



TUGAS AKHIR - RP 141501

KAJIAN POLA SPASIAL YANG TERBENTUK PADA PERMUKIMAN KUMUH PESISIR KOTA TUBAN

MITA AYU DWI JAYANTI
08211440000067

Dosen Pembimbing
Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018



TUGAS AKHIR – RP141501

**KAJIAN POLA SPASIAL YANG TERBENTUK PADA
PERMUKIMAN KUMUH PESISIR KOTA TUBAN**

MITA AYU DWI JAYANTI

NRP 08211440000067

Dosen Pembimbing:

Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan



FINAL PROJECT – RP141501

**THE STUDY OF SPATIAL PATTERN FORMED IN TUBAN
CITY COASTAL SLUM SETTLEMENT**

MITA AYU DWI JAYANTI

NRP 08211440000067

Advisor:

Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

Department of Urban and Regional Planning
Faculty of Architecture Design and Planning
Sepuluh Nopember Institut of Technology
Surabaya 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

LEMBAR PENGESAHAN

KAJIAN POLA SPASIAL YANG TERBENTUK PADA PERMUKIMAN KUMUH PESISIR KOTA TUBAN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

MITA AYU DWI JAYANTI
NRP. 08211440000067

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.
NIP. 196106131989 031001



Halaman ini sengaja dikosongkan

KAJIAN POLA SPASIAL YANG TERBENTUK PADA PERMUKIMAN KUMUH PESISIR KOTA TUBAN

Nama Mahasiswa : Mita Ayu Dwi Jayanti
NRP : 08211440000 067
Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

ABSTRAK

Permukiman merupakan salah satu bentuk ruang yang paling nyata dalam mewadahi seluruh aktivitas masyarakat. Kehadiran lingkungan permukiman yang sudah berdiri selama berpuluh-puluh tahun, dengan berbagai karakteristiknya, baik karakteristik yang menunjang kehidupan warganya maupun karakteristik yang bersifat menantang atau mengganggu kenyamanan warga, akan sangat erat kaitannya dengan tatanan spasial yang terbentuk pada kawasan permukiman tersebut. Tatanan tersebut muncul sebagai hasil interaksi antara kehidupan sosial budaya warganya dengan lingkungan fisiknya. Salah satu kawasan permukiman di Kota Tuban yang menarik untuk diteliti dalam konteks tatanan / pola spasial adalah kawasan permukiman di Kelurahan Karangsari. Selain masuk dalam kategori kawasan kumuh dengan tingkat penanganan prioritas satu (berat), permukiman tersebut merupakan kawasan permukiman nelayan yang mengalami kerawanan akibat ancaman banjir rob sepanjang tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola spasial permukiman pesisir Kota Tuban sedangkan sasaran penelitiannya adalah a) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada pola spasial permukiman pesisir Kota Tuban, dan b) menemukan pola spasial permukiman yang terbentuk pada permukiman pesisir Kota Tuban. Penelitian ini menggunakan paradigma rasionalistik

sedangkan teknik analisis yang digunakan content analysis untuk memenuhi hasil sasaran 1 dan teknik analisis triangulasi dengan metode deskriptif kualitatif untuk mencapai hasil sasaran 2.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 17 faktor yang berpengaruh pada pola spasial yaitu ancaman bencana, kepadatan bangunan, ukuran bangunan, material konstruksi, jarak antar bangunan, orientasi bangunan, tingkat keteraturan, jaringan jalan, status tanah, mata pencaharian, besar pendapatan, kepadatan penduduk, nilai yang berkembang, dan kebiasaan/adat, serta faktor lain seperti keterbatasan lahan, pergerakan masyarakat, dan keberadaan program serta ditemukannya tiga kategori ruang yang terbentuk pada pola spasial permukiman pesisir Kota Tuban yaitu ruang privat, ruang semi privat, dan ruang publik.

Kata Kunci : Permukiman Kumuh, Permukiman Pesisir, Permukiman Rawan Bencana, Pola Spasial.

THE STUDY OF SPATIAL PATTERN FORMED IN TUBAN CITY COASTAL SLUM SETTLEMENT

Name : Mita Ayu Dwi Jayanti
Reg. Number : 08211440000 067
Department : Urban and Regional Planning
Advisor : Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

ABSTRACT

Settlement is one of the most tangible forms of living environment in accommodating all community activities. The presence of a settlement environment that has been established for decades, with its various characteristics, among others, characteristics that support and encourage the lives of its citizens and the characteristics that are challenging, disturbing, and discourage the comfort of the citizens, will be very closely related to the spatial order formed in that settlement. The order emerges as a result of the interaction between the socio-cultural life of its citizens and their physical environment. The settlement of Karangasari village in urban area of Tuban is found interesting to be investigated in the context of spatial order / pattern. In addition to falling into the category of first priority slum areas, this settlement, which is the home for Tuban fishermen, is mostly vulnerable due to the threat of floods caused by sea water level rise phenomenon throughout the year.

This research aims to find spatial pattern of coastal settlement of Tuban City which is broken down into 2 goals. The first goal is to formulate factors influencing spatial pattern of coastal settlement of Tuban City, and the second goal is to find settlement spatial pattern that formed at coastal settlement of Tuban City. This research adopts rationalistic paradigm and furthermore applies content analysis tool to formulate factors influencing spatial pattern, and engages

triangulation analysis tool with qualitative descriptive method to find spatial pattern of coastal settlement.

The result of this research is the formulation of 17 factors which is influencing the spatial pattern, such as disaster risk, building density, building size, construction material, distance between buildings, building orientation, level of order, pathway, land status, livelihood, income, population density, growing values, and customs, and other factors such as limited land, community movement, and the existence of the program and the finding of three categories of spatial formed / pattern of coastal settlement of Tuban City, which is private space, semi private space, and public space.

Keywords : Slum Settlement, Coastal Settlement. Disaster-Prone Settlement, Spatial Pattern

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul *“Kajian Pola Spasial yang Terbentuk pada Permukiman Kumuh Pesisir Kota Tuban”* dengan baik dan tepat waktu.

Laporan ini disusun dengan tujuan memenuhi tugas individu terkait mata kuliah Tugas Akhir. Dalam menyusun laporan ini, penulis banyak memperoleh bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan dukungan dan motivasi serta saran masukan yang membangun bagi penulis selama masa bimbingan dan ujian berlangsung.
2. Bapak Arwi Yudi Koeswara, Ibu Karina Pradinie P., Bapak Mochamad Yusuf, selaku penguji, yang selama ini banyak memberikan saran masukan kepada penulis.
3. Kedua orang tua penulis, Ayah dan Ibu serta Mbak Luluk, Mas Anto, Daffa dan Kayla yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi kepada penulis.
4. Bapak Ardy Maulidy Navastara, selaku dosen wali yang selalu memberikan saran masukan selama penulis menjalani perkuliahan.
5. Para sahabat, Wellys, Fanny, Mbak Pipit, Rafidah, Anita, Septi, Viga, Ila, Sari, Heny, Wina, Bilqis, Danisa dan Addina serta Rere yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama penulis menyelesaikan laporan Tugas Akhir.

6. Semua pihak yang membantu selama survei berjalan, baik dari sahabat (Vara, Prety), pemerintah (PRKP, BAPPEDA, Kelurahan Karangsari), serta masyarakat Karangsari yang bersedia menjadi responden.
7. Teman-teman APIS DORSATA 2014, yang selalu memberikan semangat selama pengerjaan TA.
8. Anak-anak kos 3B/62 yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam pengerjaan TA.
9. Seluruh pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian laporan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran serta masukan yang sifatnya membangun guna perbaikan laporan ke depannya.

Sekian dari penulis, semoga laporan Tugas Akhir yang telah disusun ini dapat bermanfaat secara luas bagi kemajuan pengembangan ilmu bidang perencanaan dan pembangunan kota di masa yang akan datang serta dapat dijadikan pedoman atau acuan bagi penelitian selanjutnya.

Surabaya , Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan	9
1.4.3. Ruang Lingkup Substansi	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.5.1. Manfaat Teoritis	9
1.5.2. Manfaat Praktis.....	9
1.6. Sistematika Penelitian.....	10
1.7. Kerangka Pikir Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Teori Permukiman	13
2.1.1. Pengertian Permukiman.....	13

2.1.2.	Unsur Pembentuk Permukiman	17
2.1.3.	Pengertian Permukiman Kumuh.....	21
2.1.4.	Indikator Permukiman Kumuh	25
2.1.5.	Karakteristik Permukiman Nelayan.....	37
2.2.	Pola Spasial	43
2.2.1.	Pengertian Pola Spasial	43
2.2.2.	Teori <i>Figure/Ground</i>	44
2.2.3.	Pola Permukiman.....	51
2.2.4.	Keterkaitan Antara Kumuh dan Pola Spasial Permukiman.....	59
2.3.	Sintesa Pustaka	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		69
3.1.	Pendekatan Penelitian.....	69
3.2.	Jenis Penelitian	69
3.3.	Variabel Penelitian	70
3.4.	Metode Penentuan Populasi dan Sampel.....	75
3.5.	Metode Pengumpulan Data	76
3.6.	Metode Analisis Data	78
3.7.	Tahapan Penelitian	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		83
4.1.	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	83
4.1.1.	Wilayah Administrasi	83
4.1.2.	Penggunaan Lahan.....	84
4.1.3.	Kependudukan dan Sosial Budaya	84
4.1.4.	Sebaran Kawasan Kumuh Kelurahan Karangsari.....	86

4.1.5. Profil Kumuh Kawasan	87
4.2. Analisis dan Pembahasan	92
4.2.1. Identifikasi Faktor yang Berpengaruh pada Pola Spasial Permukiman Kumuh Pesisir Kota Tuban	92
4.2.2. Pola Spasial yang Terbentuk pada Permukiman Kumuh Pesisir Kota Tuban	121
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	149
5.1. Kesimpulan.....	149
5.2. Rekomendasi	149
DAFTAR PUSTAKA.....	151
Lampiran A. Desain Survei Penelitian	155
Lampiran B. Screening Responden	157
Lampiran C. Form Observasi	161
Lampiran D. Form Wawancara	165
Lampiran E. Transkrip Wawancara Penelitian.....	167
Responden 1	167
Responden 2	173
Responden 3	184
Responden 4	195
Responden 5	224
Responden 6	233
BIOGRAFI PENULIS	247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Peta Batas Wilayah Studi.....	7
Gambar 1. 2. Kerangka Pikir Penelitian	11
Gambar 2. 1. Elemen dasar solid	45
Gambar 2. 2. Elemen dasar void.....	46
Gambar 2. 3. Pola kawasan.....	47
Gambar 2. 4. Bentuk Pola Permukiman (Daldjoeni)	52
Gambar 2. 5. Bentuk Pola Permukiman (Mulyati)	53
Gambar 4. 1. Batas Wilayah Studi.....	83
Gambar 4. 2. Kondisi Bangunan Hunian Wilayah Studi	87
Gambar 4. 3. Kondisi Aksesibilitas Wilayah Studi	88
Gambar 4. 4. Kondisi Drainase Wilayah Studi.....	89
Gambar 4. 5. Sistem Pelayanan Air Minum Wilayah Studi	90
Gambar 4. 6. Kondisi Pengelolaan Air Limbah Wilayah Studi.....	91
Gambar 4. 7. Sistem Persampahan Wilayah Studi	92
Gambar 4. 8. Batas Wilayah Studi.....	122
Gambar 4. 9. Persimpangan di Wilayah Studi	123
Gambar 4. 10. Jaringan Jalan Wilayah Studi.....	124
Gambar 4. 11. Aksesibilitas Nelayan pada Wilayah Studi	125
Gambar 4. 12. Sistem Drainase Wilayah Studi.....	126
Gambar 4. 13. Perbandingan Kondisi Jalan Wilayah Studi.....	128
Gambar 4. 14. Ilustrasi Pola Permukiman Garis Pantai.....	129
Gambar 4. 15. Tipologi Kepadatan Bangunan Wilayah Studi.....	130
Gambar 4. 16. Tipologi Ukuran Bangunan Wilayah Studi.....	131
Gambar 4. 17. Jarak Antar Bangunan Wilayah Studi.....	132
Gambar 4. 18. Orientasi Bangunan pada Wilayah Studi	134
Gambar 4. 19. Ilustrasi Orientasi Bangunan Wilayah Studi.....	135

Gambar 4. 20.	Lantai Bangunan pada Wilayah Studi.....	136
Gambar 4. 21.	Kegiatan Swadaya Masyarakat	137
Gambar 4. 22.	Ruang Terbuka Masyarakat (Sisi Timur).....	138
Gambar 4. 23.	Ruang Terbuka Masyarakat (Sisi Barat)	138
Gambar 4. 24.	Ilustrasi Ruang Terbuka Wilayah Studi	139
Gambar 4. 25.	Area Ritual Adat pada Wilayah Studi.....	140
Gambar 4. 26.	Ilustrasi Klasifikasi Area pada Wilayah Studi .	141
Gambar 4. 27.	Persebaran Sarana pada Wilayah Studi.....	142
Gambar 4. 28.	Pola Aktivitas Ekonomi Wilayah Studi	143
Gambar 4. 29.	Contoh Aktivitas Ekonomi Wilayah Studi.....	144
Gambar 4. 30.	Ilustrasi Pola Spasial Wilayah Studi	148

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1.	Sintesa Pustaka Pengertian Permukiman.....	15
Tabel 2. 2.	Sintesa Pustaka Unsur Pembentuk Permukiman	19
Tabel 2. 3.	Sintesa Pustaka Pengertian Permukiman Kumuh	23
Tabel 2. 4.	Sintesa Pustaka Indikator Permukiman Kumuh	31
Tabel 2. 5.	Sintesa Pustaka Karakteristik Permukiman Nelayan	41
Tabel 2. 6.	Sintesa Pustaka Pola Spasial.....	49
Tabel 2. 7.	Sintesa Pustaka Pola Permukiman.....	55
Tabel 2. 8.	Sintesa Pustaka	61

Tabel 3. 1.	Variabel Penelitian	71
Tabel 3. 2.	Data Sekunder yang Dibutuhkan	77
Tabel 3. 3.	Metode Analisis Data	79

Tabel 4. 1.	Penggunaan Lahan Kelurahan Karang Sari.....	84
Tabel 4. 2.	Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Sari.....	85

Tabel 4. 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kelurahan Karangsari	85
Tabel 4. 4. Daftar Sebaran Lokasi Kawasan Kumuh Kelurahan Karangsari	86
Tabel 4. 5. Kode Responden Penelitian.....	93
Tabel 4. 6. Kode Variabel Penelitian.....	94
Tabel 4. 7. Kumulasi Jumlah Masing-Masing Variabel Penelitian	97
Tabel 4. 8. Frekuensi Unit Analisis Per Responden	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai wadah maupun satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lain melakukan kegiatan dan memelihara keberlangsungan hidupnya, fungsi ruang menjadi sangat penting untuk dibahas. Hal tersebut tentunya membuat penataan ruang menjadi sesuatu yang sangat krusial sehingga perlu untuk diperhatikan, bukan hanya pada pusat-pusat pemerintahan maupun perkotaan, melainkan di semua lini kehidupan. Penataan ruang sebuah kawasan erat kaitannya dengan tatanan spasial yang terbentuk pada kawasan tersebut. Tatanan ini muncul sebagai hasil ekspresi dari lingkungan sosial dan budaya suatu masyarakat. Tatanan spasial ini biasanya menerapkan kaidah-kaidah tersendiri dalam pengaturan gubangan ruang dan masa bangunannya mengikuti alam pikir atau kosmologi yang dianutnya (Kustianingrum, 2010).

Pesisir sebagai daerah peralihan antara darat dan laut, tentunya sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang terjadi antara kedua wilayahnya serta beragam kegiatan masyarakatnya. Kawasan pesisir Kota Tuban merupakan kawasan pesisir yang memiliki banyak fungsi kegiatan di dalamnya, baik fungsi sosial budaya, ekonomi maupun lingkungan. Keberadaan aktivitas tersebut tentunya menuntut masyarakat pesisir untuk memiliki ruang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Ruang yang paling nyata terlihat dalam aktivitas tersebut adalah permukiman.

Kawasan permukiman pesisir Kota Tuban merupakan kawasan permukiman pesisir yang cukup padat baik dari

segi penduduk maupun bangunannya. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidup mereka pada bidang perikanan. Lokasi yang strategis dan dekat dengan sumber mata pencaharian menjadi faktor alasan utama masyarakat pesisir untuk memilih tinggal dan bermukim di sepanjang kawasan pesisir Kota Tuban.

Kondisi kawasan permukiman pesisir Kota Tuban dapat dikategorikan dalam kriteria permukiman kumuh. Keberadaan kawasan permukiman pesisir yang terbangun tanpa perencanaan sebelumnya dan tumbuh secara cepat dan organik menjadikan sebagian besar sarana dan prasarana kawasan pesisir terbilang kurang memadai. Ditambah fakta bahwa sebagian besar kawasan pesisir dihuni oleh masyarakat berlatar belakang ekonomi dan sosial budaya yang relatif rendah (Supriharyono dalam Wulandari, 2013). Hambatan lain yang memperburuk kawasan ini yaitu dikarenakan adanya ancaman bencana banjir rob. Fakta ini tercantum dalam RTRW Kabupaten Tuban yang menyebutkan bahwa Kecamatan Tuban merupakan salah satu kecamatan dengan kawasan yang rawan akan bencana terhadap gelombang pasang. Kemudian adanya keterbatasan ruang pada permukiman pesisir ini juga menambah kepadatan yang terjadi di dalamnya. Sehingga muncullah fenomena permukiman kumuh, yaitu permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat (UU No 1 Tahun 2011). Kondisi tersebut juga didukung dalam daftar agenda wilayah yang masuk dalam program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) yang diusung oleh

Kementerian Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Republik Indonesia.

Kaidah-kaidah teoritik tatanan spasial biasanya diterapkan pada permukiman yang direncanakan dengan baik (Kustianingrum, 2010). Lain halnya pada kawasan kumuh yang tidak terencana, pola ruang atau tatanan ruang terkadang dapat terjadi dengan sendirinya akibat adanya prinsip-prinsip aturan sebagai hasil kesepakatan dan interaksi antar warganya. Terdapat hubungan langsung yang lebih jauh dari sekedar bentuk wadah sebagai aktualisasi kemampuan manusia dalam memenuhi huniannya, tetapi juga kehidupan sosial dan interaksi sosial yang pada akhirnya akan membentuk pola ruang suatu kawasan.

Hal lain yang mendukung fakta ini terdapat pada arahan yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Tuban pada aspek permukiman, yaitu pengembangan kawasan permukiman yang disesuaikan dengan karakter fisik dan sosial budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan agar dapat diketahui bagaimana bentuk pola spasial permukiman kumuh nelayan yang terbentuk di salah satu kawasan pesisir Kota Tuban serta agar kajian bentuk pola spasial ini dapat dijadikan konsep atau masukan dalam peningkatan kualitas permukiman yang sesuai dengan karakter fisik dan sosial budaya masyarakatnya.

1.2. Rumusan Masalah

Kelurahan Karangsari merupakan salah satu kelurahan pesisir di Kabupaten Tuban yang memiliki beberapa masalah di dalamnya, selain masuk ke dalam permukiman kumuh kategori berat, kelurahan ini juga masuk ke dalam kelurahan yang terancam akan keberadaan

bencana pesisir yaitu banjir rob. Sedangkan permukiman merupakan ruang yang paling nyata dan utama bagaimana masyarakat menjalankan aktivitas mereka sehari-hari. Penataan ruang yang sesuai diperlukan agar dapat menjamin optimalnya suatu kawasan hunian dapat berjalan. Penataan ruang sebuah kawasan erat kaitannya dengan tatanan spasial yang terbentuk pada kawasan tersebut. Tatanan ini muncul sebagai hasil interaksi dari lingkungan sosial dan budaya suatu masyarakat. Dengan dukungan fakta tersebut maka perlu dilakukan kajian mengenai bentuk tatanan spasial permukiman yang ada di pesisir Kota Tuban.

Kaidah tatanan spasial biasanya diterapkan pada permukiman yang terencana, lain halnya pada kawasan kumuh yang tidak terencana. Pola ruang pada kawasan kumuh biasanya terbentuk berdasarkan prinsip-prinsip aturan sebagai hasil kesepakatan dan interaksi antar warganya. Sehingga berangkat dari latar belakang tersebut didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu **“Bagaimana bentuk pola spasial yang terdapat pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban?”**. Harapannya hasil dari kajian tersebut dapat menjadi konsep sekaligus bahan masukan dalam penyusunan kebijakan maupun program yang tepat bagi kesejahteraan serta kenyamanan hidup masyarakat pesisir Kota Tuban.

1.3. Tujuan Dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban. Dari tujuan tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa sasaran yang ingin dicapai, antara lain:

1. Identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada pola spasial permukiman kumuh pesisir Kota Tuban.
2. Menemukan pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Ruang Lingkup Wilayah

Kawasan pesisir Kota Tuban merupakan kawasan yang terletak pada sepanjang pesisir pantai utara Pulau Jawa. Batas fungsional wilayah studi masuk dalam Kelurahan Karangsari yang terletak pada Kecamatan Tuban.

Secara administrasi wilayah penelitian berbatasan dengan:

Utara : Laut Jawa

Timur : Kelurahan Sidomulyo, Kingking

Selatan : Kelurahan Kingking, Sidomulyo,
Latsari

Barat : Desa Sugihwaras

Halaman ini sengaja dikosongkan

Halaman ini sengaja dikosongkan

1.4.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini difokuskan pada karakteristik permukiman kumuh dan bentuk tatanan spasial kawasan pesisir Kota Tuban, dengan ruang lingkup materi meliputi:

1. Analisa untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada pola spasial permukiman kumuh pesisir Kota Tuban.
2. Analisa untuk menemukan pola spasial yang terbentuk pada masyarakat kawasan permukiman kumuh pesisir Kota Tuban.

1.4.3. Ruang Lingkup Substansi

Adapun ruang lingkup substansi pada penelitian ini meliputi teori tentang permukiman kumuh, pesisir, serta pola spasial.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan jawaban tentang karakteristik dan bentuk pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir. Serta dapat dijadikan acuan pada penelitian-penelitian yang sejenis nantinya di masa mendatang.

1.5.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai konsep atau masukan dalam penyusunan rencana program pemerintah Kabupaten Tuban maupun swasta sebagai upaya peningkatan kesejahteraan dan kualitas

lingkungan masyarakat pesisir dalam wilayah studi.

1.6. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian dan sistematika penelitian serta kerangka pikir penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi studi literatur yang mendukung dalam penelitian yang berupa dasar teori dan referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian. Kajian pustaka yang dibahas adalah teori-teori yang mendukung dalam identifikasi karakteristik dan bentuk pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian ini terdiri dari teknik pengumpulan data dan proses analisisnya serta variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

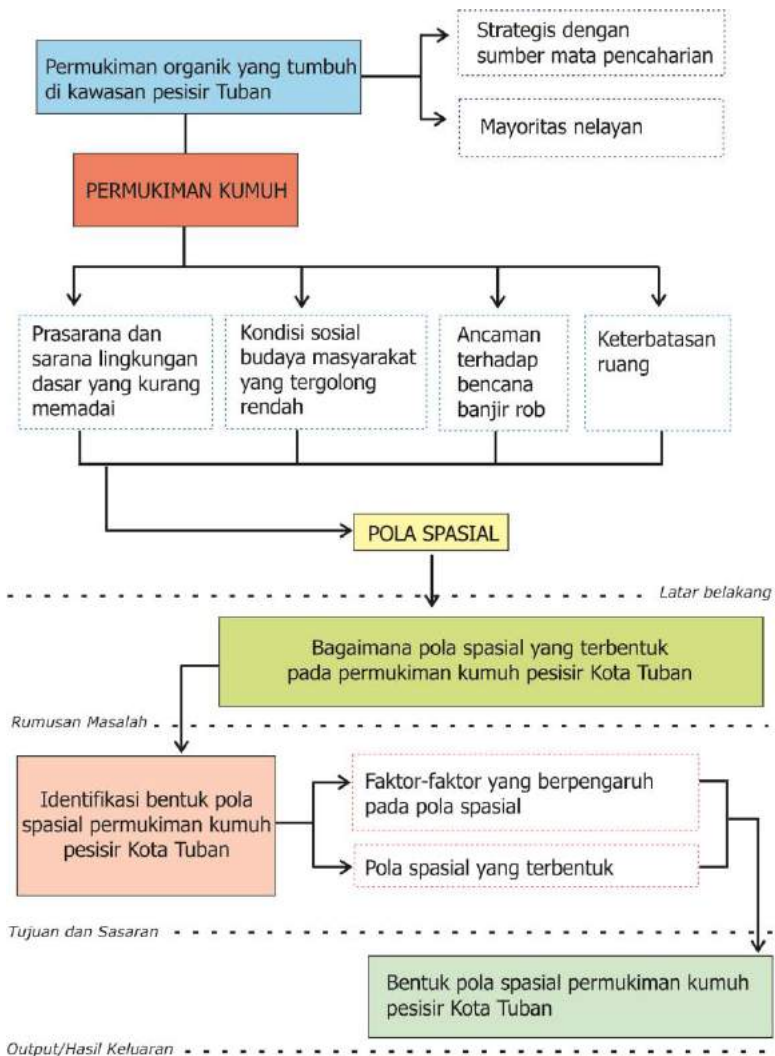
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum wilayah studi penelitian dan hasil analisis serta pembahasan dari masing-masing sasaran penelitian yang akan dicapai.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

1.7. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. 2. Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Permukiman

2.1.1. Pengertian Permukiman

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menerangkan bahwa permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain yang berada di kawasan perkotaan atau perdesaan.

Menurut Soedarsono (dalam Winoto, 2006) menyebutkan bahwa permukiman adalah suatu kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum, dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan sebagai lingkungan kehidupan.

M., Suparno Sastra dan Marlina, Endy (2006) menyebutkan bahwa permukiman adalah suatu tempat bermukim manusia yang menunjukkan suatu tujuan tertentu dan mengandung unsur waktu dalam prosesnya serta memberikan kenyamanan kepada penghuninya (termasuk orang yang datang ke tempat tersebut). Ditinjau dari struktur katanya, kata permukiman terdiri atas dua kata yaitu isi dan wadah. Isi mempunyai arti implementasi yang menunjuk kepada manusia sebagai penghuni maupun masyarakat di lingkungan sekitarnya. Sedangkan wadah berarti fisik hunian yang terdiri dari alam dan elemen-elemen buatan manusia.

Menurut Finch (dalam Rindarjono, 2012) disebutkan bahwa pengertian permukiman adalah kelompok satuan tempat tinggal atau kediaman manusia, mencakup fasilitasnya sebagai sarana pelayanan bagi manusia tersebut. Sedangkan menurut Zee

(dalam Rindarjono, 2012) menyebutkan bahwa permukiman adalah proses dan cara bagaimana penduduk dapat bertempat tinggal dan menetap di suatu wilayah. Berawal dari pengertian tersebut, Rindarjono (2012) menyimpulkan bahwa permukiman adalah kelompok bangunan rumah dengan segala kelengkapannya yang digunakan manusia sebagai tempat tinggal dan menyelenggarakan kehidupannya. Rindarjono juga menyebutkan bahwa terdapat tiga komponen penting dalam kegiatan bermukim, antara lain komponen fisik tempat bermukim, infrastruktur yaitu prasarana bagi gerak manusia dan komunikasi serta sarana pelayanan umum meliputi sarana peribadatan, pendidikan, kesehatan, rekreasi, olahraga dan kebudayaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemukiman merupakan wujud fisik maupun non fisik dari suatu lingkungan hunian. Permukiman dapat dirumuskan sebagai suatu kawasan perumahan yang ditata secara fungsional sebagai satuan sosial, ekonomi dan fisik tata ruang, dilengkapi dengan prasarana lingkungan, sarana umum, dan fasilitas sosial. Kawasan tersebut merupakan suatu lingkungan yang terbentuk untuk mendukung kelangsungan dan peningkatan mutu kehidupan manusia.

Tabel 2. 1. Sintesa Pustaka Pengertian Permukiman

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Permukiman	UU RI Nomor 01 Tahun 2011	Lingkungan hunian yang terdiri lebih dari satu satuan perumahan lengkap dengan prasarana, sarana, utilitas umum serta penunjang kegiatan lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan hunian - Prasarana dan sarana penunjang kegiatan
		Soedarsono (dalam Winoto, 2006)	Kawasan perumahan lengkap dengan prasarana lingkungan, prasarana umum dan fasilitas sosial yang mengandung keterpaduan kepentingan dan keselarasan pemanfaatan.	<ul style="list-style-type: none"> - Kawasan perumahan - Prasarana umum dan fasilitas sosial
		M., Suparno Sastra dan Marlina, Endy (2006)	Manusia sebagai penghuni beserta dengan lingkungan fisik huniannya.	<ul style="list-style-type: none"> - Penghuni - Lingkungan fisik hunian
		Finch (dalam Rindarjono, 2012)	Kelompok satuan tempat tinggal mencakup fasilitasnya sebagai sarana pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> - Kelompok tempat tinggal - Fasilitas pelayanan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

2.1.2. Unsur Pembentuk Permukiman

M., Suparno Sastra dan Marlina, Endy (2006) menyebutkan bahwa permukiman terbentuk dari kesatuan isi dan wadahnya. Kesatuan antara manusia sebagai penghuni (isi) dengan lingkungan hunian (wadah). Elemen-elemen permukiman tersebut meliputi beberapa unsur berikut antara lain:

1) Alam

Unsur ini meliputi kondisi fisik alam antara lain geologi, topografi, tanah, air, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan iklim.

2) Manusia

Unsur ini merupakan pelaku utama kehidupan disamping makhluk hidup lainnya. Dalam kehidupannya, manusia membutuhkan berbagai hal yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya baik kebutuhan biologis (ruang, udara, temperatur, dll), perasaan dan persepsi, kebutuhan emosional serta kebutuhan akan nilai moral.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan kesatuan sekelompok orang dalam suatu permukiman yang membentuk komunitas tertentu. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang mendiami suatu permukiman adalah sebagai berikut : (i) kepadatan dan komposisi penduduk, (ii) kelompok sosial, (iii) adat dan kebudayaan, (iv) pengembangan ekonomi, (v) pendidikan, (vi) kesehatan dan (vii) hukum dan administrasi.

4) Bangunan/Rumah

Bangunan merupakan wadah bagi kegiatan operasional manusia (keluarga), dapat dikategorikan sesuai fungsi masing-masing, antara lain : (i) rumah pelayanan masyarakat (misal sekolah, rumah sakit, dll), (ii) fasilitas rekreasi (fasilitas

hiburan), (iii) pusat perbelanjaan dan pemerintahan, (iv) industri, dan (v) pusat transportasi.

5) *Network*

Network merupakan sistem buatan maupun alam yang menyediakan fasilitas untuk operasional suatu wilayah permukiman. Sistem buatan tersebut meliputi: (i) sistem jaringan air bersih, (ii) sistem jaringan listrik, (iii) sistem transportasi, (iv) sistem komunikasi, (v) drainase dan air kotor dan (vi) tata letak fisik.

Dalam sebuah lingkungan perumahan harus disediakan prasarana dan sarana (fasilitas) untuk memberikan kemudahan bagi penghuni. Prasarana yang harus disediakan meliputi hal berikut: jalan, air minum, air limbah, pembuangan air hujan, pembuangan sampah dan jaringan listrik.

Sedangkan sarana yang harus dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pelayanan bagi penghuninya, meliputi: fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas perbelanjaan dan niaga, fasilitas pemerintahan dan layanan umum, fasilitas peribadatan, fasilitas rekreasi dan kebudayaan, fasilitas olahraga dan lapangan terbuka.

Tabel 2. 2. Sintesa Pustaka Unsur Pembentuk Permukiman

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Unsur Permukiman	M., Suparno Sastra dan Marlina, Endy (2006)	<p>Kesatuan antara manusia dengan lingkungan huniannya, dengan elemen antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alam Meliputi geologi, topografi, tanah, air, tumbuhan, hewan, dan iklim. - Manusia Kebutuhan biologis, perasaan dan persepsi serta kebutuhan emosional. - Masyarakat Kepadatan dan komposisi penduduk, kelompok sosial, adat dan kebudayaan, pengembangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan hukum. - Bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi alam - Kondisi sosial budaya - Kondisi ekonomi - Kualitas bangunan - Tata letak bangunan - Aksesibilitas - Legalitas

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			<p>Meliputi fasilitas/sarana pelayanan umum.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Network <p>Mencakup sistem jaringan air, listrik, transportasi, komunikasi, drainase dan tata letak fisik.</p>	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2.1.3. Pengertian Permukiman Kumuh

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman kumuh diartikan sebagai permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat minimal sebuah kawasan permukiman dapat terbentuk.

Rindarjono (2012) menyebutkan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang kurang layak huni dan sangat padat yang diiringi dengan penurunan kualitas lingkungan. Ditambahkan pula oleh (Drakikis-Smith dan Grimes dalam Rindarjono, 2012) bahwa permukiman kumuh adalah permukiman yang ditandai dengan bentuk rumah kecil-kecil dengan kondisi lingkungan yang buruk, pola settlement yang tidak teratur serta kualitas lingkungan yang rendah, juga minimnya fasilitas umum. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa permukiman kumuh adalah permukiman dengan kondisi hunian yang buruk, berikut dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai serta tidak sesuai dengan standar yang berlaku serta kurangnya fasilitas sosial penunjang kegiatan penduduk.

Mengacu pada definisi kumuh menurut UN Habitat (2003), permukiman kumuh adalah permukiman yang berdampingan dimana penduduknya dicirikan memiliki rumah yang tidak layak serta minim pelayanan dasar. Kawasan kumuh sering kali tidak diakui dan ditangani oleh otoritas publik sebagai bagian integral dari kota.

Johan Silas, seorang pakar dalam permukiman kumuh (dalam Sekatia, 2015) menyebutkan bahwa kriteria pokok untuk menentukan permukiman kumuh/marjinal adalah bila berada di lokasi yang ilegal dengan keadaan fisiknya yang sub standar,

penghasilan penghuni amat rendah (miskin), tidak dapat dilayani oleh fasilitas kota, dan tidak diingini kehadirannya oleh publik (kecuali yang berkepentingan).

Dengan kata lain, definisi permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni dengan tampilan fisik yang buruk dan diiringi dengan penurunan kualitas lingkungan serta minimnya sarana dan prasarana pelayanan dasar bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Hunian maupun sarana dan prasarana yang ada tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi maupun persyaratan kelengkapan prasarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya.

Tabel 2. 3. Sintesa Pustaka Pengertian Permukiman Kumuh

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Permukiman Kumuh	UU RI Nomor 01 Tahun 2011	Permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, kepadatan yang tinggi, serta kualitas bangunan prasarana dan sarana yang tidak memenuhi syarat.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak layak huni - Ketidakteraturan bangunan - Kepadatan tinggi - Kualitas prasarana dan sarana tidak memenuhi syarat
		Rindarjono (2012)	Permukiman kurang layak huni, sangat padat, yang diiringi dengan penurunan kualitas lingkungan.	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang layak huni - Kepadatan tinggi - Penurunan kualitas lingkungan
		UN Habitat (2003)	Penduduk dengan rumah yang tidak layak huni serta memiliki pelayanan dasar yang sangat minim.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak layak huni - Pelayanan dasar minim
		Johan Silas (dalam Sekatia, 2015)	Berada pada lokasi yang ilegal, keadaan fisik yang sub standar, penghasilan penghuni rendah, tidak dapat dilayani	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi yang ilegal - Kondisi fisik sub standar - Penghasilan rendah

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			oleh fasilitas kota dan kehadirannya tidak diinginkan oleh publik.	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mendapat pelayanan kota - Kehadirannya tidak diharapkan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2.1.4. Indikator Permukiman Kumuh

Asep Heryanto (2007) mengklasifikasikan faktor penyebab timbulnya kawasan kumuh menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung berkaitan dengan faktor fisik yaitu meliputi :

- 1) Faktor lingkungan perumahan yang menimbulkan kekumuhan: kondisi rumah, status kepemilikan lahan, kepadatan bangunan, koefisien dasar bangunan dan lain-lain.
- 2) Faktor sanitasi lingkungan yang menimbulkan permasalahan: kondisi air bersih, MCK, pengelolaan sampah, pembuangan air limbah rumah tangga, dan drainase.
- 3) Faktor kondisi jaringan jalan.

Sedangkan faktor tidak langsung berkaitan dengan faktor non fisik, yang meliputi:

- 1) Faktor ekonomi yang berkaitan dengan kekumuhan : pendapatan masyarakat dan pekerjaan masyarakat.
- 2) Faktor sosial kependudukan : jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan.
- 3) Faktor budaya : terutama yang berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan masyarakat.

Alit (2005) menyebutkan bahwa ciri-ciri permukiman kumuh dapat dilihat dari beberapa hal berikut, antara lain:

- 1) Kondisi rawan lingkungan fisik, yang meliputi rawan banjir, kebakaran, sarana prasarana kurang memadai, sanitasi lingkungan buruk, tidak ada sumber air bersih, perumahan padat dan kurang layak huni.
- 2) Kondisi ekonomi rendah, dimana dapat dilihat dari penduduknya yang berpenghasilan rendah dengan tingkat pengangguran tinggi.

- 3) Kondisi sosial rendah, dimana tingkat pendidikan rendah, tempat sumber kriminalitas tinggi, dan tingkat kesehatan rendah.
- 4) Aspek hukum, dimana terdapat hunian tidak sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Socki (dalam Rindarjono, 2012) juga menambahkan bahwa permukiman kumuh dapat diidentifikasi berdasarkan kondisi fisik bangunan dan lingkungan maupun ciri sosial ekonomi dan budayanya. Ciri fisik bangunan dan lingkungan permukiman kumuh antara lain sebagai berikut:

- 1) Tingginya tingkat kepadatan penduduk lebih dari 1.250 jiwa per hektar
- 2) Kepadatan bangunan juga cukup tinggi hingga mencapai 250 lebih rumah per hektarnya
- 3) Ukuran bangunan yang kecil antara 25 meter persegi bahkan kurang
- 4) Tata letak yang tidak teratur
- 5) Sanitasi yang masih cenderung rendah kualitasnya
- 6) Kualitas bangunan yang jelek
- 7) Biasanya berasosiasi dengan kawasan industri, sekitar badan air, sepanjang rel kereta api serta sekitar daerah pusat kegiatan.

Sedangkan untuk ciri non fisik dari permukiman kumuh biasanya ditandai dengan hal-hal berikut ini:

- 1) Jenis pekerjaan penghuni sebagian besar bekerja di sektor informal dengan tingkat penghasilan yang rendah
- 2) Jumlah anggota keluarga yang relatif banyak
- 3) Tingkat pendidikan penghuni yang relatif rendah

Menurut Nawagamuwa dan Viking (dalam Sekatia, 2015), keadaan kumuh dapat terlihat dari keadaan ekonomi, sosial, budaya masyarakat yang tinggal di permukiman tersebut. Adapun ciri kawasan permukiman kumuh antara lain:

- 1) Penampilan fisik bangunannya, yaitu bangunan temporer yang berdiri nampak tak terurus dan tanpa perawatan
- 2) Pendapatan yang rendah penduduknya
- 3) Kepadatan bangunan yang tinggi, terlihat dari jarak antar bangunan maupun siteplan yang tidak terencana
- 4) Kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakat yang heterogen
- 5) Sistem sanitasi yang buruk
- 6) Kondisi sosial yang buruk, terlihat dari banyaknya tindakan kejahatan dan kriminalitas
- 7) Banyaknya masyarakat pendatang yang bertempat tinggal dengan menyewa rumah.

Sedangkan Prof. Dr. Parsudi Suparlan (dalam Sekatia, 2015) memberikan ciri-ciri permukiman kumuh adalah sebagai berikut:

- 1) Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
- 2) Kondisi hunian rumah dan pemukiman serta penggunaan ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
- 3) Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di pemukiman kumuh sehingga mencerminkan adanya kesemrawutan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
- 4) Pemukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas, yaitu terwujud sebagai :

- a) Sebuah komuniti tunggal, berada di tanah milik negara, dan karena itu dapat digolongkan sebagai hunian liar.
 - b) Satuan komuniti tunggal yang merupakan bagian dari sebuah RT atau sebuah RW.
 - c) Sebuah satuan komuniti tunggal yang terwujud sebagai sebuah RT atau RW atau bahkan terwujud sebagai sebuah Kelurahan, dan bukan hunian liar.
- 5) Penghuni pemukiman kumuh secara sosial dan ekonomi tidak homogen, warganya mempunyai mata pencaharian dan tingkat kepadatan yang beranekaragam, begitu juga asal muasalnya. Dalam masyarakat pemukiman kumuh juga dikenal adanya pelapisan sosial berdasarkan atas kemampuan ekonomi mereka yang berbeda-beda tersebut.
- 6) Sebagian besar penghuni pemukiman kumuh adalah mereka yang bekerja di sektor informal atau mempunyai mata pencaharian tambahan di sektor informil.

Menurut Budihardjo (2009), karakteristik permukiman kumuh dapat disebabkan oleh faktor rumah dan faktor prasarana. Faktor rumah yang semi permanen dan non permanen meliputi: (i) Tata letak tidak teratur, (ii) Status bangunan pada umumnya tidak memiliki surat ijin mendirikan bangunan, (iii) Kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi, (iv) Kondisi bangunan yang tidak layak huni dan jarak antara bangunan yang rapat, dan (v) Kurangnya kesehatan lingkungan permukiman. Sedangkan faktor prasarana meliputi: (i) Aksesibilitas / jalan, (ii) Drainase, (iii) Air bersih, (iv) Air limbah, dan (v) Persampahan.

NGO Forum For Urban water and Sanitation menyebutkan setidaknya ada tujuh indikator kawasan kumuh, antara lain : (i) Kepadatan penduduk (*population density*), (ii) Kondisi infrastruktur (*infrastructure*), (iii) Pendapatan penduduk

(*income*), (iv) Status sosial (*social status*), (v) Material konstruksi rumah (*construction material of house*), (vi) Aspek legal (*legal aspect*), dan (vii) Kesehatan dan sanitasi (*health and sanitation*).

Secara lebih detail, indikator kawasan kumuh juga disebutkan oleh Direktorat Pengembangan Permukiman Ditjen Cipta Karya (2014) yang menjelaskan tujuh kriteria suatu kawasan dianggap kumuh, berikut adalah kriteria yang dimaksud:

- 1) Kondisi bangunan hunian, dengan indikator sebagai berikut:
 - (i) keteraturan bangunan hunian, (ii) kepadatan bangunan hunian serta (iii) kelayakan bangunan hunian.
- 2) Kondisi aksesibilitas lingkungan, dengan indikator sebagai berikut: (i) jangkauan jaringan jalan dan (ii) kualitas jaringan jalan.
- 3) Kondisi drainase lingkungan, dengan indikator kejadian genangan.
- 4) Kondisi pelayanan air minum/baku, dengan indikator sebagai berikut: (i) kualitas sumber air minum/baku dan (ii) kecukupan pelayanan air minum.
- 5) Kondisi pengelolaan air limbah, dengan indikator prasarana sanitasi lingkungan.
- 6) Kondisi pengelolaan persampahan, dengan indikator pengelolaan persampahan lingkungan.
- 7) Kriteria pengamanan kebakaran, dengan indikator sebagai berikut: (i) ketidaktersediaan sistem pengamanan secara aktif dan pasif, (ii) ketidaktersediaan pasokan air untuk pemadaman yang memadai, dan (iii) ketidaktersediaan akses untuk mobil pemadam kebakaran.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 2. 4. Sintesa Pustaka Indikator Permukiman Kumuh

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Indikator Permukiman Kumuh	Asep Heryanto (2007)	<p>Faktor penyebab permukiman kumuh terbagi atas 2 yaitu langsung (fisik) dan tidak langsung (non fisik).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fisik Meliputi lingkungan hunian, sanitasi dan jalan. - Non fisik Meliputi kondisi ekonomi, sosial dan budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas bangunan - Prasarana lingkungan - Aksesibilitas - Kondisi ekonomi - Kondisi sosial budaya - Legalitas
		Alit (2005)	<p>Ciri permukiman kumuh antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi rawan lingkungan fisik Mencakup rawan bencana, sarana prasarana kurang memadai, sanitasi buruk, tidak ada sumber air bersih, hunian padat, kurang layak huni. - Kondisi ekonomi rendah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi alam - Kualitas bangunan - Prasarana lingkungan - Kondisi ekonomi - Kondisi sosial - Legalitas

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			<p>Memiliki penghasilan rendah dengan tingkat pengangguran tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi sosial rendah <p>Tingkat pendidikan dan kesehatan rendah dan tingkat kriminalitas tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aspek hukum <p>Bangunan tidak sesuai dengan peraturan/hukum yang berlaku.</p>	
		Socki (dalam Rindarjono, 2012)	<p>Kekumuhan dapat diidentifikasi berdasarkan kondisi fisik bangunan dan lingkungan serta kondisi ekonomi dan sosial budayanya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik <p>Meliputi kepadatan penduduk dan bangunan, ukuran dan tata letak bangunan, sanitasi serta kualitas bangunan yang rendah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas bangunan - Tata letak bangunan - Kondisi sosial budaya - Kondisi ekonomi

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi non fisik <p>Meliputi jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga serta tingkat pendidikan penghuni.</p>	
		Nawagamuwa dan Viking (dalam Sekatia, 2015)	<p>Permukiman kumuh dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi serta budaya masyarakatnya. Ciri permukiman kumuh, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penampilan fisik bangunan - Pendapatan rendah - Kepadatan bangunan tinggi - Kepadatan penduduk tinggi - Sistem sanitasi buruk - Kondisi sosial yang buruk - Banyaknya masyarakat pendatang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas bangunan - Kondisi sosial budaya - Kondisi ekonomi
		Prof. Dr. Parsudi Suparlan (dalam Sekatia, 2015)	<p>Ciri permukiman kumuh, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fasilitas umum kurang memadai - Kondisi hunian rumah yang mencerminkan masyarakat miskin 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas bangunan - Kondisi sarana prasarana - Legalitas

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan volume penggunaan ruang tinggi - Batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas - Komposisi penghuni tidak homogen - Bekerja di sektor informal 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi sosial budaya - Kondisi ekonomi
		Budihardjo (2009)	<p>Ciri permukiman kumuh didasarkan atas faktor rumah dan prasarana yang melengkapinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor rumah Meliputi tata letak tidak teratur, status bangunan tidak berijin, kepadatan bangunan tinggi, kondisi bangunan kualitas rendah, dan lingkungan permukiman yang buruk. - Faktor prasarana 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas bangunan - Tata letak bangunan - Legalitas - Aksesibilitas - Prasarana lingkungan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			Meliputi aksesibilitas / jalan, drainase, air bersih, air limbah dan persampahan yang kurang memadai.	
		<i>NGO Forum For Urban water and Sanitation</i>	Berikut tolok ukur kekumuhan dalam suatu permukiman: <ul style="list-style-type: none"> - Kepadatan penduduk - Kondisi infrastruktur - Pendapatan penduduk - Status sosial - Material konstruksi rumah - Aspek legal - Kesehatan dan sanitasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi sosial budaya - Kondisi ekonomi - Kualitas bangunan - Legalitas hukum
		Direktorat Pengembangan Permukiman Ditjen Cipta Karya (2014)	Berikut tolok ukur kekumuhan dalam suatu permukiman: <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi bangunan hunian - Kondisi aksesibilitas lingkungan - Kondisi drainase lingkungan - Kondisi pelayanan air minum/baku 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas bangunan - Aksesibilitas - Tata letak bangunan - Prasarana lingkungan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi pengelolaan air limbah - Kondisi pengelolaan persampahan - Pengaman kebakaran 	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2.1.5. Karakteristik Permukiman Nelayan

Menurut Suprijanto (dalam Winoto, 2006), karakteristik ekonomi, sosial dan budaya dari kota tepi pantai, tempat berkembangnya permukiman masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan adalah sebagai berikut:

- 1) Lokasi yang berpotensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi;
- 2) Kegiatan sosial ekonomi penduduk berorientasi ke air dan darat;
- 3) Rata-rata penduduk masuk kategori golongan ekonomi lemah, dengan latar belakang pendidikan relatif terbatas;
- 4) Pengetahuan tentang lingkungan sehat cenderung masih kurang serta kurang memperhatikan bahaya dan resiko;
- 5) Terdapat peninggalan sejarah/budaya;
- 6) Terdapat masyarakat yang secara tradisi terbiasa hidup di atas air sehingga ada ketergantungan tersendiri terhadap air;
- 7) Merupakan kawasan terbuka atau memiliki akses langsung, sehingga rawan terhadap keamanan, seperti penyelundupan dan penyusupan.

Sedangkan karakteristik permukiman di kota tepi pantai (permukiman nelayan) adalah sebagai berikut:

- 1) Kawasan permukiman di atas air cenderung rapat (kepadatan bangunan tinggi dan jarak antar bangunan rapat) dan kumuh (tidak teratur, kotor, dll). Dominasi kawasan permukiman nelayan, yang umumnya kumuh dan belum tertata.
- 2) Daerah atas air pada umumnya cenderung memiliki pola cluster, yang tidak teratur dan organik. Pada daerah-daerah yang telah ditata umumnya menggunakan pola grid atau linear sejajar garis badan perairan.
- 3) Orientasi bangunan semula umumnya menghadap perairan sesuai orientasi kegiatan berbasis perairan. Perkembangan

selanjutnya orientasi kegiatan ke darat semakin meningkat (bahkan lebih dominan), maka orientasi bangunan cenderung menghadap ke arah darat dan lebih mempertimbangkan aspek fungsional dan aksesibilitas.

- 4) Secara arsitektural, bangunan pada permukiman di kota pantai dibedakan atas:
 - a) Bangunan di atas tanah;
 - b) Bangunan panggung di darat;
 - c) Bangunan panggung di atas air;
 - d) Bangunan rakit di atas air;
- 5) Tipologi bangunan menggunakan struktur dan konstruksi sederhana, tradisional dan konvensional, yang kurang memperhitungkan pengaruh angin, tsunami, gempa, dll.

Adapun kondisi sarana dan prasarana lingkungan di permukiman nelayan adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem dan pola jaringan jalan di darat umumnya sudah terpola, memadai serta dapat melayani fungsi-fungsi yang ada. Hanya beberapa konstruksi jalan perlu disesuaikan dengan standar dan tingkat pelayanan yang harus disediakan. Jalan setapak dan beberapa jalan lingkungan umumnya berpola organik mengikuti pola perumahan. Sistem jaringan jalan di daerah pasang surut dan bertanah lunak umumnya menggunakan konstruksi batu (dengan perkerasan atau makadam) atau konstruksi kayu, sedangkan jaringan jalan di atas air sepenuhnya menggunakan konstruksi kayu. Pola jaringan jalan umumnya tidak teratur/organik mengikuti perkembangan bangunan dan tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda 4.

- 2) Sistem drainase memerlukan penanganan relatif lebih rumit, karena merupakan daerah retensi yang sering tergenang air/banjir dan menjadi muara daerah hulunya;
- 3) Pembuangan air limbah memerlukan penanganan khusus, karena muka air tanah yang tinggi serta menjadi muara daerah hulunya. Masyarakat cenderung membuang air limbah langsung ke badan air, baik dari kakus individu maupun MCK.
- 4) Kebutuhan air bersih biasanya belum tercukupi karena pada umumnya belum terjangkau jaringan air bersih/minum kota (PAM/PDAM) dan kondisi air tanah yang dijadikan sumber air bersih kebanyakan payau, sehingga perlu penjernihan air.
- 5) Umumnya sampah dibuang/ditimbun di pinggir laut atau dibuang langsung ke laut sehingga sering menimbulkan bau serta menjadi sarang lalat dan nyamuk.
- 6) Karakteristik status hukum (legalitas) dari permukiman tepi pantai umumnya tidak jelas, terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat. Pengakuan legal umumnya tidak ada, tetapi pelarangan atau pengaturan juga tidak ada.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 2. 5. Sintesa Pustaka Karakteristik Permukiman Nelayan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Permukiman nelayan	Suprijanto (dalam Winoto, 2006)	<p>Karakteristik permukiman nelayan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi hunian cenderung rapat, umumnya kumuh dan belum tertata - Cenderung berpola cluster, tidak teratur dan organik (kecuali yang telah tertata : pola grid) - Orientasi ke darat semakin meningkat - Tipologi bangunan masih sederhana <p>Sedangkan karakteristik sarana prasarana yang tersedia, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Umumnya jaringan jalan sudah berpola dan melayani fungsi yang ada - Penanganan drainase sedikit rumit karena merupakan daerah genangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas bangunan - Tata letak bangunan - Kondisi sosial budaya - Kondisi ekonomi - Prasarana lingkungan - Aksesibilitas - Legalitas

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> - Pembuangan air limbah langsung ke badan air - Kebutuhan air bersih belum tercukupi sepenuhnya - Pengelolaan sampah langsung ke badan air - Legalitas permukiman belum jelas. 	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2.2. Pola Spasial

2.2.1. Pengertian Pola Spasial

Spasial atau ruang menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang didefinisikan sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Zahnd (2006) mengartikan ruang (secara khusus ruang terbuka) adalah fenomena yang sudah lama dikenal sejak zaman kuno. Hal tersebut berarti ruang terbuka (*open space*) sudah lama diperhatikan walaupun dengan bermacam-macam pendekatan. *Open space* secara umum perlu memperhatikan tiga prinsip berikut:

- Prinsip 1 : *open space* adalah ruang terbuka yang lebih berarti daripada sesuatu yang kosong saja
- Prinsip 2 : *open space* dibentuk secara organis atau teknis oleh benda-benda yang membatasinya
- Prinsip 3 : *open space* dapat dibagi dalam tiga aspek yang fungsional, sebagai berikut: (i) *public space*, (ii) *semi public/semi private space*, dan (iii) *private space*.

Public space berarti ruang-ruang yang mengarah ke kepentingan umum atau lebih mendekati kepentingan suatu kota, sedangkan *private space* berarti ruang-ruang yang menaungi kepentingan-kepentingan privat atau pribadi, *private space* ini biasanya lebih mengarah ke ruang-ruang hunian pribadi.

Ibid (dalam Zahnd, 2006) menyebutkan ruang selalu memiliki suatu watak sosial tertentu. Artinya hubungan antara ruang dan dimensi sosial erat dan spesifik sehingga perlu diteliti. Kaitannya memang rumit namun banyak ahli kota mengamati

bahwa saat ini secara umum ada kecenderungan menurunnya ruang publik (umum) dengan diubah menjadi ruang privat.

Tatanan spasial adalah ekspresi dari lingkungan sosial dan budaya bermukim masyarakatnya. Tatanan spasial ini biasanya menerapkan kaidah-kaidah tersendiri dalam pengaturan gubangan ruang dan massa bangunannya mengikuti alam pikir atau kosmologi yang dianutnya (Kustianingrum, 2010). Kaidah-kaidah teoritik tatanan spasial secara aplikatif biasanya diterapkan pada permukiman yang direncanakan dengan baik (*well planned*). Lain halnya pada kawasan kumuh yang tidak terencana (*unplanned*), pola ruang atau tatanan ruang terkadang dapat terjadi dengan sendirinya akibat adanya prinsip-prinsip aturan sebagai hasil kesepakatan dan interaksi antar warganya. Terdapat hubungan langsung yang lebih jauh dari sekedar simbolis bentuk wadah sebagai aktualisasi kemampuan manusia dalam memenuhi huniannya, tetapi juga kehidupan sosial dan interaksi sosial yang pada akhirnya akan membentuk pola ruang suatu kawasan.

2.2.2. Teori *Figure/Ground*

Teori *figure/ground* dikemukakan oleh Roger Trancik (dalam Zahnd, 2006). Teori ini dapat dipahami melalui pola perkotaan dengan hubungan antara bentuk yang dibangun (*building mass*) dan ruang terbuka (*open space*). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola-pola tata ruang perkotaan serta mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan.

Figure adalah istilah untuk massa yang dibangun, sedangkan *ground* adalah istilah untuk semua ruang diluar massa itu. Pola-pola tekstur pada perkotaan dapat sangat berbeda, karena perbedaan rupa kehidupan dan kegiatan masyarakat perkotaan secara arsitektural. Artinya dengan analisis pola-pola tersebut dan

menemukan perbedaan data pada pola tersebut, akan didapatkan informasi yang menunjukkan ciri khas tatanan kawasan itu dan lingkungannya.

Pola kawasan secara tekstural mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan perkotaan dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

- Susunan kawasan bersifat homogen, dimana hanya ada satu pola penataan
- Susunan kawasan heterogen, dimana terdapat dua/lebih pola berbenturan
- Susunan kawasan menyebar dengan kecenderungan kacau.

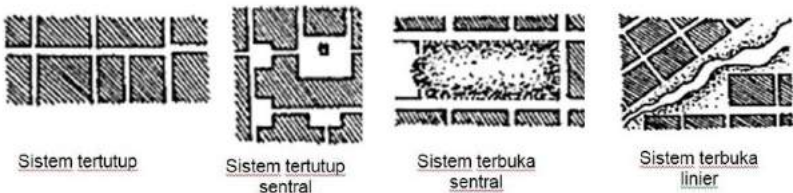
Susunan kota adalah pengorganisasian makna tertentu yang dikomunikasikan di dalam ruang melalui bentuk-bentuk tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perancangan kota selalu berhadapan dengan organisasi ruang yang bersifat fisik dan sosial. Tipe-tipe hubungan ini menyangkut ruang (hubungan spasial), karena dasarnya benda-benda dan orang-orang berhubungan melalui tingkatan penghubung dan pemisahan ruang.

Dalam teori *figure/ground* ini dikenal dua kelompok elemen yaitu *solid* dan *void*. Terdapat tiga elemen dasar yang bersifat *solid* serta empat elemen dasar yang bersifat *void*. Tiga elemen *solid* meliputi blok tunggal, blok yang mendefinisikan sisi dan blok medan. Ketiga elemen tersebut merupakan elemen konkrit karena dibangun secara fisik.



Gambar 2. 1. Elemen dasar solid

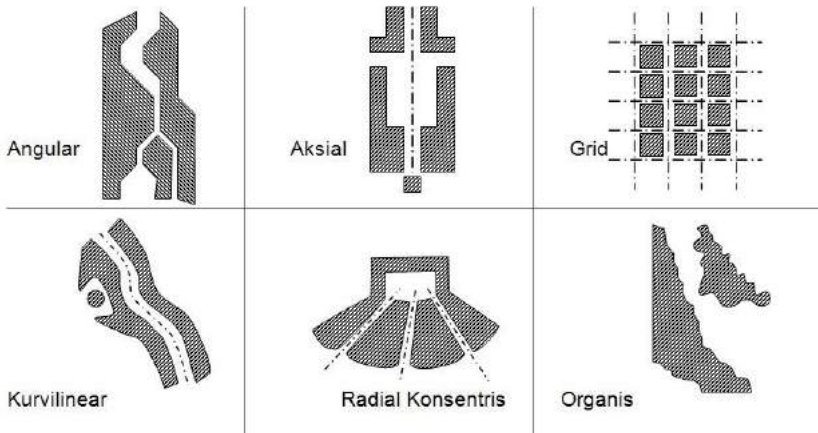
Berbeda halnya dengan elemen *void* yang bersifat abstrak atau kosong (spasial). Keempat elemen dasar mempunyai kecenderungan untuk berfungsi sebagai sistem yang memiliki hubungan erat dengan massa, maka elemen ini juga perlu diperhatikan dengan baik pula. Elemen dasar *void* ini meliputi sistem tertutup yang linear, sistem tertutup yang memusat, sistem terbuka yang sentral dan sistem terbuka yang linear.



Gambar 2. 2. Elemen dasar *void*

Ketujuh elemen *solid* dan *void* tentunya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan dikumpulkan dalam satu kelompok. Oleh karena itu muncul istilah unit perkotaan, yang berarti jumlah beberapa massa beserta ruang tertentu yang mempunyai identitas sebagai satu kelompok. Melalui kebersamaan tersebut, penataan kawasan akan tercapai lebih baik kalau massa dan ruang dijadikan satu kesatuan. Oleh karena itu elemen *solid* dan *void* tidak boleh terpisah satu sama lain, karena secara bersama-sama akan membentuk unit-unit yang menunjukkan sebuah tekstur perkotaan di dalam dimensi yang lebih besar. Menurut Trancik (dalam Zahnd, 2006) dibedakan enam pola kawasan kota secara tekstural, yaitu *grid*, *angular*, *kurvilinear*, *radial konsentris*, *aksial* serta *organik*. Artinya setiap kawasan dapat dimengerti bagiannya melalui salah satu tekstur tersebut. Namun batas antara tekstur dan unit perkotaan tidak selalu jelas karena kawasan jarang bersifat homogen, melainkan heterogen. Untuk itu perlu diperhatikan tiga variabel

tekstur, yaitu tingkat keteraturan, tingkat keseimbangan dan tingkat kepadatan antara massa dan ruang supaya pengelompokkan dapat dicapai.



Gambar 2. 3. Pola kawasan

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 2. 6. Sintesa Pustaka Pola Spasial

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Pola Spasial	Zahnd (2006)	<p>Mengartikan <i>space</i> kedalam <i>open space</i> (ruang terbuka) dengan 3 prinsip pendekatan yang berbeda, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sesuatu yang kosong - Terdapat benda yang membatasi - Terbagi dalam 3 aspek fungsional, meliputi <i>public space</i>, <i>semi public/private space</i>, dan <i>private space</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka - Terdapat batas fungsional
		Kustianingrum (2010)	<p>Menerapkan kaidah tersendiri dalam pengaturan ruang dan massa bangunannya mengikuti alam pikir yang dianut masyarakatnya. Hal tersebut berasal dari hasil interaksi sosial dan kesepakatan warganya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaidah/aturan/nilai - Interaksi warga - Kesepakatan warga

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
		Trancik (dalam Zahnd, 2006)	Konfigurasi ruang dapat terbentuk dari pola perkotaan dengan hubungan bentuk bangunan dan ruang terbuka. Konfigurasi ruang erat kaitannya dengan istilah <i>figure/ground</i> , dimana <i>figure</i> berarti fisik dan <i>ground</i> berarti ruang abstrak (spasial). keduanya akan secara bersama membentuk unit-unit yang menunjukkan sebuah tekstur perkotaan di dalam dimensi yang lebih besar (pola kawasan). Susunan kota adalah pengorganisasian makna tertentu yang dikomunikasikan di dalam ruang melalui bentuk-bentuk tertentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perancangan kota selalu berhadapan dengan organisasi ruang yang bersifat fisik dan sosial.	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang fisik - Ruang abstrak

Sumber : Hasil Analisis, 2018

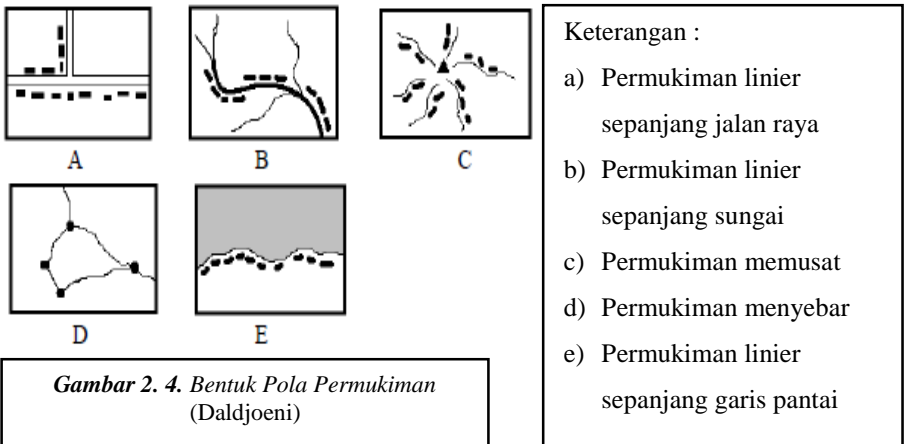
2.2.3. Pola Permukiman

Pola permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat (ruang) atau daerah tempat penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan hidupnya. Dijelaskan oleh Burhan (2008) pola tata ruang permukiman tradisional dipengaruhi oleh:

- a) Guna lahan (elemen pembentuk kawasan pedesaan, peletakan elemen)
- b) Ruang budaya (berdasarkan aktivitas harian, berdasarkan ritual)
- c) Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan).

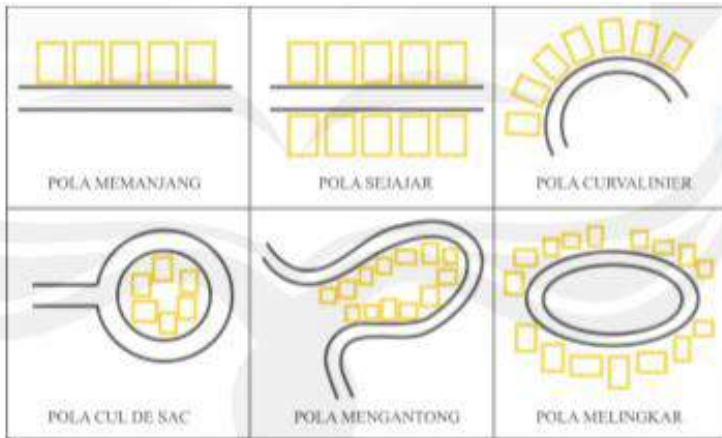
Menurut Daldjoeni (2003) pola permukiman terbagi menjadi tiga kelompok besar antara lain:

- a) Pola permukiman menyebar, yakni jarak antara permukiman penduduk yang satu dengan yang lain terlalu jauh. Pola permukiman ini umumnya ditemukan pada kawasan luas yang bertanah kering.
- b) Pola permukiman terpusat, yakni permukiman yang rumahnya mengelompok dan merupakan dukuh atau dusun yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, serta kampung yang terdiri atas 40 rumah atau lebih. Pola permukiman ini umumnya ditemukan pada daerah pegunungan dan jauh dari pusat kota.
- c) Pola permukiman memanjang (linier), yakni apabila rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet hingga panjang. Pola ini umumnya ditemukan pada kawasan permukiman di tepi sungai, jalan raya atau garis pantai.



Bentuk pola permukiman yang lain dijelaskan oleh Mulyati (1995) antara lain:

- a) Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja
- b) Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan
- c) Pola permukiman *curvalinier* merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva
- d) Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar
- e) Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya
- f) Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.



Gambar 2. 5. Bentuk Pola Permukiman
(Mulyati)

Permukiman tradisional (nelayan) merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma-norma tradisi. Permukiman tersebut adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya), tatanan (*formation*) yang mempunyai makna komposisi serta pattern atau model dari suatu komposisi.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 2. 7. Sintesa Pustaka Pola Permukiman

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
1	Pola Permukiman	Burhan (2008)	<p>Suatu tempat/daerah tempat penduduk berkumpul bersama dengan menggunakan lingkungan untuk melangsungkan hidupnya. Pola tata ruang permukiman tradisional dipengaruhi oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guna lahan - Ruang budaya (berdasarkan aktivitas harian, berdasarkan ritual) - Pola tata ruang tempat tinggal (rumah dan pekarangan, struktur tata ruang tempat tinggal, pola tata bangunan). 	<ul style="list-style-type: none"> - Guna lahan - Ruang budaya - Pola tata ruang tempat tinggal
		Daldjoeni (2003)	<p>Pola permukiman terbagi menjadi 3 kelompok besar, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola permukiman menyebar, yakni jarak antara permukiman penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi - Struktur jaringan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			<p>yang satu dengan yang lain terlalu jauh.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola permukiman terpusat, yakni permukiman yang rumahnya mengelompok dan merupakan dukuh atau dusun yang terdiri atas kurang dari 40 rumah, serta kampung yang terdiri atas 40 rumah atau lebih. - Pola permukiman memanjang (linier), yakni apabila rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet hingga panjang. 	
		Mulyati (1995)	<p>Pola permukiman terbagi menjadi 6, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun sisi kanan saja 	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur jaringan jalan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			<ul style="list-style-type: none"> - Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan - Pola permukiman <i>curvalinier</i> merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva - Pola permukiman <i>cul de sac</i> merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalur melingkar - Pola permukiman mengantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya - Pola permukiman melingkar merupakan permukiman yang 	

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator
			tumbuh mengelilingi ruang terbuka kota.	

Sumber : Hasil Analisis, 2018

2.2.4. Keterkaitan Antara Kumuh dan Pola Spasial Permukiman

Jika ditinjau dari artinya, kumuh merupakan suatu kondisi dimana suatu kawasan terlihat kurang teratur dan tertata dengan beberapa keterbatasan dalam penyediaan prasarana dan sarana dasar minimal sehingga tidak memenuhi persyaratan minimal sebuah kawasan dapat terbentuk.

Sedangkan tatanan spasial berarti ekspresi dari lingkungan sosial dan budaya bermukim masyarakatnya. Tatanan spasial ini biasanya menerapkan kaidah-kaidah tersendiri dalam pengaturan gubangan ruang dan masa bangunannya mengikuti alam pikir atau kosmologi yang dianutnya (Kustianingrum, 2010). Pola ruang atau tatanan ruang terkadang dapat terjadi dengan sendirinya akibat adanya prinsip-prinsip aturan sebagai hasil kesepakatan dan interaksi antar warganya. Terdapat hubungan langsung yang lebih jauh dari sekedar simbolis bentuk wadah sebagai aktualisasi kemampuan manusia dalam memenuhi huniannya, tetapi juga kehidupan sosial dan interaksi sosial yang pada akhirnya akan membentuk pola ruang suatu kawasan. Begitu pula dengan permukiman, karena memiliki arti lingkungan hunian yang lengkap dengan sarana prasarana penunjang kehidupan masyarakatnya, maka tatanan spasial yang terbentuk pun juga akan berpengaruh dan saling terkait dengan kondisi sosial ekonomi maupun budaya masyarakatnya. Aktivitas-aktivitas yang terjadi pada permukiman tersebut tentunya akan membawa bentuk tatanan spasial tersendiri bagi lingkungan hunian masyarakat tersebut.

Jika dikaitkan dengan kekumuhan, pola tatanan spasial sudah tentu akan ikut serta dipengaruhi oleh kondisi yang serba terbatas akibat adanya kekumuhan. Keterbatasan dalam kondisi lingkungan hunian (permukiman) masyarakat baik secara fisik maupun sosial, sudah tentu akan membawa dampak ataupun

perubahan pada pola tatanan spasial yang ada pada lingkungan hunian tersebut. Dengan kata lain berarti kurang layak nya lingkungan hunian masyarakat di permukiman kumuh pesisir akan mempengaruhi perspektif akan ruang/*space* yang ada di lingkungan mereka, serta akan berbeda jika dibandingkan dengan daerah lainnya yang lebih terencana keberadaannya.

2.3. Sintesa Pustaka

Dari hasil kajian pustaka pada sub bab-sub bab sebelumnya, berikut adalah tabel sintesa pustaka pada penelitian bentuk pola spasial permukiman kumuh pesisir sebagaimana tabel 2.8 dibawah ini.

Tabel 2. 8. Sintesa Pustaka

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
1	Permukiman	M., Suparno Sastra dan Marlina, Endy (2006)	Permukiman digambarkan sebagai kesatuan antara manusia dengan lingkungan huniannya dengan 5 elemen utama pembentuknya, yang meliputi : alam, manusia, masyarakat, bangunan dan network.	Kondisi alam	Ancaman bencana
				Kondisi sosial budaya	Kepadatan penduduk
					Nilai
					Kebiasaan
				Kondisi ekonomi	Mata pencaharian
				Kualitas bangunan	Kepadatan bangunan
				Aksesibilitas	Jaringan jalan
				Tata letak bangunan	Jarak antar bangunan
					Orientasi
2	Permukiman kumuh	Asep Heryanto (2007)	Faktor penyebab permukiman kumuh terbagi atas 2 yaitu	Kualitas bangunan	Kepadatan bangunan
					Ukuran bangunan
				Aksesibilitas	Jaringan jalan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
			langsung (fisik) dan tidak langsung (non fisik).	Kondisi ekonomi	Besar pendapatan
					Mata pencaharian
				Kondisi sosial budaya	Kepadatan penduduk
					Nilai
					Kebiasaan
				Legalitas	Status bangunan
		Alit (2005)	Ciri permukiman kumuh terletak pada 4 hal, antara lain: kondisi rawan lingkungan fisik, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya serta legalitas bangunan.	Kondisi alam	Ancaman bencana
				Kualitas bangunan	Kepadatan bangunan
				Kondisi ekonomi	Besar pendapatan
				Kondisi sosial budaya	Kebiasaan
				Legalitas	Status bangunan
		Socki (dalam Rindarjono, 2012)	Kekumuhan dapat diidentifikasi berdasarkan kondisi fisik bangunan dan lingkungan serta kondisi ekonomi dan sosial budayanya.	Kualitas bangunan	Kepadatan bangunan
					Ukuran bangunan
				Tata letak bangunan	Keteraturan bangunan
				Kondisi sosial budaya	Kebiasaan
				Kondisi ekonomi	Mata pencaharian

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
					Besar pendapatan
		Nawagamuw a dan Viking (dalam Sekatia, 2015)	Permukiman kumuh dapat dilihat dari kondisi sosial ekonomi serta budaya masyarakat serta penampilan fisik bangunannya.	Kualitas bangunan	Kepadatan bangunan
				Kondisi sosial budaya	Kepadatan penduduk
					Kebiasaan
				Kondisi ekonomi	Besar pendapatan
		Prof. Dr. Parsudi Suparlan (dalam Sekatia, 2015)	Ciri permukiman kumuh dapat diidentifikasi dari kondisi bangunan fisik dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.	Kualitas bangunan	Kepadatan bangunan
				Legalitas	Status bangunan
				Kondisi sosial budaya	Kepadatan penduduk
					Nilai
				Kondisi ekonomi	Mata pencaharian
					Besar pendapatan
		Budihardjo (2009)	Ciri permukiman kumuh didasarkan atas faktor rumah (kondisi fisik hunian) dan prasarana yang melengkapinya.	Kualitas bangunan	Kepadatan penduduk
				Tata letak bangunan	Keteraturan bangunan
					Jarak antar bangunan
				Legalitas	Status bangunan
				Aksesibilitas	Jaringan jalan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
		<i>NGO Forum For Urban water and Sanitation</i>	Terdapat 7 tolok ukur dalam penentuan kawasan kumuh, baik dari segi infrastruktur maupun sosial ekonomi masyarakatnya.	Kondisi sosial budaya	Kepadatan penduduk
					Nilai
				Kondisi ekonomi	Besar pendapatan
				Legalitas	Status bangunan
				Kualitas bangunan	Material konstruksi
					Ukuran bangunan
		Direktorat Pengembang an Permukiman Ditjen Cipta Karya (2014)	Terdapat 7 tolok ukur atau kriteria kekumuhan dari segi fisik bangunan.	Kualitas bangunan	Kepadatan bangunan
				Tata letak bangunan	Keteraturan bangunan
				Aksesibilitas	Jaringan jalan
					Sirkulasi
3	Permukiman pesisir	Suprijanto (dalam Winoto, 2006)	Karakteristik permukiman nelayan dapat dilihat dari karakter fisik hunian dan sarana prasarana yang melayaninya.	Kualitas bangunan	Kepadatan bangunan
					Material konstruksi
				Tata letak bangunan	Keteraturan bangunan
					Orientasi bangunan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
				Legalitas	Status bangunan
				Aksesibilitas	Jaringan jalan
					Sirkulasi
					Parkir
				Kondisi ekonomi	Mata pencaharian
					Besar pendapatan
				Kondisi sosial budaya	Kebiasaan
					Nilai
4	Pola spasial	Zahnd (2006)	Mengartikan <i>space</i> kedalam <i>open space</i> (ruang terbuka) dengan 3 prinsip pendekatan yang berbeda.	Open space	Ruang terbuka
		Kustianingrum (2010)	Menerapkan kaidah tersendiri dalam pengaturan ruang dan massa bangunannya mengikuti alam pikir	Interaksi sosial	Nilai
					Kebiasaan

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
			yang dianut masyarakatnya.		
		Trancik (dalam Zahnd, 2006)	Konfigurasi ruang erat kaitannya dengan istilah <i>figure/ground</i> , dimana <i>figure</i> berarti fisik dan <i>ground</i> berarti ruang abstrak (spasial). Keduanya bersama membentuk suatu susunan kota sebagai hasil interaksi antara ruang fisik dan sosial.	Ruang fisik	Pola persebaran bangunan
				Ruang sosial	Pola sosial budaya masyarakat
5	Pola permukiman	Burhan (2008)	Pola tata ruang permukiman dipengaruhi oleh: guna lahan, ruang budaya dan pola tata ruang tempat tinggal.	Land use	Pola persebaran bangunan
				Kondisi sosial budaya	Pola sosial budaya masyarakat
					Pola perekonomian

No	Teori	Sumber	Pokok Bahasan	Indikator	Variabel
		Daldjoeni (2003)	Pola permukiman terbagi menjadi 3 kelompok besar, antara lain: menyebar, terpusat dan linier. Pola ini terbentuk berdasarkan lokasi permukiman itu berada.	Lokasi	Pola persebaran bangunan
				Jaringan jalan	Pola jaringan jalan
		Mulyati (1995)	Pola permukiman terbagi menjadi 6, meliputi: permukiman memanjang, sejajar, curvalinier, cul de sac, mengantong, dan melingkar. Pola ini terbentuk dari struktur jaringan jalan yang tersedia.	Jaringan jalan	Pola jaringan jalan

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik dipilih untuk menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban. Pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang bersumber dari teori dan kebenaran empirik. Pendekatan rasionalistik mengharuskan adanya pemikiran rasionalisme yang didasarkan pada kondisi realita baik dari sisi empirik sensual (panca indra), empirik logik, dan empirik etik serta tidak terlepas dari suatu *grand theory* sebagai landasan penelitian dan survei.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif adalah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu obyek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti melakukan penelitian yang terperinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu. Pendekatan kualitatif dalam penelitian artinya menggunakan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, oleh karena itu dapat pula disebut penelitian yang eksploratif. Tujuan dari penelitian deskriptif-kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh dan bentuk pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai obyek yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian dan memiliki ukuran, baik ukuran dengan sifat kuantitatif maupun kualitatif. Variabel penelitian yang didapat ditentukan berdasarkan rumusan masalah yang diabstraksikan menjadi suatu konsep masalah, tinjauan pustaka dan kesesuaian variabel untuk dapat menggambarkan permasalahan. Dalam hal ini, variabel didapatkan dari hasil tinjauan pustaka. Variabel merupakan obyek yang lebih spesifik dan dijadikan tingkat pengukuran preferensi terhadap responden agar data yang diperoleh lebih mikro dan dihasilkan analisa yang mendalam serta dapat mengenai sasaran yang sudah ditetapkan. Variabel yang dirumuskan dalam penelitian ini disesuaikan dengan masing-masing sasaran yang akan dicapai. Organisasi sasaran, indikator dan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. 1. Variabel Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
1.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada pola tatanan spasial permukiman kumuh pesisir Kota Tuban	Kondisi alam	Ancaman bencana	-	Bentuk kemungkinan ancaman bencana yang terjadi pada wilayah studi
				-	Jumlah bangunan diperbandingkan dengan luas area pada wilayah studi
		Kualitas bangunan	Ukuran bangunan	-	Ukuran masing-masing bangunan/ hunian pada wilayah studi
			Material konstruksi bangunan	-	Jenis material yang digunakan untuk membuat bangunan pada wilayah studi
		Tata letak bangunan	Jarak antar bangunan	-	Jarak antar bangunan dalam wilayah studi
			Orientasi bangunan	-	Arah hadap masing-masing bangunan di wilayah studi

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			Tingkat keteraturan	-	Keteraturan bangunan yang tampak pada wilayah studi
		Aksesibilitas	Jaringan jalan		Bentuk jaringan jalan pada wilayah studi
			Sirkulasi	-	Bentuk kegiatan yang terjadi pada jaringan jalan wilayah studi
			Parkir	-	Kondisi kegiatan memberhentikan kendaraan masyarakat pada wilayah studi
		Legalitas hukum	Status bangunan/tanah	-	Status bangunan/tanah pada wilayah studi
		Kondisi ekonomi	Mata pencaharian	-	Mata pencaharian atau pekerjaan penduduk pada wilayah studi
			Besar pendapatan	-	Besar pendapatan penduduk pada wilayah studi
		Kondisi sosial budaya	Kepadatan penduduk	-	Jumlah penduduk dibandingkan dengan

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					luas area pada wilayah studi
			Nilai yang berkembang/ <i>value</i>	-	Bentuk nilai yang berkembang dan dianut oleh masyarakat pada wilayah studi
			Kebiasaan/ <i>habit</i>	-	Kebiasaan yang dilaksanakan masyarakat pada wilayah studi
2.	Mengidentifikasi bentuk pola tatanan spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban.	Pola Ruang Fisik Permukiman	Pola jaringan jalan	-	Bentuk pola jaringan jalan pada wilayah studi
			Pola persebaran bangunan	Kepadatan bangunan	Jumlah bangunan diperbandingkan dengan luas area pada wilayah studi
				Ukuran bangunan	Ukuran masing-masing bangunan/ hunian pada wilayah studi
				Material Konstruksi	Jenis material yang digunakan untuk

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
					membuat bangunan pada wilayah studi
				Jarak antar bangunan	Jarak antar bangunan dalam wilayah studi
				Keteraturan bangunan	Keteraturan bangunan yang tampak pada wilayah studi
				Orientasi bangunan	Arah hadap masing-masing bangunan di wilayah studi
				Ruang terbuka	Bentuk ruang di luar bangunan yang berada pada wilayah studi
		Pola Ruang Sosial Budaya Permukiman	Pola budaya masyarakat	-	Kegiatan yang berlangsung dan nilai yang berlaku pada wilayah studi
			Pola perekonomian masyarakat	-	Kegiatan perekonomian masyarakat pada wilayah studi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

3.4. Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan sebagian populasi yang diambil untuk diselidiki oleh peneliti. Populasi terpilih dalam penelitian ini adalah masyarakat beserta dengan wilayahnya yang ada di pesisir Kelurahan Karangsari Kecamatan Tuban.

Dalam penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak terdapat aturan mengenai ukuran dan jumlah sampel (Patton, 1990). Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel yang telah memenuhi beberapa kriteria yang disusun sebelumnya oleh peneliti. *Purposive sampling* ini digunakan untuk mendapatkan informan kunci demi mendapatkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Berikut adalah beberapa kriteria responden yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini, antara lain:

a) Masyarakat

Masyarakat dibutuhkan dalam penelitian dikarenakan masyarakat merupakan salah satu obyek yang masuk dalam substansi penelitian. Berikut kriteria masyarakat yang dapat dijadikan responden penelitian, meliputi:

- Laki-laki atau Perempuan
- Berusia 20-60 tahun
- Merupakan penduduk asli dalam wilayah studi penelitian

- Telah menetap minimal 10 tahun pada wilayah studi penelitian (masyarakat pendatang)
- Memahami kondisi eksisting perkembangan permukiman pada wilayah studi.

b) Pemerintah

Pemerintah dibutuhkan dalam penelitian dikarenakan Pemerintah merupakan salah satu aktor penting dalam pengambilan keputusan/kebijakan pada permukiman wilayah studi. Berikut adalah kriteria Pemerintah yang dapat dijadikan sebagai responden penelitian, meliputi:

- Laki-laki atau Perempuan
- Berusia 20-60 tahun
- Telah berada di posisi bagian perencanaan dan pembangunan khususnya permukiman minimal 2 tahun
- Memahami kondisi eksisting perkembangan permukiman pada wilayah studi.

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui survei primer. Survei primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung (observasi lapangan), wawancara, kuisioner, serta pengukuran langsung pada wilayah studi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah melalui beberapa teknik pengumpulan data primer yang meliputi:

a) Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti pada wilayah studi penelitian.

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran kondisi eksisting permukiman kumuh pesisir Kota Tuban.

b) Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan yang ingin diteliti. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dan dapat menerima segala informasi secara lebih terbuka. Wawancara ini digunakan untuk membantu melengkapi kebutuhan data yang tidak didapatkan melalui observasi.

3.5.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui survei sekunder. Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau literatur yang telah ada, baik yang bersumber dari buku, artikel, maupun media cetak dan instansi terkait yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian. Berikut adalah tabel data sekunder yang dibutuhkan pada penelitian:

Tabel 3. 2. Data Sekunder yang Dibutuhkan

No	Data yang dibutuhkan	Dokumen	Instansi
1	Data Kependudukan: a) Jumlah penduduk b) Persebaran penduduk	Profil/Monografi Kelurahan Karangsari	Kelurahan Karangsari

No	Data yang dibutuhkan	Dokumen	Instansi
	c) Sosial budaya masyarakat		
2	Data Sarana dan Prasarana: a) Data kondisi sarana dan prasarana b) Data persebaran sarana dan prasarana		
3	Data Ekonomi a) Data jenis pekerjaan penduduk		
4	Data Permukiman a) SK Kumuh Kabupaten b) Data Program Kotaku	Dokumen Program Kotaku	Bappeda Kabupaten Tuban

Sumber : Hasil Analisis, 2017

3.6. Metode Analisis Data

Tahapan analisis dalam penelitian meliputi dua sasaran penelitian yang memiliki input data dan teknik analisis tersendiri. Adapun rangkuman sasaran dan metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3. Metode Analisis Data

No	Sasaran	Teknik/Metode Analisis
1	Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh pada pola spasial permukiman kumuh pesisir Kota Tuban	<i>Content Analysis/Deskriptif Kualitatif</i>
2	Menemukan pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban	Triangulasi/Deskriptif Kualitatif

Sumber : Hasil Analisis, 2017

3.7. Tahapan Penelitian

Terdiri atas tahap penyusunan rumusan masalah penelitian, kajian pustaka, pengumpulan data, analisis, kesimpulan dan rekomendasi terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian. Berikut penjelasan secara masing-masing tahapan penelitian:

1) Penyusunan rumusan masalah

Penyusunan rumusan masalah merupakan tahapan pertama dan utama dalam menentukan arah penelitian yang akan dibawa oleh peneliti. Perumusan masalah merupakan proses identifikasi permasalahan yang akan diangkat, dan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban.

2) Kajian pustaka/literatur

Kajian pustaka merupakan tahapan kedua dalam penelitian, dimana kajian pustaka ini dilakukan dengan pengumpulan informasi terkait permasalahan dan objek penelitian yang sudah ditetapkan berupa teori-teori dan konsep-konsep yang relevan. Sumber teori dan konsep dapat diperoleh dari buku, jurnal, artikel internet, penelitian terdahulu dan lain sebagainya. Setelah teori

dikumpulkan, dilakukan proses kajian teori yang selanjutnya disesuaikan dengan permasalahan yang ada, sehingga didapatkan landasan teori untuk penelitian.

3) Penentuan sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan memberikan beberapa kriteria pada responden yang terpilih dalam penelitian. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan responden yang sesuai dengan topik yang akan diteliti dalam proses pengumpulan data dan informasi.

4) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan menyesuaikan dengan data yang dibutuhkan untuk melakukan analisis serta variabel yang diperlukan dalam penelitian. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder berupa dokumen. Untuk data primer didapatkan melalui dua cara pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui sumber-sumber literatur baik dari buku, artikel, maupun media cetak dan instansi terkait dalam penelitian.

5) Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menjawab masing-masing sasaran. Namun sebelum dapat dijabarkan ke masing-masing sasaran, perlu dilakukan tahap interpretasi hasil pengumpulan data melalui *content analysis* dan triangulasi.

6) Kesimpulan dan rekomendasi

Hasil dari proses analisis yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan dan disusun sebelumnya. Sehingga harapannya akan menghasilkan suatu rekomendasi atau bahan masukan bagi Pemerintah maupun swasta dalam pengembangan daerah pada wilayah studi penelitian.

Halaman ini sengaja dikosongkan

Gambar 4. 1. Batas Wilayah Studi
Sumber : Penulis, 2018

Adapun luas wilayah administratif Kelurahan Karangsari adalah 0,17 km². Kelurahan Karangsari merupakan kelurahan dengan luas wilayah terkecil di Kecamatan Tuban dengan persentase 0,80% dari total luas wilayah kecamatan (*BPS Kabupaten Tuban, 2017*). Kelurahan Karangsari terletak pada posisi 6,88 Lintang Selatan dan 112,05 Bujur Timur. Kelurahan Karangsari merupakan daerah dataran rendah atau pantai dengan ketinggian 0-5 meter dpl.

4.1.2. Penggunaan Lahan

Jenis-jenis penggunaan lahan yang ada di Kelurahan Karangsari dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1. Penggunaan Lahan Kelurahan Karangsari

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)
1	Sawah	-
2	Tegal	-
3	Pekarangan	15,50
4	Lainnya	1,50
Jumlah		17,00

Sumber : BPS Kecamatan Tuban, 2017

Berdasarkan tabel di atas, jenis penggunaan lahan di Kelurahan Karangsari didominasi oleh jenis pekarangan. Hal tersebut dikarenakan wilayah di kelurahan ini didominasi oleh kawasan-kawasan permukiman penduduk.

4.1.3. Kependudukan dan Sosial Budaya

Kelurahan Karangsari sebagai salah satu wilayah kawasan permukiman padat penduduk memiliki kondisi kependudukan seperti dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 2. Jumlah Penduduk Kelurahan Karang Sari

No	Kelurahan	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
			Laki-laki	Perempuan	
1	Karangsari	1.098	2.018	2.007	23.676

Sumber : Monografi Kelurahan Karang Sari, 2017

Berdasarkan tabel di atas, kepadatan penduduk di Kelurahan Karang Sari tergolong kepadatan tinggi. Menurut data BPS Kecamatan Tuban Tahun 2017, kepadatan penduduk Kelurahan Karang Sari menduduki peringkat pertama jika dibandingkan dengan kelurahan lainnya di Kecamatan Tuban. Sedangkan apabila dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, usia produktif yaitu antara 15-64 tahun merupakan usia yang mendominasi wilayah tersebut. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kelurahan Karang Sari:

Tabel 4. 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kelurahan Karang Sari

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-4	137	128	265
2	5-9	162	159	321
3	10-14	172	157	329
4	15-19	169	188	357
5	20-24	157	132	289
6	25-29	185	147	332
7	30-34	145	142	287
8	35-39	163	131	294
9	40-44	103	131	234
10	45-49	94	126	220
11	50-54	97	93	190
12	55-59	73	73	146
13	60-64	38	52	90

14	65-69	21	41	62
15	70-74	12	19	31
16	75+	11	22	33

Sumber : BPS Kecamatan Tuban, 2017

Sedangkan untuk kegiatan sosial budaya yang masih berlangsung di Kelurahan Karangsari yaitu berupa upacara adat (larung sesaji) sebagai wujud rasa syukur para nelayan atas hasil ikan yang didapatkan. Untuk kegiatan sosial lainnya berupa diskusi karang taruna ataupun tokoh masyarakat, kegiatan tahlilan bersama, arisan ibu-ibu, gotong royong bersih kampung dan lain sebagainya.

4.1.4. Sebaran Kawasan Kumuh Kelurahan Karangsari

Berdasarkan data dari RP2KPKP Kabupaten Tuban dan Surat Keputusan (SK) Bupati Nomor 188.45/262/KPTS/414.012/2015 tentang penetapan lokasi perumahan kumuh dan permukiman kumuh di Kabupaten Tuban, dijabarkan beberapa lokasi yang masuk dalam kategori kumuh di Kelurahan Karangsari adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4. Daftar Sebaran Lokasi Kawasan Kumuh Kelurahan Karangsari

No	RT/RW	Luas (Ha)	Klasifikasi	Prioritas
1	RT 1/RW 1	0,93	Sedang	2
2	RT 2/RW 1	0.78	Berat	1
3	RT 3/RW 1	0,59	Berat	1
4	RT 4/RW 1	0,66	Berat	1
5	RT 1/RW 2	0,68	Berat	1
6	RT 2/RW 2	1,04	Berat	1
7	RT 3/RW 2	0,72	Berat	1
8	RT 4/RW 2	0,61	Berat	1
9	RT 3/RW 3	0,55	Sedang	2
Total		6,56		

Sumber : SK Kumuh Kabupaten Tuban, 2015

4.1.5. Profil Kumuh Kawasan

4.1.5.1. Kondisi Bangunan Hunian

Dalam hal ini, kriteria kelayakan bangunan dilihat berdasarkan jumlah bangunan hunian dengan luas lantai $>7,2$ m² per orang dan kondisi aladin (atap, lantai dan dinding) yang sesuai persyaratan teknis. Berdasarkan kriteria tersebut, kelurahan Karangsari masuk dalam kriteria kampung dengan kondisi bangunan yang kurang layak dibanding kampung lainnya. Sebagian besar kondisi aladin wilayah studi terbilang cukup layak, karena sudah berupa tembok bata yang dilapisi dengan keramik, lantai sudah menggunakan keramik serta atap genteng. Namun ukuran bangunan pada wilayah studi terbilang kurang layak untuk ditinggali 1-2 KK per masing-masing rumah. Kondisi lain yang mendukung kampung ini masuk dalam kategori kampung kumuh adalah ketidakrteraturan antar bangunan tempat tinggal penduduk. Berikut adalah gambar kondisi bangunan hunian wilayah studi:



Gambar 4. 2. Kondisi Bangunan Hunian Wilayah Studi

Sumber : Survei Primer, 2018

4.1.5.2. Kondisi Aksesibilitas Lingkungan

Kondisi aksesibilitas di Kelurahan Karangsari tergolong beragam, terdapat jalan yang cukup nyaman untuk dilalui juga terdapat pula jalan yang kurang nyaman untuk dilalui. Namun sebagian besar jalan atau akses di Kelurahan Karangsari didominasi dengan kondisi jalan yang relatif kecil. Masih banyak prasarana jalan di Kelurahan Karangsari yang kurang nyaman untuk dilalui kendaraan dikarenakan sempitnya lahan. Sehingga kegiatan berkendara tidak dapat dijalankan di dalam lingkungan permukiman. Pengemudi diharuskan untuk turun dan mematikan mesin kendaraan ketika masuk area perkampungan. Fungsi jaringan jalan selain sebagai akses masyarakat dalam kehidupan sehari-hari juga dimanfaatkan dalam berbagai hal, antara lain lokasi untuk menjemur pakaian masyarakat, tempat parkir, tempat istirahat sementara dan tempat dimana kegiatan interaksi masyarakat berjalan, hingga tempat untuk kegiatan perdagangan setempat. Berikut adalah gambar kondisi jaringan jalan wilayah studi:



Gambar 4. 3. Kondisi Aksesibilitas Wilayah Studi

Sumber : Survei Primer, 2018

4.1.5.3. Kondisi Drainase Lingkungan

Drainase lingkungan pada kawasan Kelurahan Karangsari didominasi oleh sistem terbuka yang berada pada tepi ruas jalan lingkungan. Sebagian besar saluran telah diperkeras dengan beton, namun mengalami kerusakan pada beberapa lokasi. Selain itu, terdapat beberapa saluran drainase yang belum diperkeras serta ruas jalan lingkungan yang belum dilengkapi oleh saluran drainase. Kerusakan saluran drainase terjadi pada masing-masing RT. Kondisi drainase lingkungan dilihat berdasarkan intensitas terjadinya genangan dan kualitas minimum yang dimiliki. Pada Kelurahan Karangsari, tidak terdapat genangan dengan tinggi >30 cm selama lebih dari 2 jam pada kawasan permukiman. Beberapa permasalahan yang muncul di lokasi penelitian adalah saluran drainase yang rusak akibat pendangkalan, struktur rusak, kapasitas tidak memadai dan dijadikan tempat pembuangan sampah masyarakat sehingga fungsinya menjadi tidak optimal. Berikut adalah gambar kondisi saluran drainase wilayah studi:



Gambar 4. 4. Kondisi Drainase Wilayah Studi

Sumber : Survei Primer, 2018

4.1.5.4. Kondisi Pelayanan Air Minum/Baku

Terdapat permasalahan terkait penyediaan air minum dimana ada RT di Kelurahan Karangsari yang belum terlayani oleh prasarana air untuk minum, mandi dan cuci baik perpipaan maupun non perpipaan terlindungi yang layak. Selain itu, hampir 100% masyarakat terpenuhi kebutuhan air minum, mandi cuci dengan jumlah minimal 60 liter/orang/hari, hanya ada beberapa yang belum terpenuhi namun dengan tingkat prosentase sangat rendah. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan air sumur bor untuk memenuhi kebutuhan mandi dan cuci, sedangkan untuk konsumsi masyarakat memanfaatkan air kemasan. Berikut adalah gambar kondisi saluran air bersih wilayah studi:



Gambar 4. 5. Sistem Pelayanan Air Minum Wilayah Studi

Sumber : Survei Primer, 2018

4.1.5.5. Kondisi Pengelolaan Air Limbah

Kondisi pengelolaan air limbah dilihat berdasarkan ketersediaan akses jamban keluarga/bersama (5 KK/jamban). Ketersediaan jamban keluarga/bersama sesuai dengan

persyaratan teknis yaitu memiliki kloset leher angsa yang terhubung dengan septic tank, serta adanya saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang terpisah dengan saluran drainase lingkungan. Pada wilayah studi ditemukan dua jenis pembuangan air limbah yaitu pertama dengan memanfaatkan IPAL Komunal yang telah dibangun dan langsung membuang air limbah tersebut ke laut lepas. Sehingga untuk kegiatan MCK warga sebagian menggunakan kamar mandi pribadi atau ponten umum. Namun rata-rata air limbah yang langsung dibuang ke laut berasal dari kegiatan yang ada di ponten umum. Berikut adalah gambar kondisi saluran air limbah wilayah studi:



Gambar 4. 6. Kondisi Pengelolaan Air Limbah Wilayah Studi
Sumber : Survei Primer, 2018

4.1.5.6. Kondisi Pengelolaan Sampah

Kondisi persampahan pada Kelurahan Karang Sari hampir 100% sampah domestik rumah tangga belum terangkut ke TPA/TPS bahkan langsung melakukan pembuangan ke laut

sebagai TPS/TPA. Pada beberapa RT di Kelurahan Karangsari, 100% sampah rumah tangga yang sudah terangkut ke TPA/TPS antara lain RT 1 RW 3, RT 2 RW 3 yang dibuang ke sebuah lahan kosong. Berikut adalah gambar kondisi persampahan wilayah studi:



Gambar 4. 7. Sistem Persampahan Wilayah Studi
Sumber : Survei Primer, 2018

4.1.5.7. Kondisi Sistem Pengaman Kebakaran

Pada kawasan permukiman Kelurahan Karangsari belum terdapat prasarana pemadam kebakaran, baik hidran umum, APAR dan lain sebagainya. Dengan kepadatan bangunan yang tinggi, sudah seharusnya terdapat hidran umum yang dipasang di lingkungan permukiman tersebut.

4.2. Analisis dan Pembahasan

4.2.1. Identifikasi Faktor yang Berpengaruh pada Pola Spasial Permukiman Kumuh Pesisir Kota Tuban

Output yang diharapkan dari hasil identifikasi faktor-faktor yang berpengaruh adalah ditemukannya faktor yang

paling berpengaruh dalam menentukan pola spasial permukiman kumuh pesisir. Teknik analisis yang digunakan adalah *content analysis* dari hasil *indept interview* terhadap beberapa responden terpilih. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa transkrip wawancara yang sifatnya eksploratif. Proses *content analysis* yang digunakan oleh peneliti dimulai dari coding terhadap stakeholder, coding terhadap variabel, kumulasi indikasi berpengaruh masing-masing variabel amatan, frekuensi unit analisis dan terakhir reduksi data (pemilihan faktor yang paling berpengaruh). Berikut adalah data hasil analisis yang dapat peneliti sajikan dalam tabel dan langkah-langkah seperti dibawah ini:

A. Coding Terhadap Stakeholder

Stakeholder yang terpilih dalam penelitian ini berasal pemerintah dan masyarakat yang didapatkan melalui teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang disebutkan pada bab sebelumnya. Berikut merupakan responden terpilih beserta kode masing-masing responden yang dapat peneliti sajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5. Kode Responden Penelitian

Stakeholder	Kode	Nama Responden
Pemerintah	P1	Bapak Lilik (Kepala Dinas PRKP Kabupaten Tuban)
	P2	Bapak Gathut (Kepala Kelurahan Karangsari)
	P3	Bapak Ichwan (Kepala Sub Bidang Permukiman dan Prasaran Wilayah Kabupaten Tuban)
Masyarakat	M1	Bapak Widodo (Ketua RT 02 RW 01)

Stakeholder	Kode	Nama Responden
	M2	Ibu Rahayu (Istri Ketua RT 03 RW 02)
	M3	Bapak Sunoto (Wakil RW 03)

Sumber : Hasil Analisis, 2018

B. Coding Terhadap Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian berasal dari sintesa teori pada bab sebelumnya. Variabel ini didapatkan dari indikator-indikator yang disusun selama proses sintesa teori dilaksanakan. Adapun variabel yang digunakan penelitian ini dapat peneliti sajikan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6. Kode Variabel Penelitian

Kode	Indikator/Variabel
A	Kondisi Alam
A1	Ancaman Bencana
B	Kualitas Bangunan
B1	Kepadatan Bangunan
B2	Ukuran Bangunan
B3	Material Konstruksi
C	Tata Letak Bangunan
C1	Jarak Antar Bangunan
C2	Orientasi Bangunan
C3	Tingkat Keteraturan
D	Aksesibilitas
D1	Jaringan Jalan
D2	Sirkulasi
D3	Parkir
E	Legalitas Hukum
E1	Status Tanah
F	Kondisi Ekonomi
F1	Mata Pencaharian

Kode		Indikator/Variabel
	F2	Besar Pendapatan
G		Kondisi Sosial Budaya
	G1	Kepadatan Penduduk
	G2	Nilai yang Berkembang
	G3	Kebiasaan/Adat

Sumber : Hasil Analisis, 2018

C. Kumulasi Jumlah Masing-Masing Variabel Amatan

Kumulasi jumlah variabel amatan dalam penelitian menjadi salah satu hal terpenting dalam proses *content analysis*. Hal itu disebabkan oleh masing-masing variabel amatan akan dijelaskan secara rinci pada tahap ini baik ditinjau dari indikasi variabel yang berpengaruh oleh narasumber hingga alasan serta hasil validasi per variabel penelitian. Kumulasi jumlah masing-masing variabel amatan dalam penelitian dapat peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini:

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 4. 7. Kumulasi Jumlah Masing-Masing Variabel Penelitian

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
	Ancaman Bencana (A1)	<p>[P1: A1.1] [P2: A1.1, A1.2] [P3: A1.1, A1.2, A1.3]</p> <p>[M1: A1.1, A1.2, A1.3, A1.4] [M2: A1.1, A1.2, A1.3] [M3: A1.1]</p>	Selama 5-6 tahun terakhir sudah jarang ditemukan adanya bencana yang terjadi pada wilayah studi. Namun keberadaan bencana membawa pengaruh pada pola spasial bangunan wilayah studi. Salah satu contohnya adalah ketinggian lantai bangunan yang ada di wilayah studi dipengaruhi oleh keberadaan banjir di waktu lampau.	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan ancaman bencana dalam pola spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 14 kali (iterasi) unit yang sama.	Berpengaruh
	Kepadatan Bangunan (B1)	<p>[P2: B1.1, B1.2] [P3: B1.1, B1.2, B1.3, B1.4, B1.5, B1.6]</p>	Kepadatan bangunan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dikarenakan keberadaan lokasi studi yang	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan kepadatan	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
		[M1: B1.1, B1.2, B1.3] [M2: B1.1]	padat sehingga menuntut masyarakat dalam mengatur sedemikian rupa tatanan bangunan yang terbentuk di lingkungan tempat tinggal mereka. Kepadatan ini membawa pengaruh dalam menentukan tata bangunan maupun tata fungsi suatu bangunan di wilayah studi. Semakin rendah kepadatan, semakin wilayah tersebut cocok digunakan sebagai wilayah publik.	bangunan dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 12 kali (iterasi) unit yang sama.	
	Ukuran Bangunan (B2)	[P3: B2.1, B2.2, B2.3] [M1: B2.1, B2.2]	Ukuran bangunan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam tatanan bangunan pada wilayah studi.	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan ukuran	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
		[M2: B2.1]	Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan ukuran bangunan dekat jalan raya dengan bangunan dibelakangnya atau bangunan-bangunan yang mendekati bibir pantai. Semakin ke arah darat, bentuk bangunan yang ada semakin besar. Berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada di sisi dekat laut yang cenderung lebih kecil ukurannya dibanding dengan bangunan sekitarnya.	bangunan dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 6 kali (iterasi) unit yang sama.	
	Material Konstruksi (B3)	[M1: B3.1, B3.2, B3.3, B3.4, B3.5, B3.6] [M2: B3.1]	Keberadaan material konstruksi dalam tatanan bangunan yang ada di lokasi studi juga cukup	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan material	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
		[M3: B3.1, B3.2, B3.3]	diperhitungkan. Mengingat ditemukannya kesamaan antar bangunan tempat tinggal penduduk terutama dinding yang dilapisi menggunakan keramik agar tidak mudah keropos terkena dampak paparan kawasan pesisir. Terdapat perbedaan antara bangunan-bangunan baru dengan bangunan lama yang ada wilayah studi. Bangunan lama belum terlalu memperhitungkan kualitas suatu bangunan dan hanya memperhitungkan efisiensi biaya dan tenaga kerja. Berbeda dengan bangunan-	konstruksi dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 10 kali (iterasi) unit yang sama.	

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			bangunan baru yang lebih memperhitungkan faktor kualitas dalam pembuatannya.		
	Jarak Antar Bangunan (C1)	<p>[P2: C1.1]</p> <p>[P3: C1.1, C1.2, C1.3, C1.4]</p> <p>[M1: C1.1]</p>	<p>Berpengaruhnya jarak antar bangunan dalam tatanan bangunan di wilayah studi didapatkan karena minimnya lahan yang tersedia. Sehingga menuntut masyarakat untuk mendirikan masing-masing bangunan tempat tinggal mereka dengan jarak yang relatif kecil antar hunian penduduknya. Tentunya hal tersebut juga membawa dampak lain pada pola interaksi antar masyarakat. Dengan jarak antar bangunan</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan jarak antar bangunan dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 6 kali (iterasi) unit yang sama.</p>	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			yang relatif kecil tersebut membuat masyarakat lebih sering melakukan interaksi sosial tanpa harus meninggalkan hunian tempat tinggalnya		
	Orientasi Bangunan (C2)	<p>[P2: C2.1, C2.2] [P3: C2.1, C2.2, C2.3, C2.4]</p> <p>[M1: C2.1, C2.2, C2.3, C2.4, C2.5] [M2: C2.1, C2.2, C2.3] [M3: C2.1, C2.2]</p>	Orientasi bangunan menjadi salah satu tolok ukur dalam penentuan pola permukiman yang terbentuk pada wilayah studi, hal tersebut dikarenakan terdapat persamaan yang mendasar dari masing-masing hunian tempat tinggal masyarakat yang secara garis besar memilih untuk berorientasi terhadap keberadaan jalan atau akses	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan orientasi bangunan dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 16 kali (iterasi) unit yang sama.	Berpengaruh

	Variabel	Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			<p>yang tersedia. Wujud orientasi bangunan ini juga membawa dampak tersendiri dalam tatanan fungsional bangunan di wilayah studi. Untuk hunian tempat tinggal lebih utama menghadap jalan dan saling berhadapan dengan hunian masyarakat lainnya. Berbeda dengan sarana-sarana peribadatan atau sosial lainnya yang lebih memperhitungkan posisi jalan terbesar yang dapat menjangkau lokasi tersebut. Hal lain yang dapat diamati dari bangunan-bangunan pada wilayah studi adalah mayoritas</p>		

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			bangunan lebih memilih untuk membelakangi keberadaan laut		
	Tingkat Keteraturan (C3)	<p>[P1: C3.1]</p> <p>[P3: C3.1, C3.2, C3.3, C3.4]</p> <p>[M1: C3.1, C3.2, C3.3]</p> <p>[M2: C3.1, C3.2]</p>	<p>Tingkat keteraturan bangunan pada wilayah studi terlihat jelas perbedaannya jika dibandingkan bangunan yang satu dengan yang lain. Dari hal tersebut tentunya membuat pola permukiman juga mengikuti keteraturan yang terbentuk. Kesan yang terbentuk pada bangunan yang tidak teratur sedikit banyak mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menentukan tatanan fisik maupun fungsional bangunan pada wilayah studi. Sarana-sarana</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan tingkat keteraturan dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 10 kali (iterasi) unit yang sama.</p>	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			sosial lebih cenderung teratur bentuknya dibandingkan dengan hunian masyarakat, begitupun hunian tempat tinggal masyarakat lebih teratur dibandingkan dengan bangunan-bangunan tambahan yang masyarakat sediakan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang-ruang tertentu.		
	Jaringan Jalan (D1)	<p>[P1: D1.1]</p> <p>[P2: D1.1, D1.2, D1.3, D1.4, D1.5, D1.6, D1.7, D1.8]</p> <p>[P3: D1.1, D1.2, D1.3, D1.4, D1.5, D1.6, D1.7]</p>	Jalan menjadi salah satu faktor yang penting dalam proses terbentuknya suatu permukiman. Hal tersebut dikarenakan jalan menjadi faktor penentu suatu bangunan akan dibangun. Namun tidak jarang pula, keberadaan jalan	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan jaringan jalan dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
		<p>[M1: D1.1, D1.2, D1.3, D1.4]</p> <p>[M2: D1.1, D1.2, D1.3]</p> <p>[M3: D1.1, D1.2, D1.3, D1.4, D1.5]</p>	<p>terbentuk setelah adanya bangunan dan dibutuhkannya akses baru bagi masyarakat. Pada wilayah studi, jalan menjadi faktor yang cukup penting dalam menentukan tatanan bangunan masyarakat. Selain itu, keberadaan jalan juga sedikit banyak membawa pengaruh lebih dalam memberikan makna pada masing-masing fungsi jalan yang tersedia, dari fungsi sebagai ruang publik maupun ruang privat masyarakat.</p>	<p>ditemukannya sebanyak 28 kali (iterasi) unit yang sama.</p>	
	Sirkulasi (D2)	-	-	Unit analisis mengindikasikan tidak berpengaruhnya variabel	Tidak Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
				sirkulasi dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan tidak ditemukannya unit analisis sehingga variabel.	
	Parkir (D3)	-	-	Unit analisis mengindikasikan tidak berpengaruhnya variabel parkir dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan tidak ditemukannya unit analisis.	Tidak Berpengaruh
	Status Tanah (E1)	[P3: E1.1, E1.2, E1.3]	Status tanah menjadi salah satu faktor yang	Unit analisis mengindikasikan	Berpengaruh

	Variabel	Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
		[M1: E1.1] [M2: E1.1]	berpengaruh dalam menentukan setiap perubahan yang terjadi di permukiman padat pesisir. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga perihal status tanah dianggap sangat penting. Walaupun masyarakat pesisir terkenal dengan karakter mereka yang keras, namun masyarakat tidak akan membangun atau membuat ruang-ruang baru yang melawan hukum atau peraturan yang ada. Sehingga perihal status lahan menjadi salah satu pertimbangan	berpengaruhnya keberadaan status tanah dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 5 kali (iterasi) unit yang sama.	

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			penting dalam tatanan bangunan pada wilayah studi, terlebih dalam penentuan ruang-ruang privat masyarakat.		
	Mata Pencaharian (F1)	<p>[P2: F1.1, F1.2] [P3: F1.1, F1.2, F1.3]</p> <p>[M1: F1.1, F1.2] [M2: F1.1] [M3: F1.1, F1.2, F1.3, F1.4, F1.5]</p>	Mayoritas masyarakat pada wilayah studi bekerja sebagai nelayan, karena letak permukiman yang berada di kawasan pesisir. Hal tersebut mereka pilih karena letak hunian tempat tinggal yang dekat dengan lokasi kerja, sehingga tidak dibutuhkannya dana lebih untuk mencapai lokasi kerja. Mata pencaharian penduduk ini juga memiliki pengaruh dalam pengambilan	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan mata pencaharian dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 8 kali (iterasi) unit yang sama.	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			keputusan masyarakat dalam menentukan tatanan fisik maupun fungsional suatu bangunan yang didirikan pada wilayah studi. Tentunya keputusan tersebut tetap memperhitungkan kenyamanan masyarakat dalam menjangkau tempat kerja mereka.		
	Besar Pendapatan (F2)	<p>[P2: F2.1] [P3: F2.1, F2.2]</p> <p>[M2: F2.1] [M3: F2.1, F2.2]</p>	Besar pendapatan menjadi salah satu faktor penentu dalam perubahan bentuk bangunan tempat tinggal. Orang yang memiliki pendapatan lebih, biasanya lebih sering melakukan perubahan pada tempat	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan besar pendapatan dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			tinggalnya untuk mencapai kenyamanan hidup. Begitupun sebaliknya, masyarakat yang kurang mampu untuk melakukan perubahan pada tempat tinggal mereka, cenderung pasrah dengan segala bentuk ancaman maupun kondisi yang ada.	dengan ditemukannya sebanyak 6 kali (iterasi) unit yang sama.	
	Kepadatan Penduduk (G1)	<p>[P2: G1.1, G1.2] [P3: G1.1, G1.2]</p> <p>[M1: G1.1, G1.2] [M2: G1.1] [M3: G1.1, G1.2]</p>	Kelurahan Karangsari menduduki peringkat pertama dengan kepadatan tertinggi dibandingkan dengan kelurahan lainnya di Kecamatan Tuban. Hal ini tentunya mendukung fakta bahwa permintaan akan hunian pada wilayah studi juga ikut	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan kepadatan penduduk dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			meningkat. Semakin padat penduduk maka dibutuhkan pula bangunan untuk mencukupi kebutuhan tempat tinggal masyarakat. Itulah mengapa kepadatan penduduk menjadi penting dalam terbentuknya pola tatanan spasial permukiman pesisir.	9 kali (iterasi) unit yang sama.	
	Nilai yang Berkembang (G2)	<p>[P2: G2.1, G2.2] [P3: G2.1]</p> <p>[M1: G2.1, G2.2, G2.3] [M3: G2.1, G2.2]</p>	<p>Nilai-nilai yang masih berlaku di masyarakat menjadi salah satu pertimbangan mereka dalam menentukan tatanan spasial khususnya ruang-ruang sosial budaya hasil dari konsesus masyarakat. Nilai-nilai yang berkembang pada wilayah</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan nilai yang berkembang dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya</p>	Berpengaruh

Variabel		Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			studi berasal dari kepercayaan lama yang mereka anut secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut juga memberikan dampak yang begitu besar dalam menentukan tatanan spasial yang terbentuk pada lingkungan tempat tinggal masyarakat. Beberapa nilai yang masih berkembang pada masyarakat wilayah studi bersumber pada nilai keagamaan dan nilai adat yang masih berjalan.	sebanyak 8 kali (iterasi) unit yang sama.	
	Kebiasaan/Adat (G3)	[P2: G3.1] [M1: G3.1, G3.2, G3.3]	Kebiasaan atau adat yang masih berlaku di masyarakat menjadi salah satu pertimbangan masyarakat	Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan	Berpengaruh

	Variabel	Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
		[M2: G3.1] [M3: G3.1, G3.2, G3.3, G3.4]	dalam menentukan tatanan spasial khususnya ruang-ruang sosial budaya hasil dari konsesus warganya. Berbeda dengan nilai, kebiasaan atau adat lebih terlihat bentuk kegiatannya dan nilai apa yang ada pada kegiatan tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh masyarakat pada wilayah studi lebih banyak memperhitungkan kebiasaan atau adat orang Jawa yang pada dasarnya banyak digunakan oleh masyarakat nelayan dalam menjalankan rutinitas kehidupan mereka.	kebiasaan/adat dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 9 kali (iterasi) unit yang sama.	

Variabel	Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
<div data-bbox="135 264 173 898" style="background-color: green; width: 24px;"></div> <div data-bbox="173 264 344 898"> <p>Keterbatasan Lahan (H1)</p> </div>	<p>[P2: H1.1, H1.2, H1.3, H1.4] [P3: H1.1, H1.2, H1.3]</p> <p>[M1: H1.1, H1.2, H1.3, H1.4, H1.5, H1.6, H1.7, H1.8, H1.9] [M3: H1.1, H1.2, H1.3, H1.4, H1.5, H1.6, H1.7, H1.8]</p>	<p>Tidak tersedianya lahan lagi di permukiman pesisir pada wilayah studi, membuat masyarakatnya melakukan beberapa rekayasa untuk mendapatkan ruang-ruang yang mereka butuhkan. Hal tersebut tentunya membawa pengaruh terhadap pola tatanan yang terbentuk di lingkungan tempat tinggal mereka. Keterbatasan lahan juga yang menjadi alasan utama mengapa tatanan dalam masyarakat itu terbentuk. Hal tersebut juga berkaitan dengan alasan penyediaan ruang-ruang yang mereka anggap terbatas</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan keterbatasan lahan dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 24 kali (iterasi) unit yang sama.</p>	<p>Berpengaruh</p>

	Variabel	Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			keberadaannya di lingkungan tempat tinggal mereka.		
	Pergerakan Masyarakat (I1)	<p>[P1: I1.1, I1.2, I1.3, I1.4]</p> <p>[P2: I1.1, I1.2, I1.3, I1.4, I1.5, I1.6, I1.7]</p> <p>[M1: I1.1, I1.2, I1.3, I1.4, I1.5, I1.6, I1.7, I1.8, I1.9, I1.10, I1.11]</p> <p>[M3: I1.1]</p>	<p>Kawasan pesisir terkenal dengan swadaya masyarakatnya, artinya setiap hal dilaksanakan secara swadaya dan gotong royong antar masyarakatnya. Sehingga faktor pergerakan masyarakat pun menjadi penting dalam membentuk suatu tatanan spasial suatu kawasan. Adanya pergerakan dari masyarakat ini sedikit banyak akan menjadikan wilayah tersebut berubah dari kondisi awalnya, serta akan tercapai konsensus antar warga dalam menyikapi</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan pergerakan masyarakat dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 23 kali (iterasi) unit yang sama.</p>	Berpengaruh

	Variabel	Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
			segala hal yang berkaitan dengan penyediaan ruang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.		
	Keberadaan Program (J1)	<p>[P1: J1.1, J1.2, J1.3, J1.4, J1.5, J1.6, J1.7]</p> <p>[P2: J1.1, J1.2, J1.3, J1.4, J1.5, J1.6]</p> <p>[M1: J1.1, J1.2, J1.3, J1.4, J1.5, J1.6, J1.7]</p> <p>[M3: J1.1, J1.2]</p>	<p>Program-program peningkatan kualitas permukiman yang diusung oleh Pemerintah setempat sedikit banyak berdampak pada perubahan pola tatanan spasial yang terbentuk di lingkungan masyarakat tersebut. Keberadaan program membawa dampak yang cukup signifikan dalam merubah pola pikir serta tatanan yang ada di dalam lingkungan masyarakat pada wilayah studi. Beberapa</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan berpengaruhnya keberadaan program dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 23 kali (iterasi) unit yang sama.</p>	Berpengaruh

Variabel	Indikasi Berpengaruh	Uraian/Penjelasan	Validasi	Keterangan
		program yang dilaksanakan di wilayah studi telah ikut merubah tatanan bangunan baik secara fisik maupun fungsional bagi masyarakat setempat.		

Sumber : Hasil Analisis, 2018

*Keterangan:

Untuk kode pada kolom “**Indikasi Berpengaruh**” dapat diamati pada **Lampiran E. Transkrip Wawancara Penelitian**. Berikut contoh interpretasi kode:

PL.A1.1	P1	Pemerintah 1 : Kepala Dinas PRKP Kabupaten Tuban
	A1.1	Kode faktor
M1.A1.1	M1	Masyarakat 1 : Ketua RT 01 RW 01
	A1.1	Kode faktor

D. Frekuensi Unit Analisis Per Responden

Berdasarkan tabel 4.7. sebelumnya, maka dapat disusun jumlah frekuensi unit analisis per masing-masing responden untuk mendapatkan variabel dengan total iterasi/pengulangan terbanyak. Unit analisis yang digunakan meliputi unit kata hingga kalimat, bergantung dari makna atau arti yang telah disebutkan pada definisi operasional masing-masing variabel. Frekuensi unit analisis per responden penelitian dapat peneliti sajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. 8. Frekuensi Unit Analisis Per Responden

Variabel	Ko de	Responden						Total Unit Analisis	Indikasi Faktor
		P 1	P 2	P 3	M 1	M 2	M 3		
Ancaman Bencana	A1	1	2	3	4	3	1	14	P
Kepadatan Bangunan	B1	-	2	6	3	1	-	12	P
Ukuran Bangunan	B2	-	-	3	2	1	-	6	P
Material Konstruksi	B3	-	-	-	6	1	3	10	P
Jarak Antar Bangunan	C1	-	1	4	1	-	-	6	P
Orientasi Bangunan	C2	-	2	4	5	3	2	16	P
Tingkat Keteraturan	C3	1	-	4	3	2	-	10	P
Jaringan Jalan	D1	1	8	7	4	3	5	28	P
Sirkulasi	D2	-	-	-	-	-	-	-	TP
Parkir	D3	-	-	-	-	-	-	-	TP
Status Tanah	E1	-	-	3	1	1	-	5	P

Mata Pencaharian	F1	-	2	3	2	1	5	13	P
Besar Pendapatan	F2	-	1	2	-	1	2	6	P
Kepadatan Penduduk	G1	-	2	2	2	1	2	9	P
Nilai yang Berkembang	G2	-	2	1	3	-	2	8	P
Kebiasaan/ Adat	G3	-	1	-	3	1	4	9	P
Variabel lainnya yang muncul									
Keterbatasan Lahan	H1	-	4	3	9	-	8	24	P
Pergerakan Masyarakat	I1	4	7	-	11	-	1	23	P
Keberadaan Program	J1	7	6	-	7	1	2	23	P

Sumber : Hasil Analisis, 2018

*Keterangan :

P	Faktor Berpengaruh
TP	Faktor Tidak Berpengaruh

E. Faktor yang Berpengaruh pada Pola Spasial Permukiman Kumuh Pesisir

Berdasarkan atas ke-enam responden hasil *Content Analysis* di atas, dari ke 16 variabel terdapat 2 variabel yang tidak muncul selama proses wawancara berlangsung yaitu variabel Sirkulasi (D2) dan Parkir (D3). Sehingga variabel tersebut dapat direduksi menjadi faktor yang kurang berpengaruh dalam tatanan spasial permukiman kumuh pesisir. Sedangkan untuk faktor yang berpengaruh pada pola spasial permukiman kumuh pesisir meliputi faktor-faktor berikut ini:

- Ancaman Bencana (A1)
- Kepadatan Bangunan (B1)
- Ukuran Bangunan (B2)
- Material Konstruksi (B3)
- Jarak Antar bangunan (C1)
- Orientasi Bangunan (C2)
- Tingkat Keteraturan (C3)
- Jaringan Jalan (D1)
- Status Tanah (E1)
- Mata Pencanharian (F1)
- Besar Pendapatan (F2)
- Kepadatan Penduduk (G1)
- Nilai Yang Berkembang (G2)
- dan Kebiasaan/Adat (G3).

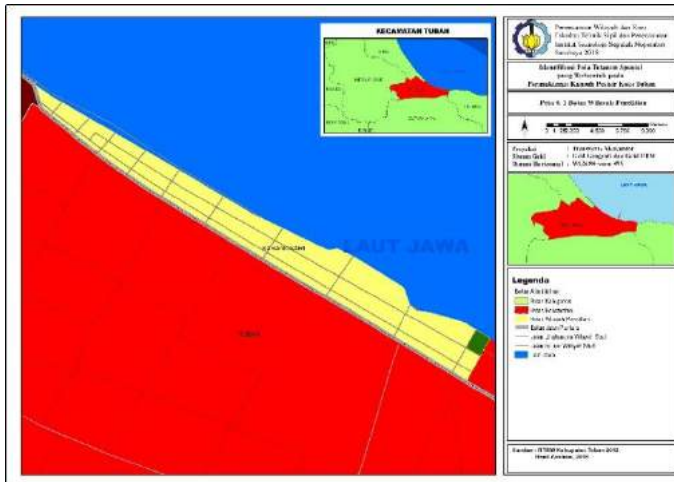
Selain dari ke 14 faktor tersebut, ditemukan fakta bahwa terdapat faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti yang berpengaruh dalam perkembangan pola permukiman kumuh pesisir Kota Tuban, antara lain :

- Keterbatasan Lahan (H1)
- Pergerakan Masyarakat (I1)
- Keberadaan Program (J1)

4.2.2. Pola Spasial yang Terbentuk pada Permukiman Kumuh Pesisir Kota Tuban

Output yang diharapkan dari hasil identifikasi bentuk pola spasial permukiman kumuh adalah bentuk pola permukiman dan tipologi karakter pola spasial yang terbentuk pada permukiman tersebut. Metode yang digunakan dalam menjawab sasaran ini yaitu berupa metode deksriptif kualitatif berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dikumpulkan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu, dalam menjelaskan sasaran ini, dalam proses visualisasi

wilayah digunakan alat pendukung yaitu *software* ArcGIS 10.1. Berikut adalah Peta Batas Wilayah Studi penelitian yang ada di Kelurahan Karangsari Kecamatan Tuban.



Gambar 4. 8. Batas Wilayah Studi

Sumber : Penulis, 2018

Berdasarkan peta di atas, dapat dilakukan identifikasi bahwasanya bentuk permukiman yang terbentuk pada kawasan kumuh pesisir Kelurahan Karangsari merupakan bentuk permukiman linier yang tumbuh secara organis, yaitu mengikuti bentuk ruang yang tersedia dan mengikuti daerah pesisir pantai yang ada, yang tumbuh dengan sendirinya tanpa perencanaan sebelumnya. Sesuai dengan teori yang ada, bentuk permukiman ini terbentuk karena rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet dan memanjang yang mengikuti bentuk garis pantai. Sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Burhan (2008), permukiman ini tumbuh akibat pengaruh dari elemen-elemen pembentuk kawasan (guna lahan), aktivitas harian masyarakat (ruang budaya), serta pola tata ruang tempat tinggal masyarakat.

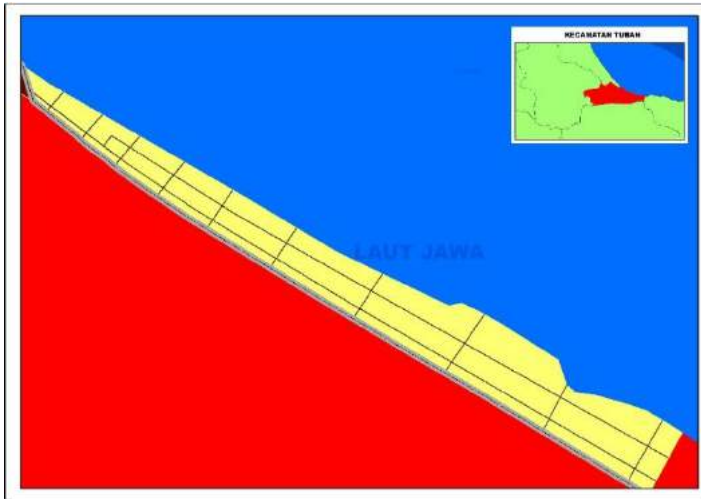
4.2.2.1. Gambaran Faktor Pembentuk Pola Spasial Permukiman Kumuh Pesisir Kota Tuban

A. Pola Jaringan Jalan

Bentuk pola jaringan jalan yang terbentuk pada lokasi studi merupakan bentuk pola jaringan jalan grid. Hal tersebut dikarenakan banyak ditemukan perempatan jalan di masing-masing gang yang ada di wilayah studi. Pola jaringan jalan grid ini terbentuk karena padatnya bangunan yang terbangun di wilayah studi, sehingga tidak ditemukannya ruang-ruang terbuka publik di tengah-tengah permukiman. Keberadaan pola jaringan jalan ini memiliki dampak besar terhadap bentuk tatanan bangunan wilayah studi. Hal tersebut dikarenakan hampir setiap aktivitas atau kegiatan penduduk berorientasi pada jalan atau akses yang bisa mereka gunakan untuk mendukung kegiatan masyarakat sehari-hari.



Gambar 4. 9. Persimpangan di Wilayah Studi
Sumber : Survei Primer, 2018



Gambar 4. 10. Jaringan Jalan Wilayah Studi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

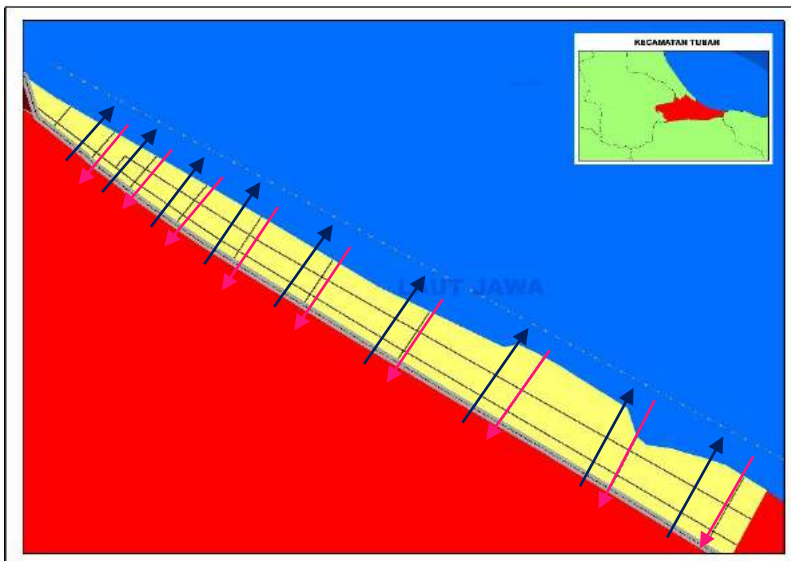
Pada kampung nelayan wilayah studi, bentuk jaringan jalan sengaja dibuat sistem grid untuk mempermudah akses masyarakat dalam menjangkau lokasi kerja. Karena tidak sedikit dari mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan bentuk jalan berupa gang-gang kecil dan banyak sehingga mempermudah mereka dalam hal sebagai berikut:

1. Mempermudah akses menuju perahu ikan

Tidak semua nelayan memiliki perahu yang dapat mereka jadikan sarana pendukung dalam mencari ikan. Beberapa nelayan yang belum memiliki perahu, rata-rata mereka ikut dengan rekan atau sanak keluarga yang memiliki perahu ikan atau memilih untuk menyewa perahu. Namun tidak jarang juga tempat sandar perahu berada jauh dari tempat tinggal si nelayan penyewa. Hal tersebut dikarenakan perahu disandarkan dekat dengan pemilik. Oleh karena itu, bentuk jalan yang seperti ini mempermudah akses nelayan dalam menjangkau lokasi kerja (laut).

2. Mempermudah pengangkutan ikan



Ikan yang telah terkumpul dari hasil melaut, kemudian akan langsung dibawa ke tempat pelelangan ikan. Lokasi TPI di wilayah studi kebetulan berada tepat di depan jalan Raya Mastrip (Pantura), berada di sisi tengah wilayah studi. Dengan adanya banyak gang-gang yang menyambungkan bibir pantai dengan jalan raya, menjadikan nelayan lebih mudah dalam mengangkut hasil tangkapan ikan.



Gambar 4. 11. Aksesibilitas Nelayan pada Wilayah Studi

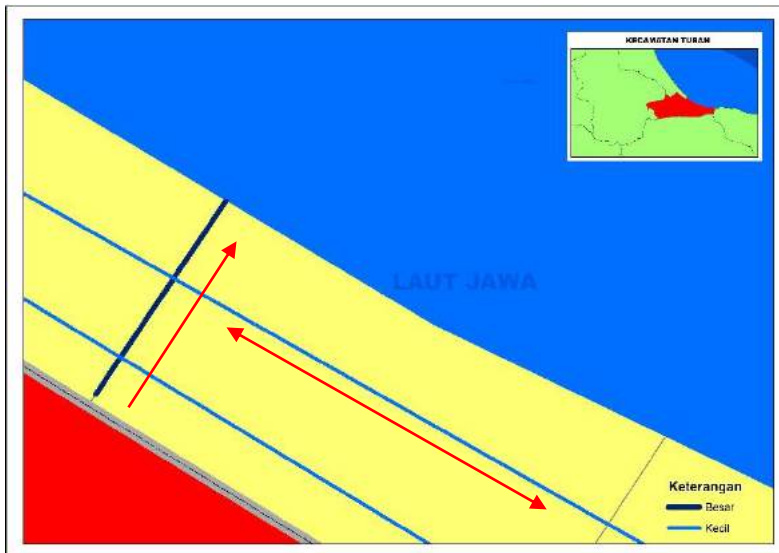
Sumber : Hasil Analisis, 2018

Keterangan :

	Akses menuju perahu ikan
	Akses menuju TPI

Selain mempermudah dalam akses, terdapat perbedaan ukuran saluran drainase pada wilayah studi jika dibandingkan secara horizontal ke permukaan warga dengan yang menuju ke

arah bibir pantai. Saluran drainase yang sejajar dengan permukiman warga memiliki ukuran yang lebih kecil. Berbeda halnya dengan saluran drainase yang sejajar tegak lurus dari jalan raya menuju bibir pantai yang memiliki ukuran yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan drainase yang menuju ke arah bibir pantai akan membawa air hasil limpasan gelombang air laut, menuju ke laut kembali setelah gelombang mulai turun.



Gambar 4. 12. Sistem Drainase Wilayah Studi
Sumber : Hasil Analisis, 2018

B. Pola Persebaran Bangunan

Pola persebaran bangunan pada wilayah studi terbentuk karena beberapa faktor, baik kondisi alam maupun kondisi fisik bangunan serta faktor sosial budaya masyarakat yang tinggal di dalamnya. Berikut uraian dari masing-masing faktor yang berpengaruh pada wilayah studi.

B.1. Faktor Alam

Faktor alam yang berpengaruh pada persebaran bangunan di wilayah studi ditandai dengan keberadaan bencana banjir rob yang seringkali tidak dapat diprediksi kedatangannya. Banjir rob merupakan banjir yang diakibatkan adanya kenaikan muka air laut sehingga pasang dan menggenangi daratan di sekitarnya. Banjir rob pada wilayah studi membawa dampak pada bentuk pola tatanan spasial kawasan. Ancaman bencana yang terjadi pada sisi barat wilayah studi lebih besar kemungkinannya dibandingkan dengan sisi timur wilayah studi. Dengan keberadaan fakta ini, dapat diketahui beberapa penyebab perbedaan kemungkinan bencana yang terjadi di wilayah studi. Prawira (2014) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kerentanan banjir rob suatu kawasan meliputi : kepadatan bangunan, kondisi jaringan jalan, kondisi saluran drainase, permukiman dataran rendah, fasilitas umum, kepadatan penduduk, pendapatan masyarakat, kawasan resapan air, kawasan hutan mangrove, permukiman bantaran sungai dan kawasan rawa. Dari teori tersebut dan analisis data yang telah didapatkan, terdapat beberapa persamaan faktor penyebab kerentanan bencana pada wilayah studi, antara lain : ketersediaan saluran drainase, kepadatan bangunan, kondisi jaringan jalan, ketinggian tangkis laut, dan kepadatan penduduk.



(Sisi Barat)



(Sisi Timur)

Gambar 4. 13. Perbandingan Kondisi Jalan Wilayah Studi
Sumber : Survei Primer, 2018

Dari semua faktor penyebab kerentanan bencana tersebut, kondisi sarana prasarana yang dimiliki oleh kawasan permukiman sisi barat wilayah studi lebih buruk dibandingkan permukiman sisi timur wilayah studi. Hal tersebut yang menyebabkan sisi barat wilayah studi lebih rentan terkena bencana banjir rob dibandingkan daerah sekitarnya.

Faktor alam lainnya yang mempengaruhi pola persebaran bangunan adalah topografi kawasannya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dibawa oleh Daldjoeni (2003) yang mengatakan bahwa bentuk pola permukiman terbentuk bergantung pada lokasi suatu permukiman itu berada. Dalam hal ini, pola permukiman dapat terbentuk dari pola persebaran bangunan masing-masing hunian. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa topografi suatu kawasan juga memberi pengaruh pada pola persebaran bangunan hunian penduduk. Pola persebaran yang terbentuk pada kawasan pesisir pantai wilayah studi mengikuti bentukan lahan yang tersedia yaitu memanjang mengikuti garis pantai.



POLA PERMUKIMAN LINEAR (MEMANJANG)

Gambar 4. 14. Ilustrasi Pola Permukiman Garis Pantai

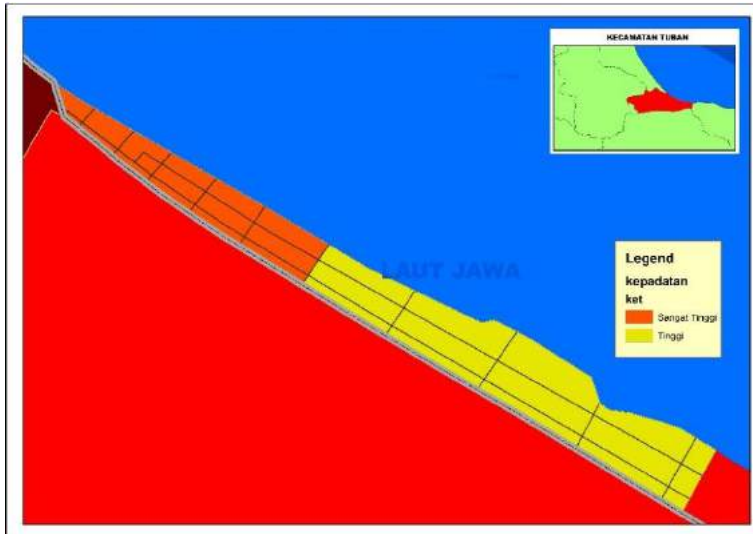
Sumber : Google, 2018

B.2. Kondisi Fisik Bangunan

Kondisi fisik bangunan juga memiliki pengaruh pada pola persebaran bangunan suatu kawasan permukiman. Pola persebaran bangunan tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek meliputi kepadatan bangunan, ukuran bangunan, material konstruksi, jarak antar bangunan, keteraturan bangunan, orientasi bangunan, dan ruang terbuka yang terbentuk pada wilayah studi. Berikut uraian dari masing-masing aspek yang berpengaruh pada pola persebaran bangunan wilayah studi.

- **Kepadatan Bangunan**

Kelurahan Karangsari memiliki kepadatan bangunan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan lahan yang ada pada wilayah studi. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan ruang, masyarakat membangun hunian tempat tinggal maupun sarana publik lainnya dengan memanfaatkan ruang-ruang yang tersisa. Bentuk pola persebaran bangunan pada wilayah studi jika ditinjau dari kepadatan bangunannya dapat dijelaskan melalui gambar dibawah ini:



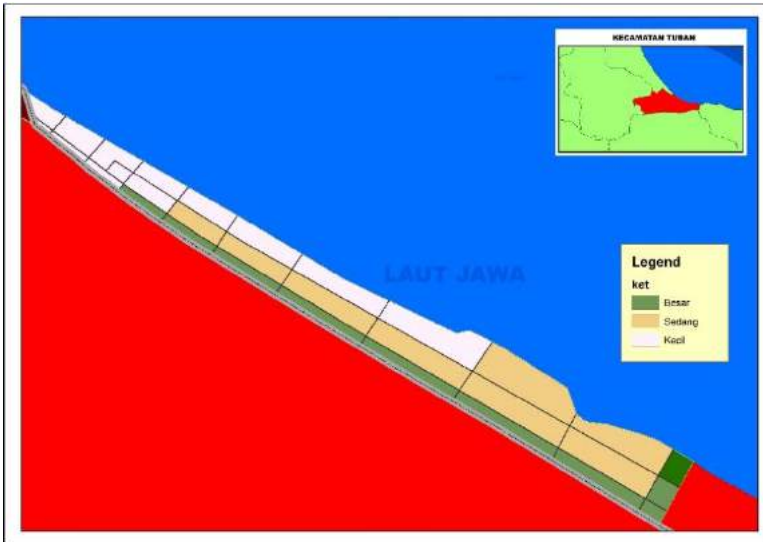
Gambar 4. 15. Tipologi Kepadatan Bangunan Wilayah Studi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan gambar di atas, dapat diidentifikasi bahwa kepadatan bangunan tertinggi berada pada area sisi barat wilayah studi dan semakin ke timur semakin turun kepadatannya. Hal tersebut didukung oleh keberadaan ruang terbuka yang dihasilkan oleh warga secara swadaya melalui kegiatan bersih Sungai Mangunjoyo dalam 3 tahun terakhir.

- **Ukuran Bangunan**

Kelurahan Karangsari memiliki ukuran bangunan yang beragam, dari yang besar hingga kecil. Bentuk pola persebaran bangunan jika ditinjau dari ukuran bangunan pada wilayah studi dapat diidentifikasi seperti gambar berikut.



Gambar 4. 16. Tipologi Ukuran Bangunan Wilayah Studi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan gambar diatas, bangunan dengan ukuran yang cukup besar berada pada sisi jalan raya pantura (berada pada garis depan pintu masuk permukiman). Sedangkan semakin ke belakang, bangunan yang ada pada wilayah studi menunjukkan ukuran yang relatif kecil dibanding bangunan yang berada sepanjang jalan raya pantura. Hal ini juga mengindikasikan bahwa nilai lahan tertinggi berada pada sepanjang jalan raya, sedangkan semakin ke belakang nilai lahannya semakin kecil.

- **Material Konstruksi**

Material konstruksi yang digunakan pada bangunan-bangunan di Kelurahan Karangsari dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu material konstruksi pada bangunan lama dan bangunan baru. Pada bangunan lama, material yang digunakan berupa pasir laut. Hal ini dilakukan masyarakat untuk meminimalisir biaya pembuatan bangunan. Namun seiring berjalannya waktu,

masyarakat mulai beralih menggunakan pasir hitam (bengawan) untuk membangun tempat tinggal mereka. Selain karena keberadaan pasir laut yang sudah cukup susah untuk didapatkan, hal ini dilakukan karena kualitas pasir hitam lebih baik dibandingkan dengan kualitas pasir laut. Untuk pola persebaran bangunan yang ditinjau dari aspek material konstruksi cukup susah untuk dipetakan karena letak bangunan baru yang cukup merata pada wilayah studi sehingga tidak dapat ditipologikan.

- **Jarak Antar Bangunan**

Kelurahan Karangsari memiliki jarak antar bangunan yang relatif sangat kecil. Relatif kecilnya jarak antar bangunan ini disebabkan oleh kepadatan bangunan yang tinggi yang diimbangi pula dengan keterbatasan lahan pada wilayah studi. Sehingga memberikan tuntutan kepada masyarakat untuk mendirikan bangunan secara berdempet. Pola persebaran bangunan jika ditinjau dari jarak antar bangunan pada wilayah studi memiliki kemiripan satu sama lainnya. Hal tersebut dikarenakan seluruh bangunan pada wilayah studi memiliki jarak yang tidak lebih dari 50 cm.



(Pemanfaatan penyimpanan)



(Pemanfaatan sebagai jalan)

Gambar 4. 17. Jarak Antar Bangunan Wilayah Studi

Sumber : Survei Primer, 2018

Jika ditinjau dari segi fungsional, jarak antar bangunan yang terbentuk pada wilayah studi mayoritas digunakan masyarakat untuk menyimpan barang bekas yang mereka miliki seperti besi tua, bambu bekas bangunan, kayu, sisa genteng rumah, pipa paralon serta barang-barang yang jarang digunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tidak jarang pula, jarak antar bangunan ini digunakan sebagai jalan alternatif masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akses jalan pada wilayah studi. Dan jika ditinjau secara sosial, jarak bangunan yang relatif kecil ini membuat masyarakat wilayah studi aktif berinteraksi satu sama lainnya.

- **Keteraturan Bangunan**

Kelurahan Karangsari memiliki keteraturan bangunan yang cukup buruk. Pola persebaran bangunan jika ditinjau dari keteraturan bangunan pada wilayah studi memiliki kemiripan satu sama lainnya. Namun 2 RW pada wilayah studi yaitu RW 01 dan RW 02 memiliki keteraturan yang cukup baik dibandingkan dengan yang berada di RW 03 (sisi paling barat wilayah studi).

Kesan yang terbentuk pada bangunan yang tidak teratur sedikit banyak mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menentukan tatanan bangunan maupun fungsional bangunan pada wilayah studi. Sarana-sarana sosial lebih cenderung teratur bentuknya dibandingkan dengan hunian masyarakat, begitupun hunian tempat tinggal masyarakat lebih teratur dibandingkan dengan bangunan-bangunan tambahan yang masyarakat sediakan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang-ruang tertentu, seperti contohnya WC umum dan ruang terbuka diatas air.

- **Orientasi Bangunan**

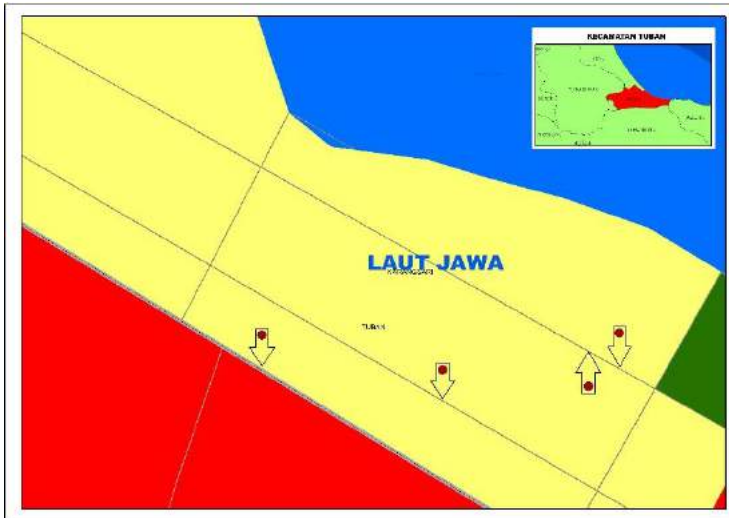
Orientasi atau arah hadap bangunan pada wilayah studi yaitu mengikuti jaringan jalan. Hal tersebut dikarenakan faktor utama

pemilihan orientasi tempat tinggal adalah akses yang dapat mendukung kegiatan masyarakatnya. Orientasi bangunan di wilayah studi juga mendapatkan pengaruh kuat dari adanya keyakinan atau nilai adat yang dipegang oleh penduduknya. Sehingga mayoritas bangunan akan dibangun membelakangi laut, dikarenakan laut identik dengan area belakang rumah. Bahkan beberapa bangunan yang terletak persis di bibir pantai lebih memilih untuk menghadap tembok tetangga daripada harus memilih menghadapkan bangunan mereka ke arah laut.



Gambar 4. 18. Orientasi Bangunan pada Wilayah Studi

Sumber : Survei Primer, 2018



Gambar 4. 19. Ilustrasi Orientasi Bangunan Wilayah Studi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Jika dikaitkan dengan bencana yang terjadi pada wilayah studi, alasan bangunan memilih membelakangi badan air dikarenakan agar ketika limpasan air datang, air laut tidak akan langsung masuk ke dalam rumah. Namun air akan terbawa ke samping kanan kiri bangunan tempat tinggal penduduk. Hal tersebut juga telah diantisipasi oleh penduduk dengan meninggikan lantai bangunan hunian tempat tinggal mereka. Sehingga keberadaan banjir rob dapat diminimalisir dampaknya oleh masyarakat setempat.



Gambar 4. 20. Lantai Bangunan pada Wilayah Studi

Sumber : Survei Primer, 2018

- **Ruang Terbuka**

Pola ruang terbuka yang terbentuk di wilayah studi adalah jenis *irreguler* atau tidak teratur. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan lahan yang ada di wilayah studi, sehingga memungkinkan adanya konsensus antar warga untuk mengartikan setiap ruang yang terbentuk menjadi ruang milik bersama (*public space*). Ruang-ruang terbuka yang ada pada lokasi studi rata-rata diusahakan atau diciptakan sendiri oleh masyarakat setempat secara swadaya.



Gambar 4. 21. Kegiatan Swadaya Masyarakat
Sumber : Arsip RT, 2018

Disisi timur, keberadaan lahan diciptakan oleh masyarakat dari adanya gotong royong membersihkan muara sungai yang penuh dengan sampah, hingga didapatkan lahan yang cukup untuk dijadikan ruang bersama masyarakat. Dari lahan itu juga akhirnya dapat didirikannya IPAL komunal bagi masyarakat di sisi timur wilayah studi.



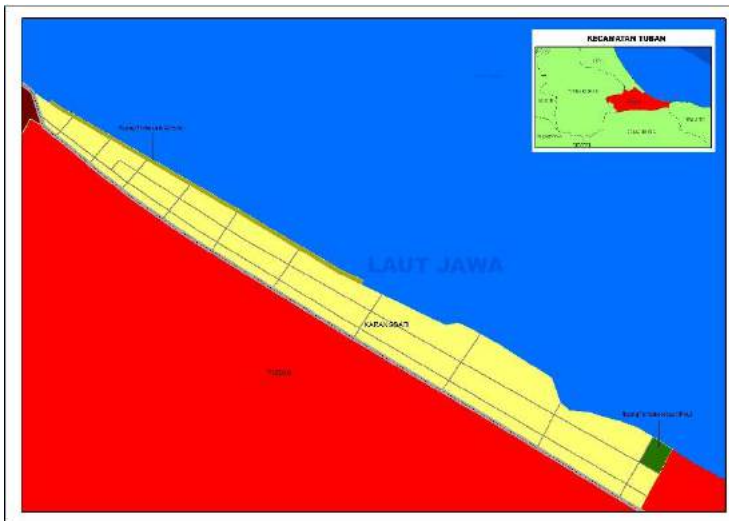
Gambar 4. 22. Ruang Terbuka Masyarakat (Sisi Timur)
Sumber : Survei Primer, 2018

Sedangkan untuk masyarakat di sisi tengah dan barat wilayah studi, karena keterbatasan lahan, memilih untuk menciptakan ruang-ruang terbuka baru dengan cara membangun ruang diatas air (laut).



Gambar 4. 23. Ruang Terbuka Masyarakat (Sisi Barat)
Sumber : Survei Primer, 2018

Masyarakat mendirikan ruang-ruang tersebut untuk memenuhi kebutuhan ruang bersama (*public space*) untuk melaksanakan interaksi antar penduduknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang terbuka yang ada di wilayah studi tidak ada dengan sendirinya, namun diciptakan sendiri oleh masyarakat secara swadaya. Faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah karena keterbatasan lahan yang dialami oleh masyarakatnya.



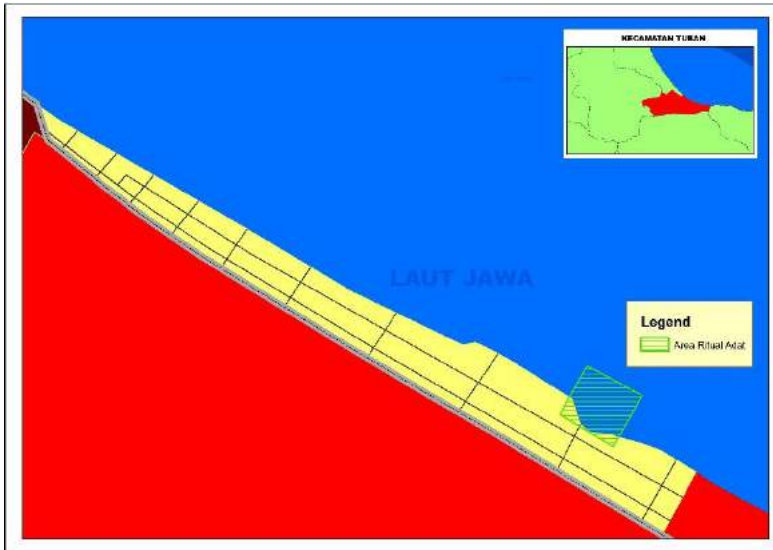
Gambar 4. 24. Ilustrasi Ruang Terbuka Wilayah Studi
Sumber : Hasil Analisis, 2018

B.3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

- **Sosial Budaya Masyarakat**

Aktivitas sosial dan budaya masyarakat yang merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat secara tidak langsung juga mempengaruhi pola tatanan spasial yang terbentuk pada kampung kumuh nelayan wilayah studi. Nilai-nilai sosial budaya yang berkembang pada wilayah studi juga memberikan dampak terhadap perkembangan permukiman di wilayah studi. Nilai-nilai yang masih berlaku di masyarakat menjadi salah satu

pertimbangan mereka dalam menentukan tatanan spasial khususnya ruang-ruang sosial budaya hasil dari konsesus masyarakat. Nilai-nilai sosial yang berkembang pada wilayah studi berasal dari kepercayaan lama yang mereka anut secara turun temurun.



Gambar 4. 25. Area Ritual Adat pada Wilayah Studi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

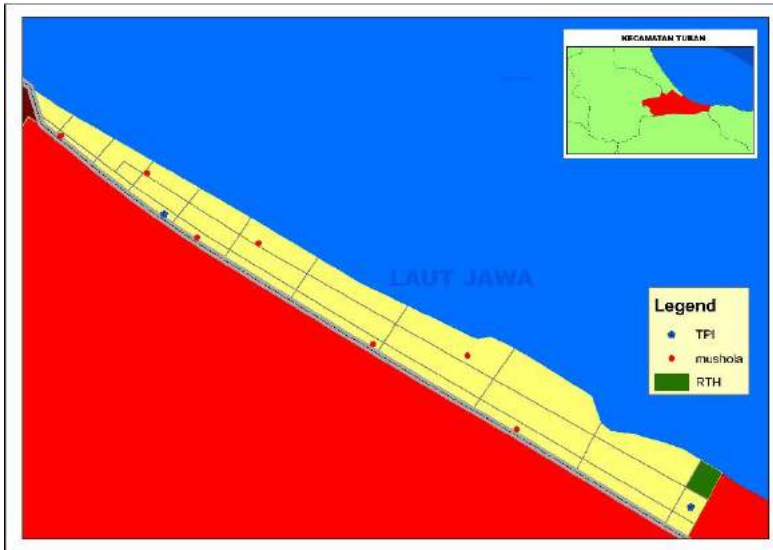
Dari gambar di atas dapat diidentifikasi area yang biasanya digunakan masyarakat dalam melaksanakan upacara adat berupa larung sesaji yang dilaksanakan pada wilayah RW 01 Kelurahan Karangsari. Selain nilai, kebiasaan atau adat yang masih berlaku di masyarakat juga dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan pola tatanan spasial pada wilayah studi. Kebiasaan-kebiasaan yang dianut oleh masyarakat pada wilayah studi lebih banyak memperhitungkan kebiasaan atau adat orang Jawa yang pada dasarnya banyak digunakan oleh masyarakat nelayan dalam menjalankan rutinitas kehidupan mereka sehari-hari. Keberadaan

ruang-ruang sosial dan budaya ini menciptakan adanya klasifikasi area pada wilayah studi. Berikut adalah contoh ilustrasi klasifikasi area di wilayah studi:



Gambar 4. 26. Ilustrasi Klasifikasi Area pada Wilayah Studi
Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari gambar diatas, dapat diketahui pembagian area publik-privat yang dominan ke arah dekat dengan jalan raya, area tengah yang dimanfaatkan sebagai area privat, dan area bibir pantai sebagai area publik-privat. Area yang berwarna hijau didominasi oleh persil-persil perumahan masyarakat, sedangkan area yang berwarna abu-abu merupakan area campuran antara persil perumahan dengan persil sarana prasarana lainnya yang terdapat di wilayah studi. Sarana-sarana pendukung yang ada di wilayah studi antara lain beberapa sarana peribadatan (mushola), tempat pelelangan ikan (pasar), ponten/WC umum dan satu sarana pendidikan (TK).



Gambar 4. 27. Persebaran Sarana pada Wilayah Studi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

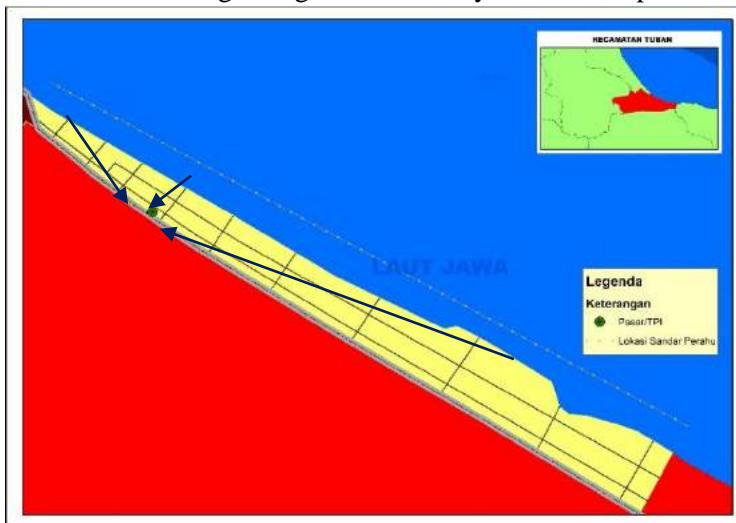
Fakta lain yang dapat ditemukan di kelurahan Karangsari yaitu terdapat tatanan spasial khusus yang ditemukan pada masing-masing bangunan sarana sosial pada wilayah studi, antara lain:

1. Sarana peribadatan dibangun secara menyebar antara hunian masyarakat dengan jalan raya. Beberapa juga ditemukan bangunan vertikal dengan fungsi ganda. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan lahan yang terjadi di wilayah studi serta merupakan salah satu upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan ruang di lingkungan permukimannya.
2. Sarana pendidikan (TK) dibangun pada area dekat dengan bibir pantai, yang dibangun secara vertikal dengan sarana peribadatan (mushola). TK berada pada lantai dasar, sedangkan tempat ibadah dibangun diatas sekolah. Selain karena tempat ibadah memiliki nilai yang lebih tinggi bagi

masyarakat, alasan lain mengapa tempat ibadah dibangun diatas sekolah karena tidak tersedianya lahan bagi masyarakat untuk mendirikan tempat ibadah mereka.

- **Perekonomian Masyarakat**

Keberadaan aktivitas perekonomian masyarakat sehari-hari secara tidak langsung juga mempengaruhi pola tatanan spasial yang terbentuk pada kampung kumuh nelayan wilayah studi. Proses perekonomian yang dimulai dari kegiatan nelayan saat melaut hingga penjualan ikan di TPI dapat digambarkan rute sirkulasi yang terbentuk pada wilayah studi. Hal tersebut tentu membawa pola spasial tersendiri bagi wilayah studi untuk menemukan ruang-ruang ekonomi masyarakat setempat.



Gambar 4. 28. Pola Aktivitas Ekonomi Wilayah Studi

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari gambar diatas, dapat diidentifikasi bahwa ruang-ruang yang biasa digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi terpusat pada pasar atau Tempat Pelelangan Ikan yang terdapat

pada wilayah studi. Selain TPI, kegiatan ekonomi masyarakat juga banyak dijumpai pada sepanjang jalan raya yang berada dekat dengan wilayah studi. Hal tersebut dilakukan masyarakat untuk menjajakan hasil ikan asap yang mereka produksi. Berikut adalah gambar kegiatan ekonomi masyarakat pada wilayah studi.



Gambar 4. 29. Contoh Aktivitas Ekonomi Wilayah Studi
Sumber : Survei Primer, 2018

4.2.2.2. Konfigurasi Ruang yang Terbentuk pada Permukiman Kumuh Pesisir Kota Tuban

Ruang merupakan wadah aktualisasi manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Ruang pada suatu permukiman berkaitan erat dalam kehidupan suatu komunitas dengan lingkungannya. Menurut Putera (2014), ruang yang terbentuk pada suatu permukiman yang tidak terencana (*unplanned*) tumbuh secara organik sesuai dengan kondisi sosialnya. Permukiman ini biasanya mewakili nilai-nilai tradisional yang diwujudkan dalam tatanan fisik spasialnya. Sehingga pemahaman mengenai tatanan fisik spasial dan nilai-nilai sosial masyarakatnya cukup penting untuk diintegrasikan. Dalam kacamata perancangan kota, ruang-ruang yang terbentuk pada permukiman yang tumbuh secara

organik dianggap sebagai ruang yang tidak terkotak-kotak oleh dikotomi publik-privat. Akibatnya aktivitas pada ruang tersebut dianggap saling campur aduk hingga tidak dapat dibedakan jenis ruang yang terbentuk pada permukiman tersebut.

Dalam memahami ruang, Lefebvre (dalam Putera, 2014) mengartikan ruang tidak hanya didasarkan pada hal-hal yang bersifat fisikal geometris semata. Hal tersebut tentunya sejalan dengan fenomena yang terdapat pada ruang kampung pesisir yang tidak terbentuk atas perencanaan formal. Kampung pesisir yang tumbuh secara organis, dalam prosesnya tidak terbentuk melalui standar-standar geometris kebutuhan pengembangan suatu kota, melainkan lebih kepada menjawab kebutuhan spontan warganya, yang tentunya jauh dari pendekatan geometris ruang.

Dalam kampung pesisir, hubungan kekerabatan dan keguyuban menjadi landasan dalam melakukan interaksi sosial. Dalam pandangan sosialis, Lefebvre (dalam Putera, 2014) mengungkapkan bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial yang mampu memproduksi kehidupannya, serta dengan kesadaran sendiri membentuk dunianya sendiri (konsepsi ruang sosial). Hal inilah yang kemudian melahirkan konsepsi ruang baik secara nyata maupun abstrak yang dikenal dalam konsep *absolute space* dan *abstract space* dengan manusia sebagai subyek pembentuknya. *Absolute space* merupakan ruang yang muncul sebagai manifestasi adanya penegasan batas pada ruang. Sedangkan *abstract space* merupakan konsep ruang yang melalui proses dari hasil kreasi akal imajiner manusia yang tak terbatas. Dalam konteks kampung pesisir, konsep *absolute* maupun *abstract space* cukup nyata dan saling berkaitan satu sama lainnya, karena kampung sendiri dikenal sebagai ruang sosial.

Dalam konteks privat dan publik, keberadaan ruang memberikan pemahaman bahwa ruang-ruang dalam suatu permukiman dapat dipahami sebagai ruang sosial. Hal ini sejalan dengan yang diungkap oleh Lefebvre (dalam Putera, 2014) bahwa

ruang sosial muncul sebagai ruang absolut maupun abstrak yang dalam perkembangannya dipahami secara menyeluruh membentuk hubungan ruang dengan aktivitasnya. Praktek spasial akan terpaut dengan keberadaan material lingkungan dan aktivitas sosial yang ada di dalamnya. Dalam suatu permukiman terdapat 2 jenis ruang yang selalu melengkapinya, antara lain:

- *Public space*

Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses dengan relatif mudah oleh setiap orang atau diperuntukkan bagi kepentingan publik dan menampung aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh banyak orang. Ruang publik ini dapat berada di lingkungan komersial, lingkungan aktifitas kerja, lingkungan sosial, sampai dengan daerah hunian atau rumah tinggal. Sifat dari masing-masing ruang publik tersebut berbeda-beda tergantung dari keberadaan dan peruntukannya.

- *Private space*

Ruang privat merupakan ruang untuk kegiatan yang menuntut privasi lebih dan terbebas dari gangguan. Aksesnya pun dibuat sedemikian rupa sehingga hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu. Oleh karena itu, suasana yang terbentuk pada ruang ini seakan-akan lebih privat daripada ruang publik.

Berdasarkan analisis sebelumnya, Kelurahan Karangsari memiliki bentuk pola linier mengikuti garis pantainya dengan pola jaringan jalan grid, namun jika diperhatikan lebih dalam lagi, akan tampak 3 layer/lapisan kegiatan utama yang berada pada permukiman pesisir tersebut, antara lain:

1. Area inti (layer 1)

Pada layer inti ini, aktivitas paling dominan adalah kegiatan masyarakat yang bersifat privat (tertutup). Hal tersebut dikarenakan layer ini hanya berisi hunian-hunian pribadi tempat tinggal masyarakat wilayah studi.

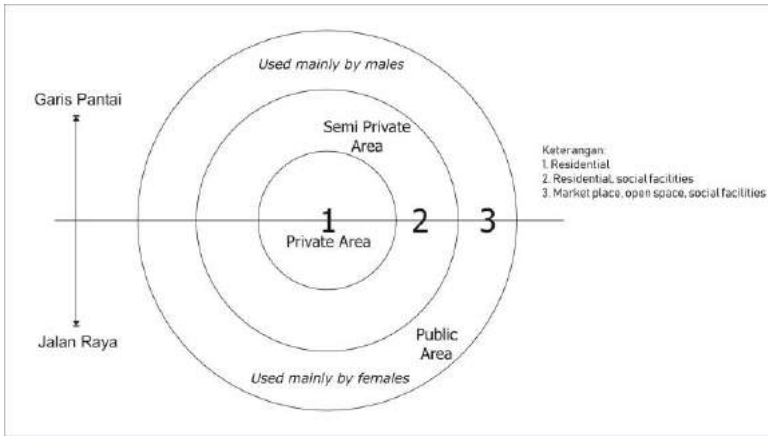
2. Area transisi (layer 2)

Area ini disebut transisi karena selain terdapat hunian pribadi masyarakat, ditemukan pula beberapa sarana sosial pendukung kegiatan masyarakat seperti sarana peribadatan dan sarana pendidikan. Walaupun konsentrasi paling besar masih dikendalikan oleh kegiatan privat masyarakat, pada layer ini ditemukan beberapa persebaran bangunan yang memicu terjadinya kegiatan yang bersifat publik/bersama.

3. Area pembatas (layer 3)

Area paling luar pada permukiman kumuh pesisir di Kelurahan Karangsari diisi oleh sarana-sarana pendukung kegiatan masyarakat baik dalam kegiatan sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam batas terluar ini ditemukan banyak sarana pendukung kegiatan masyarakat seperti pasar (TPI), sarana peribadatan, sarana pendidikan, ruang terbuka (lapangan), dan ruang untuk ritual tahunan. Dalam area ini juga dijelaskan perbedaan yang nampak pada area yang berbatasan dengan garis pantai dan jalan raya. Untuk area yang berbatasan dengan pantai lebih banyak didominasi penggunaannya oleh laki-laki, hal tersebut dikarenakan aktivitas nelayan/melaut lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki. Berbeda halnya dengan area yang berbatasan dengan jalan raya, aktivitas perdagangan khususnya menjajakan hasil ikan asap lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

Untuk mempermudah pemahaman konfigurasi ruang yang terbentuk pada Kelurahan Karangsari selaku salah satu contoh permukiman kumuh pesisir di Kota Tuban, gambar ilustrasi pola spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir wilayah studi dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. 30. Ilustrasi Pola Spasial Wilayah Studi
Sumber : Hasil Analisis, 2018

Dari gambar 4.30 diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pola spasial permukiman kumuh pesisir Kelurahan Karangsari adalah *radial konsentris* dengan 3 (tiga) ruang utama kegiatan meliputi *private space* sebagai zona inti, *semi-private space* dan *public space* sebagai layer pembatas terluar.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh pada pola tatanan spasial permukiman kumuh pesisir Kota Tuban meliputi beberapa hal antara lain: ancaman bencana, kepadatan bangunan, ukuran bangunan, material konstruksi, jarak antar bangunan, orientasi bangunan, tingkat keteraturan, jaringan jalan, status tanah, mata pencaharian, besar pendapatan, kepadatan penduduk, nilai yang berkembang, dan kebiasaan/adat, serta faktor lain seperti keterbatasan lahan, pergerakan masyarakat, dan keberadaan program.
2. Bentuk pola permukiman kumuh pesisir Kota Tuban adalah linier memanjang mengikuti garis pantai dengan pola jaringan jalan grid yang terbagi menjadi tiga layer ruang utama yaitu *private space*, *semi private space* dan *public space* yang bersifat radial konsentris dengan *private space* sebagai intinya.

5.2. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diajukan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam penyempurnaan penyusunan rencana tata ruang maupun program-program khususnya dalam upaya

peningkatan kualitas permukiman kumuh perkotaan Kabupaten Tuban.

2. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tatanan spasial permukiman kumuh perkotaan Kabupaten Tuban berdasarkan riwayat kebencanaan. Dalam penelitian ini juga telah disebutkan faktor-faktor apa saja yang membawa pengaruh dalam menentukan tatanan spasial yang terbentuk pada permukiman kumuh pesisir Kota Tuban. Namun peneliti rasa masih diperlukan penelitian lanjutan terkait indikasi-indikasi masing-masing faktor yang berpengaruh agar dapat memberikan masukan kepada Pemerintah secara lebih detail demi tercapainya daerah yang benar-benar terbebas dari kekumuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budihardjo, Eko. 2009. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. PT Alumni. Bandung.
- M., Suparno Sastra dan Marlina, Endy. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Perumahan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Rindarjono, Mohammad Gamal. 2012. *Slum-Kajian Permukiman Kumuh dalam Perspektif Spasial*. Media Perkasa. Yogyakarta.
- Zahnd, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

Jurnal/Paper

- Alit, I Ketut. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh di Provinsi Bali*. Jurnal Permukiman Volume 3 Nomor 1 Universitas Udayana. Bali.
- Burhan, I.M. 2008. *Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Kustianingrum, Dwi. 2010. *Tatanan Spasial Permukiman Tak Terencana Kampung Babakan Ciamis Kota Bandung*. Jurnal No. 04 Vol. XIV Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Mu'awanah, Saidatul., dkk. 2013. *Pola Spasial Permukiman Kampung 99 Pepohonan di Cinere Depok*. Indonesian Green Technology Journal Vol. 02 No. 01 Brawijaya University, Malang.

- Mulyati. 1995. *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Nugroho, Agung Cahyo. 2009. *Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan*. Jurnal No. 03 Vol. 13 Universitas Lampung.
- Sekatia, Augi. 2015. *Kajian Permukiman Kumuh dan Nelayan Tambak Lorok Semarang*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sesotyaningtyas, Muhammad. dkk. 2015. *Transformasi Hunian dengan Perspektif Spasial dan Tataan Budaya: Komparasi Permukiman Kumuh Bang Bua, Thailand dan Kampung Naga, Indonesia*. Jurnal No. 02 Vol. 02 Institut Teknologi Bandung.
- Wulandari, Marina Ayu. 2013. *Tipologi Kerentanan Permukiman Kumuh Kawasan Pesisir Terhadap Perubahan Iklim di Kota Tegal*. Jurnal No. 01 Vol. 02 Universitas Diponegoro, Semarang.
- Winoto, Gatot. 2006. *Pola Kemiskinan di Permukiman Nelayan Kelurahan Dompok Kota Tanjungpinang*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Joesidawati, Marita Ika. 2017. *Studi Perubahan Iklim dan Kerusakan Sumberdaya Pesisir di Kabupaten Tuban*. ITS. Surabaya.
- Prawira, Medhiansyah Putra. 2014. *Mitigasi Kawasan Rawan Banjir Rob di Kawasan Pantai Utara Surabaya*. ITS. Surabaya.
- Putera, Yoedhistira Andri. 2014. *Ambiguitas Ruang Kampung Pluis Dalam Perspektif Privat-Publik*. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.

Dokumen Pemerintah

Dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tuban Tahun 2012-2022

Dokumen Profil Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan Kabupaten Tuban

Dokumen Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan Kabupaten Tuban

Lampiran Surat Direktur Penataan Bangunan dan Lingkungan No. KP 01.08-cb/336 terkait Daftar Desa dan Kelurahan yang Masuk dalam Program Pengentasan Permukiman Kumuh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

SK Bupati Nomor 188.45/262/KPTS/414.012/2015 tentang Penetapan Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh di Kabupaten Tuban

SK Menteri No 534/KTPS/M/2001

Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Undang-Undang Nomor 01 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman

Website

<http://p2kp.org> (diakses pada tanggal 23 Oktober 2017 pukul 19.43 WIB)

<http://bps.go.id> (diakses selama proses penyusunan Tugas Akhir tahun 2017-2018)

<http://tubankab.go.id> (diakses selama proses penyusunan Tugas Akhir tahun 2017-2018)

Halaman ini sengaja dikosongkan

Lampiran A. Desain Survei Penelitian

No	Data	Jenis Data	Sumber Data	Tahun Data	Instansi Penyedia	Metode Pengumpulan	Output
1	Kependudukan	a. Jumlah penduduk b. Persebaran penduduk c. Kondisi sosial budaya penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi/profil Kelurahan Karangsari • Wawancara 	1 tahun terakhir	Kelurahan Karangsari dan Masyarakat	Survei primer dan sekunder	Gambaran mengenai data kependudukan pada wilayah studi
2	Sarana dan Prasarana	a. Kondisi sarana dan prasarana b. Persebaran sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi/profil Kelurahan Karangsari • Wawancara • Observasi 	1 tahun terakhir	Kelurahan Karangsari dan Masyarakat	Survei primer dan sekunder	Gambaran mengenai data sarana dan prasarana pada wilayah studi
3	Ekonomi	a. Jenis pekerjaan penduduk	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi/profil Kelurahan Karangsari • Wawancara 	1 tahun terakhir	Kelurahan Karangsari dan Masyarakat	Survei primer dan sekunder	Gambaran mengenai data perekonomian penduduk pada wilayah studi


No	Data	Jenis Data	Sumber Data	Tahun Data	Instansi Penyedia	Metode Pengumpulan	Output
4	Permukiman	a. Kondisi lingkungan hunian b. Kondisi bangunan tempat tinggal c. Status bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Observasi 	1 tahun terakhir	Masyarakat	Survei primer	Gambaran mengenai data kondisi permukiman pada wilayah studi

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Lampiran B. Screening Responden

Respondents ID

--	--	--

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota	
---	---

Identitas Responden :

Nama		TTD Responden
Alamat		
- RT/RW		
- Kel/Kec/Kota		
No. Telepon		
Tanggal		

Kriteria responden:

1. Laki – laki atau perempuan
2. Usia 20 – 60 tahun
3. Penduduk asli Kabupaten Tuban/Pendatang*¹

Kriteria responden:

- a. 3 IDI Masyarakat
 - Bertempat tinggal pada wilayah studi
 - Telah menetap selama minimal 10 tahun pada wilayah studi (untuk pendatang)
 - Melakukan kegiatan rutin pada wilayah studi
- b. 3 IDI Pemerintah
 - Merupakan kepala/staff bagian perencanaan dan pembangunan daerah khususnya masalah permukiman
 - Minimal telah berada pada posisi tersebut selama 2 tahun
 - Mengetahui kondisi dan permasalahan pada wilayah studi

¹ *bersyarat

Naskah pertanyaan

(catatan: interviewer boleh melakukan improvisasi pada bahasa dengan syarat substansi dan tahapan pertanyaan harus tetap sesuai pedoman naskah).

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), saya mahasiswa/i jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS Surabaya. Dalam waktu dekat ini, akan mengadakan penelitian untuk suatu topik dan sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam penelitian tersebut. Mohon diingat bahwa saya tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang terkumpul hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.

Q1. Jenis Kelamin (*Observasi*)

Jenis Kelamin	Kode	Keterangan
Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q2. Hanya untuk tujuan klasifikasi tolong sebutkan usia Anda.

Usia	Kode	Keterangan
15 – 19 tahun	1	STOP & TK
20 – 60 tahun	2	LANJUTKAN
Di atas 60	3	STOP & TK
Tidak menjawab	4	STOP & TK

Berapakah tepatnya umur Anda : ____ tahun

Q3. Dapatkah Anda menjelaskan posisi/status Anda saat ini?

Status	Kode	Keterangan
Penduduk asli Kabupaten Tuban	1	LANJUTKAN ke Q4a (masyarakat) / Q5a (pemerintah)
Pendatang	2	LANJUTKAN ke Q4b (masyarakat) / Q5a (pemerintah)

Tidak menjawab	3	STOP & TK
----------------	---	-----------

TANYAKAN UNTUK SEGMENT MASYARAKAT

Q4a. Apakah Anda bertempat tinggal di wilayah studi?

Respon	Kode	Keterangan
Ya	1	LANJUTKAN ke Q4c
Tidak	2	STOP & TK

Q4b. Berapa lama Anda menetap atau bertempat tinggal di wilayah studi?

Status	Kode	Keterangan
<10 tahun	1	STOP & TK
>=10 tahun	2	LANJUTKAN ke Q4c
Tidak menjawab	3	STOP & TK

Q4c. Apakah kegiatan sehari-hari Anda dilakukan di wilayah studi?

Respon	Kode	Keterangan
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

TANYAKAN HANYA UNTUK SEGMENT PEMERINTAH

Q5a. Apakah Anda berada pada bagian perencanaan dan pembangunan daerah khususnya permukiman?

Respon	Kode	Keterangan
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

Q5b. Sudah berapa tahun Anda berada di posisi Anda saat ini?

Respon	Kode	Keterangan
<2 tahun	1	STOP & TK
>= 2 tahun	2	LANJUTKAN
Tidak menjawab	3	STOP & TK

Q5c. Apakah Anda mengetahui kondisi dan permasalahan pada wilayah studi?

Respon	Kode	Keterangan
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

TANYAKAN PADA SEMUA

Q6. Apakah Anda bersedia menjadi responden dalam penelitian ini?

Respon	Kode	Keterangan
Ya	1	LANJUTKAN
Tidak	2	STOP & TK

HANYA UNTUK INTERVIEWER

Dari manakah Anda memperoleh responden?



Lampiran C. Form Observasi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

FORM OBSERVASI PENELITIAN

Indikator yang ingin diteliti	Variabel	Parameter
Kondisi bangunan	Material konstruksi	<ul style="list-style-type: none"> • Bata • Bambu • Lainnya
	Keteraturan bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Teratur • Tidak teratur
Permassaan bangunan	KDB	<ul style="list-style-type: none"> • <40% • 40-60% • 60-80% • >80%
	KLB	<ul style="list-style-type: none"> • <40% • 40-80% • 80-120% • 120-160% • >160%
	KB	<ul style="list-style-type: none"> • 1 lantai

Indikator yang ingin diteliti	Variabel	Parameter
		<ul style="list-style-type: none"> • 2-3 lantai • >3 lantai
	GSB	<ul style="list-style-type: none"> • <1 meter • 1-2 meter • >2 meter
	KDH	<ul style="list-style-type: none"> • <10% • 10-20% • >20%
	Jarak antar bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • <1 meter • 1-2 meter • >2 meter
Struktur jaringan jalan	Pola jaringan jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Grid • Radial • Ring radial • Spinal • Heksagonal • Delta
	Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Linier • Radial • Network/grid • Spiral

Indikator yang ingin diteliti	Variabel	Parameter
		<ul style="list-style-type: none"> • Campuran
	Parkir	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Off street</i> • <i>On street</i>
Tata bangunan	Pola persebaran bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti jaringan jalan • Mengikuti titik tertentu • Lainnya
	Orientasi bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadap ke laut • Membelakangi laut • Lainnya
	Pola ruang terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Square/Grid • Oval/Radial • Irreguler/tidak teratur • Angular/bersudut • Axial/bersumbu

Halaman ini sengaja dikosongkan



Lampiran D. Form Wawancara
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota

FORM WAWANCARA PENELITIAN

[Khusus Masyarakat]

1. Berapa lama Bapak/Ibu tinggal di wilayah studi?
2. Bagaimana perkembangan permukiman di Kelurahan Karangsari dari tahun ke tahun?
3. Hal apa saja yang sekiranya Bapak/Ibu pertimbangkan untuk bertempat tinggal pada wilayah studi?
4. Apa saja program peningkatan kualitas lingkungan yang telah dilaksanakan di wilayah studi?
5. Sejak dan hingga kapan program itu berjalan?
6. Apakah banyak perubahan pada kondisi permukiman yang Bapak/Ibu rasakan dengan adanya program tersebut? Tolong jelaskan.
7. Selama ini, sudah berapa kali melakukan renovasi tempat tinggal bapak/Ibu? Jelaskan alasan dan bentuk renovasinya.
8. Apakah Bapak/Ibu sudah cukup merasa nyaman dengan kondisi yang sekarang?
9. Harapan Bapak/Ibu kedepannya seperti apa?

[Khusus Pemerintah]

1. Bagaimana perkembangan permukiman di Kelurahan Karangsari dari tahun ke tahun?
2. Hal apa saja yang sekiranya dipertimbangkan oleh penduduk untuk bertempat tinggal pada wilayah studi?
3. Apa saja program peningkatan kualitas lingkungan yang telah dilaksanakan di wilayah studi?
4. Sejak dan hingga kapan program itu berjalan?
5. Apakah banyak perubahan pada kondisi permukiman masyarakat dengan adanya program tersebut? Tolong jelaskan.

6. Selain dari keberadaan program, hal apa saja yang mempengaruhi pola tatanan spasial permukiman pada wilayah studi?
7. Berbicara tentang permukiman ideal, hal apa saja yang mempengaruhi tingkat kenyamanan/preferensi bertempat tinggal penduduk pada umumnya?

[Pertanyaan Improvisasi Per Indikator]

• Sosial Budaya

- 1) Apa kebiasaan/tradisi yang masih berjalan pada wilayah studi?
- 2) Nilai-nilai apa saja berkembang pada wilayah studi?
- 3) Bagaimana pengaruh kebiasaan atau nilai yang berkembang tersebut dalam perkembangan permukiman di wilayah studi?

• Ekonomi

- 1) Apa mata pencaharian rata-rata penduduk pada wilayah studi?
- 2) Adakah kegiatan ekonomi lain yang dilakukan oleh penduduk diluar mata pencaharian utama?
- 3) Bagaimana pola persebaran hunian masyarakat jika ditinjau dari mata pencaharian penduduknya? Adakah kluster-kluster hunian penduduk?
- 4) Adakah pengaruh pekerjaan penduduk dengan perkembangan permukiman di wilayah studi? Jelaskan bagaimana pengaruhnya.

• Fisik dan Keruangan

- 1) Apakah sering terjadi bencana di wilayah studi? Apakah bencana tersebut mempengaruhi kondisi permukiman di wilayah studi? Jelaskan.
- 2) Hal apa yang mempengaruhi pola persebaran bangunan pada wilayah studi?
- 3) Bagaimana bentuk ruang terbuka yang tersedia pada wilayah studi dan bagaimana peruntukannya?
- 4) Pertanyaan mengenai variabel fisik dan keruangan pada wilayah studi.

;

Lampiran E. Transkrip Wawancara Penelitian

Responden 1

Kode Responden	P1	Dokumentasi
Jenis Stakeholder	Pemerintah	
Nama	Lilik Subagyo	
Jabatan	Kepala Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Tuban	

Hasil Transkrip Wawancara

Keterangan

P : Pewawancara/Peneliti

N : Narasumber

P : Sebelumnya Perkenalkan Nama Saya Mita, Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, ITS. Hari ini saya ingin melakukan wawancara dengan Bapak. Jadi gini pak, ada beberapa pertanyaan yang mau saya tanyakan terkait perkembangan permukiman di Kelurahan Karangsari, mungkin kalau di dinas ini, ini ya pak lingkupnya bukan satu kelurahan saja tapi lebih luas,?

N : Iya lingkupnya satu Kabupaten.

P : Mungkin sepengetahuan Bapak saja, bagaimana bapak memandang perkembangan pemukiman yang ada di Kelurahan Karangsari yang notabnya kelurahan ini juga sudah masuk ke dalam salah satu lokasi pada SK kumuh.

N : Ya jadi, kelurahan karangsari salah satu masuk dalam kondisi kumuh nih mbak, kumuh ini salah satu kewajiban pemerintah bagaimana mengentaskan kelurahan-kelurahan yang berstempel kumuh , ya kami tiap tahun punya program [J1.1], apa namanya? penanganan kawasan kumuh, kalau di Tuban ada tujuh kelurahan, terus yang terduga kumuh, menurut SK kementerian PU, itu ada 10 kelurahan.

P : Totalnya ada 17 berarti ya Pak?

N : Iya 17, kita tiap tahun menganggarkan APBD maupun APBN, dan salah satu yang kita sentuh ya mungkin karangsari ya, ya itu latar belakang itu karena karangsari bagian dari kewajiban kita karena memang ditetapkan sebagai kawasan kumuh gitu.

P : Kalau dari perkembangannya sendiri pak, banyak yang berubah nggak Pak? Dengan adanya program-program peningkatan kualitas pemukiman itu?

N : Itu ya jadi, kami berharap bukan karangsari aja yang berubah, tapi seluruh kelurahan-kelurahan yang notabene kumuh akan kita tuntaskan supaya tidak menjadi kawasan kumuh lagi salah satu contohnya karangsari, khusus untuk karangsari ada beberapa program, yang kemarin dari drainase, jalan lingkungan, terus IPAL [J1.2] ya, untuk masuk kami mencoba menetapkan sebagai kawasan embrio untuk kampung sejuta warna mbak, kita mulai titik nolnya dari karangsari, kampung sejuta warna, ya kan kemarin kita coba sedikit dana sekitar seratus juta dengan pola sharing dengan masyarakat, kita yang membelikan cat untuk mereka, yang mengerjakan mereka [I1.1], jadi terserah modelnya kayak apa? Temanya kayak apa? terserah mereka, kenapa seperti itu? Kami ingin produk ini milik bersama, kalo kami yang ngecat, kami yang nyuruh kan punyanya pemda, kalau dia yang ngecat mungkin dia ikut menjaga keberlangsungan itu dan kedepan karena ini hanya sebagai embrio, kita lanjutkan terus, nantik mencakup wilayah-wilayah lain di sekitar karangsari

P : Itu dimulainya dari satu RT ya pak?

N : Iya satu RT.

P : Rencananya apakah RT-RT lain juga mendapatkan program yang sama?

N : Ya jadi ini sifatnya setahun pertama bersifat embrio hanya satu RT sekitar 95 rumah ya... dan ini akan berlanjut

P : Banyak perubahan yang dirasakan nggak pak? Baik sosial budayanya warga atau tata bangunan mereka yang awalnya benerbener berantakan kemudian seperti ini gitu.

N : Banyak perubahan, jadi ini karangsari termasuk daerah pesisir, ya mbak tau pola hidup orang pesisir, banyak yg harus kita renungi sejenak, salah satunya IPAL [J1.3], dulu sebelum ada IPAL komunal [J1.4] itu orang BAB nya ya di laut, sekarang mereka tidak pernah karena sudah memiliki MCK masing-masing, setelah kita keluarkan IPAL komunal [J1.5], terus drainase itu mereka membuang black water dan grey waternya sembarangan, itu termasuk IPAL komunal, bagaimana treatment and extention, jadi ada perubahan yang cukup signifikan, kemarin karangsari menjadi salah satu viral di dunia maya, menjadi...di youtube ada kok ya. Jadi dengan sentuhan kecil ada perubahan cukup pesat, kami ingin nanti, tidak hanya kami yang gerak, tapi masyarakat juga ikut gerak [I1.2], contohnya cat sebetulnya juga gitu kami tidak ikut campur sama sekali, tapi masyarakat yang biasanya melaut ya.. cari ikan ketika pulang harusnya mereka istirahat, itu istirahatnya di buat untuk ngecat [I1.3], ini posisi yang cukup menggembirakan dalam memahami ini ke depan.

P : Jadi sifat kooperatif masyarakat juga penting ya pak

N : Betul ya kuncinya, mencari tokoh-tokoh adat lokal di situ, mungkin bisa menggerakan, kamu tau pak Widodo?

P : Iya sudah ketemu Pak.

N : Ya kita cari orang-orang seperti itu, seandainya ada sepuluh orang seperti pak Widodo itu sudah cukup bisa membantu kami banyak

P : Kalau untuk dampak yang dirasakan signifikan cuman di satu RT masuk ke dalam embrio kampung sejuta warna atau semua RT-RT juga bisa mengikuti ini pak

N : Ada tanggapan yang cukup bagus bagi RT lainnya maupun kelurahan lainnya mereka akan berbondong-bondong kesana menyaksikan, dan mereka banyak yang mengusulkan ke kita, pak mbok kita dibantu ngecat kampung kita, bahkan di kampung lain yang jauh dari Tuban, ada 45 km dari Tuban yang ada di Bancar sana, itu juga gitu mati-matian mengajukan seperti itu, ini gaungnya cukup menggema bagi khususnya di kelurahan-kelurahan di sekitarnya

P : Kalau bentuk perubahan bangunannya itu terlihat nggak pak?

N : Selain itu kami juga punya program rumah tidak layak huni [J1.6], bagi masyarakat kumuh itu yang rumahnya betul-betul tidak memenuhi syarat sebagai hunian yang layak, kita mempunyai program rumah tidak layak huni [J1.7], program itu ada 2 yang pertama pembangunan rumah tidak di huni kita peruntukan untuk rumah-rumah yang tidak bisa di rehab dalam kondisi rusak berat, kita bersihkan kita bangun ulang, yang kedua rehab kalau kerusakan rumahnya masih bisa kita rehab, yang semula tidak layak huni tadi sasarannya menjadi rumah layak huni, kalau dari sisi sarana perumahannya seperti itu.

P : Ada kriteria khusus nggak pak? untuk program-program perumahan yang tidak layak huni itu?

N : Jadi program ini sifatnya bottom up, kita usulan dari bawah, temen-temen lewat kelurahan, lewat kecamatan membuat proposal permintaan, karena ini sifatnya bantuan social, bansos, bentuk proposal ditandatangani pemohon, masyarakat tertentu,

mengetahui kepala kelurahan, mengetahui camat, ijin kesini kita lihat, kita survey, kalau kita lihat dari sisi kelayakannya bisa ya kita programkan.

P : Jika berbicara tentang permukiman ideal, hal apa saja yang mempengaruhi tingkat kenyamanan untuk preferensi masyarakat untuk tinggal di sana, mereka merasa nyaman untuk tinggal, adakah faktor- faktor tertentu yang mempengaruhinya?

N : Kita berbicara lingkup kecil aja ya, misal kita lihat sisi kumuhnya, kumuh indikatornya apa aja? Pertama dari sisi bentuk rumahnya [C3.1], yang kedua dari jalan lingkungannya [D1.1], yang ketiga sanitasi, dari air bersihnya, terus dari drainasenya, dari persampahannya dan pemadam kebakaran, ada tujuh indikator agar suatu daerah bisa keluar dari kumuh itu tadi.

P : Kalau daerah karangsari itu emang rawan kebakaran atau ada bencana lain mungkin pak?

N : Kebakaran tidak bisa terprediksi kapan terjadinya, kita anggap seluruh kampung kumuh khususnya itu rawan kebakaran [A1.1], dan ketika terjadi kebakaran, salah satu kelemahannya kan memang mobil pemadam kebakaran tidak bisa masuk, kedepannya akan mencukupi keluhan-keluhan itu dengan alat pemadam portable yang kecil-kecil itu ya.

P : Semacam hydrant itu Pak?

N : Ya seperti itu jadi, karena sisi aksesibilitas memang tidak bisa

P : Jadi harapan dari bapak untuk permukiman-permukiman kumuh yang ada di Kabupaten Tuban itu seperti apa pak?

N : Jadi seperti saya sampaikan di depan perumahan permukiman ini menjadi urusan wajib pemerintah, ya kalau di zoom lagi dalam permukiman kumuh, ada perumahan kumuh, yang juga menjadi urusan pemerintah, kita ingin secara bertahap

menghilangkan perumahan-perumahan kumuh tersebut sehingga terciptalah perumahan yg memang layak huni, layak usaha, dan layak berkembang

P : Untuk keluhan dari masyarakat sendiri, pada umumnya karena factor apa pak?

N : Eeeee, responnya bagus ketika kita libatkan, satu hambatan yang dominan memang kemiskinan, mereka tidak akan mampu untuk berusaha sendiri, apalagi yang berhubungan dengan pembiayaan ya, karena biayanya cukup besar, tapi kita tidak menutup kemungkinan, menggali terkait dengan pemberdayaan, jadi saya tidak ingin mereka hanya jadi penonton saja tetapi juga ikut bergerak [11.4], dan salah satu wujud pemberdayaan, kita coba gali, ya kalau sumbang sih materi tidak, tapi lebih ke sumbangsih tenaga, itu memang akan kita tingkatkan, masyarakat tidak hanya sebagai penonton tapi juga sebagai pelaku

P : Mungkin cukup sih pak untuk wawancara kali ini, jadi mungkin kalau ada data yang saya perlukan, saya coba hubungi bapak lagi, boleh minta kontaknya mungkin Pak?

N : Oh iya silahkan.

---- End of Section ----

Responden 2

Kode Responden	P2	Dokumentasi
Jenis Stakeholder	Pemerintah	
Nama	Gathut	
Jabatan	Kepala Kelurahan Karangsari	



Hasil Transkrip Wawancara

Keterangan

P : Pewawancara/Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat Pagi Pak, sebelumnya perkenalkan saya Mita Ayu Dwi Jayanti, saya dari mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Jadi disini saya berencana akan melakukan sedikit wawancara terkait perkembangan permukiman kumuh di Pesisir Kelurahan Karangsari. Sebelumnya apakah diperbolehkan Pak?

N : Oh iya silahkan Mbak, silahkan duduk dulu. Saya selesaikan dulu urusan saya sebentar ini ya.

P : Oh iya Pak, terimakasih.

N : Jadi gimana Mbak? Apa yang bisa saya bantu disini?

P : Jadi gini Pak, ada beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan dalam wawancara kali ini, mungkin nanti Bapak bisa memberikan beberapa informasi yang Bapak ketahui disini yang berguna bagi penelitian saya.

N : Oh ini penelitian buat skripsi ta Mbak?

P : Iya Pak hehe.

N : Walah uda semester berapa to Mbak?

P : Delapan Pak, mohon doanya semoga dilancarkan dan September tahun ini bisa ikut wisuda Institut Pak.

N : Amin Amin hehe, jadi gimana Mbak? Udah mau dimulai ta?

P : Oh iya Pak, lupa gara-gara saya curhat ya Pak hehe. Jadi sudah berapa lama Pak menjabat sebagai lurah di Karangsari ini?

N : Saya disini sekitar 6 bulan Mbak, sebelumnya saya di Bapemas (Badan Pemberdayaan Masyarakat). Saya 1 minggu dari sekarang juga bakal pindah lagi kok Mbak, nanti kalau ada apa-apa langsung temui saya saja di tempat baru ya. Saya abis ini ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan di Manunggal sana.

P : Oh jadi sedikit banyak paling enggak Bapak cukup tahu perkembangan yang terjadi di Kampung Karangsari ini ya Pak? Nah itu kira-kira bagaimana Pak perkembangan permukiman di Karangsari dari tahun ke tahun terakhir ini?

N : Em jadi gini Mbak, kalau perkembangannya ya cukup baik ya. Apalagi Karangsari ini kan identik dengan kampung nelayan, namanya kampung dekat pantai ya gitu terkenal kumuh. Becak dimana-mana ya. Cuma dalam beberapa bulan selama saya jabat disini, sudah banyak ya perubahannya. Sudah ada dua IPAL [J1.1] ya, di timur sama sisi barat. Yang dengan keberadaan IPAL [J1.2] tersebut sedikit banyak berpengaruh pada pola hidup masyarakatnya. Kalau dari kondisi permukimannya ya itu Mbak,

padet [B1.1] tetep, cuma sedikit bersih ya, lumayan lah. Apalagi itu ada program kampung warna [J1.3] di RT 02 RW 01, RT-nya Pak Wid. Sudah bertemu Pak Wid?

P : Oh Alhamdulillah kemaren sudah bertemu beliau Pak, sudah diajak jalan-jalan juga sama beliau.

N : Ya pasti dapat jawaban yang nggak jauh beda kan. Ya pokok seperti itu lah Mbak kondisi Karang Sari sekarang. Cukup mengalami peningkatan lah.

P : Hehe iya Pak. Kemaren Pak Wid nyinggung masalah IPAL juga. Untuk alasan pemilihan lokasi IPAL itu bagaimana Pak proses pemilihannya?

N : Ya itu kan usahanya masyarakat [I1.1] sendiri to Mbak, kebetulan Pak Wid orangnya aktif, jadi mau riwa riwi urus permohonan ini itu. Lah tugas Lurah kan hanya memberikan support saja, dikasi support saja mereka sudah senang kok Mbak. Ya termasuk saya permudah lah kalau minta tanda tangan atau sejenisnya itu. Jadi ya masyarakat yang sepenuhnya mengusahakan sendiri [I1.2], istilahnya swadaya [I1.3] lah. Pemerintah kan tugasnya mendukung usaha tersebut.

P : Itu kan ada 2 ya Pak, satunya sisi barat? Hal tersebut juga berlaku sama?

N : Kalau yang barat itu juga kebetulan Pak Wid yang ikut ngurus. Jadi Pak Wid itu sering blusukan gitu Mbak. Sekaligus mencari masalah juga solusinya apa. Banyak masyarakat yang juga minta ke kita. Mereka juga pengen kayak RT sebelah yang bisa maju. Nah kebetulan Pak Wid nya juga bersedia membantu. Itu yang sisi barat malah rawan banjir [A1.1] lo Mbak.

P : Banjir Pak? Rob kah?

N : Iya itu dari laut, mungkin karena tangkisnya lebih rendah dari yang sisi timur.

P : Oh jadi begitu Pak. Lantas keberadaan IPAL ini ada sangkut pautnya dengan banjir tersebut apa enggak Pak?

N : Ya enggak Mbak, IPAL kan untuk pembuangan air kotor masyarakat saja, ya dari saluran MCK itu loh. Alasan utama pemilihan lokasi kan dari **keberadaan lahannya [H1.1]** untuk dibangun IPAL tersebut. Ya walaupun sedikit banyak mungkin ada dampaknya ke masyarakat, mungkin karena ada IPAL jadi saluran drainasenya nggak ketutup sama limbah buangan masyarakat, kan secara nggak langsung juga ikut meminimalkan dampak **banjirnya [A1.2]**.

P : Oh seperti itu Pak. Lantas kira-kira apa sih Pak yang dipertimbangkan masyarakat untuk memilih bertempat tinggal di Kelurahan Karangsari? Walaupun mereka tau resiko yang akan mereka dapatkan.

N : Hahahaha, kalau kata orang mah yang penting punya tempat buat istirahat Mbak. Kalau banyak pertimbangan kan Cuma untuk orang-orang yang punya kemampuan untuk memilih. Lagian orang sana itu banyak yang penduduk asli kok. Jadi ya emang dari dulu atas-atasnya sudah tinggal disana. Anaknya kan tinggal nempati rumah yang sudah ada.

P : Hanya karena faktor keluarga saja kah Pak? Adakah alasan lainnya?

N : Nikah pun mereka banyak yang nikahnya Cuma antar RT/RW saja. Jadi ya memang bakal mulek disana aja Mbak. Terus juga mungkin karena **pekerjaan mereka nelayan [F1.1]** Mbak, jadi ya lebih deket kalau berangkat kerja.

P : Jadi karena faktor pekerjaan juga ya pak?

N : Iya Mbak, makanya rumah di Karangsari itu kan **padet banget [B1.2]** toh. Soalnya hampir seluruh **nelayan yang ada [F1.2]** disana ya tinggalnya di deket pantai. Sampai-sampai sudah **nggak ada lahan lagi [H1.2]** buat bangun rumah. **Sudah full lahannya**

[H1.3]. Jalan [D1.1] saja sempit toh, aksesnya terbatas [D1.2]. Kalau mau jalan ya harus jalan kaki, motor dimatikan.

P : Iya Pak hehe. Oh iya Pak, selama Bapak menjabat sebagai lurah disini, program apa saja yang sudah berjalan dalam membantu meningkatkan kualitas lingkungan di Karangsari ini?

N : Banyak sebenarnya Mbak, Cuma yang paling terkenal sampe di youtube itu ya Kampung Sejuta Warnanya [J1.4] itu. Itu pun juga ada bantuan sponsor cat yang dipakai kok Mbak. Nggak sepenuhnya dari pemerintah. Terus ada IPAL komunal [J1.5] itu, terus baru lagi ini pembangunan TPI-nya [J1.6], mau ditingkatkan jadi 3 lantai. Tapi masih dalam proses pembangunan sih. Kadang itu ada tawaran pembangunan di Karangsari Mbak, Cuma kitanya juga bingung. Bingungnya kenapa? Ya karena lahannya nggak ada [H1.4] udahan, uda full rumah-rumah penduduk.

P : Iya Pak bener. Kalau ada dana tapi nggak ada lokasi buat bangun ya gimana ya Pak.

N : Nah makanya Mbak, tapi ya Alhamdulillah lah, sekarang Karangsari sedikit banyak sudah berubah menjadi lebih baik. Ya semoga kedepannya lebih baik lagi lah, supaya title kumuhnya itu hilang. Walaupun susah kalau untuk ukuran kampung nelayan. Tapi saya senangnya itu ya, masyarakat juga proaktif [I1.4] Mbak, jadi kayak Dinas-Dinas yang mau ngebantu itu juga senang.

P : Masyarakatnya berarti mudah diajak koordinasi ya Pak?

N : Iya Mbak, tapi ya nggak semua seperti itu Mbak. Ada yang juga suka kalau dapat bantuan aja, terus nggak mau ngerawat. Kan yang mau bantu juga pikir-pikir ya Mbak, masa sudah dikasih kok nggak mau ngerawat. Tapi sekarang kalau saya lihat, masyarakat sudah cukup kesadaran dirinya [I1.5] kok. Cukup sadar untuk sekedar merawat apa yang sudah Pemerintah berikan. Malah sekarang kalau ada apa-apa juga pengennya ndang dikasih, mereka juga siap untuk mengerjakannya sendiri [I1.6]. Termasuk yang dulu ngecat kampung, itu mereka swadaya [I1.7] lo Mbak, saya

nggak bantu, cukup saya datang memberikan semangat ke mereka, mereka sudah senangnya mashaallah.

P : Seneng juga Pak kalau ada masyarakat yang proaktif gitu. Jadinya kan nggak berasa sia-sia program yang sudah diberikan.

N : Nah maka dari itu. Oh iya, Mbak ini aslinya mana?

P : Oh saya asli anak Tuban kok Pak. Makanya ambil TA di Tuban juga.

N : Mana rumahnya?

P : Semanding Pak

N : Semanding sebelah mana?

P : Kowang Pak, desanya.

N : Owalah arek Kowang ta, saya kira anak mana. Kalau dari mukanya bukan kayak anak Tuban hahaha.

P : Waduh anak mana Pak terusan.

N : Ya saya kira anak Surabaya atau mana gitu. Tapi kok ya sampe tau Karangsari, saya sempet heran juga.

P : Ya itu karena saya anak sini Pak, makanya saya tau hehe.

N : Owalah iya juga.

P : Berbicara tentang program tadi Pak, kira-kira program itu berjalan sejak kapan ya Pak?

N : Saya kan juga datang nggak dari awal sejak program berjalan ya Mbak, saya disini juga baru 6 bulan yang lalu. Tapi kalau dengar cerita dari Pak Wid itu ya, masyarakat sekitar sungai Mangunjoyo itu mulai membersihkan sungai dari 3 tahun yang lalu. Jadi sudah lama Mbak. Tapi kalau untuk program ngecat warna warni rumah penduduk ya memang baru-baru ini. Terus

baru-baru ini juga ada kunjungan dari ibu-ibu Gresik, apa to itu namanya, yang sama-sama belajar itu, terkait sanitasi kok.

P : Studi banding kah maksud Bapak?

N : Ah iya studi banding Mbak, saya datang juga kemaren.

P : Itu studi bandingnya ngapain aja Pak?

N : Ya sekedar sharing-sharing aja, berbagi pengalaman, bagaimana cara mengolah limbah selama ini, terus gimana juga cara kerja IPAL-nya. Rombongan dua kampung kok Mbak waktu itu, jadi rame banget.

P : Oh seperti itu. Tapi dengan banyaknya program juga kegiatan yang selama ini berjalan di Karangsari, banyak perubahan nggak Pak dengan kondisi permukiman masyarakatnya?

N : Banyak Mbak, banyak perubahan yang terjadi. Yang awalnya nggak peduli sama lingkungan huniannya, sekarang cukup mengerti arti kebersihan lingkungan.

P : Jadi cukup mengubah pola hidup masyarakat ya Pak?

N : Iya Mbak, sedikit banyak berubah.

P : Selain dari keberadaan program, hal apa saja yang sekiranya mempengaruhi pola tatanan spasial permukiman pada wilayah Karangsari?

N : Maksudnya gimana Mbak?

P : Gampangnya gini Pak, adanya perubahan tata bangunan masyarakat selama ini, itu penyebabnya apa saja ya Pak?

N : Kalau berbicara tentang tata bangunan masyarakat, ya itu kan tergantung kemampuan masing-masing masyarakatnya kan ya Mbak. Soalnya kalau Pemerintah kan nggak mungkin bakal bisa merubah bangunan masyarakat, butuh dana yang besar itu nantinya. Cuma memang ada beberapa program buat masyarakat

yang benar-benar kurang mampu dan memiliki bangunan yang kurang layak huni. Itu ada bantuannya, dari yang dibangun ulang atau hanya sekedar membantu untuk merenovasi.

P : Nah kalau dari masyarakatnya sendiri itu kira-kira kenapa ya Pak?

N : Ya mungkin karena kondisi ekonominya sedikit meningkat [F2.1], dan kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi, jadi kan bisa buat memperbaiki rumah kan sisanya.

P : Selain karena faktor penghasilan, kira-kira perubahan bentuk bangunan itu disebabkan oleh apa ya Pak?

N : Biasanya orang yang jumlah anggota keluarganya [G1.1] banyak itu nanti bakal nambah tempat lo Mbak buat melakukan aktivitas. Kadang satu rumah aja ada lebih dari satu KK [G1.2]. Ya mau nggak mau harus bangun ke atas, lahan kanan kirinya sudah tembok orang [C1.1]. Masa mau nerabas rumah orang, kan ya nggak mungkin.

P : Adakah faktor lainnya Pak?

N : Apa lagi ya Mbak

P : Mungkin dari segi arah hadapnya Pak?

N : Kalau rumah disana ya rata-rata hadap jalan [C2.1] Mbak, jadi tergantung letak jalannya [D1.3]. Walaupun ada juga yang hadep tembok orang [C2.2]. Itupun terpaksa karena memang lokasinya terjepit.

P : Berbicara tentang jalan? Kondisi akses di sana bagaimana menurut Bapak? Ada kaitannya nggak Pak dengan tata bangunan?

N : Ada lah Mbak, walaupun mungkin dulu orang bangun rumah itu duluan ketimbang jalan. Tapi sekarang kalau orang suruh milih bangun rumah ya pasti yang ada jalannya didepannya [D1.4].

Supaya aksesnya mudah [D1.5] kalau mau keluar. Tapi untuk jalan emang Karangsari masih kurang ya, jalannya [D1.6] sempit, kecil, ada beberapa yang sudah rusak malah kondisinya. Kadang orang mau jalan kaki aja males karena basah semua. Padahal emang harus jalan, ga bisa naik kendaraan.

P : Oalah wkwkwk, bener Pak. Saya kemaren sempet jalan-jalan tapi di RW 01 sama RW 02, jalannya ya masih lumayan bagus sih Pak, walaupun sempit dan kecil. Gatau lagi kalau yang di RW 03, belum sempat survei di sisi barat.

N : Oh ya silahkan di cek lo Mbak, biar nggak Cuma dapet cerita dari saya saja. Tapi tau kondisi lapangannya seperti apa.

P : Iya Pak hehe. Oh dan terkait adat budayanya, masih ada nilai-nilai yang dijunjung nggak Pak sama masyarakat sana?

N : Kalau adat, ini masih sih, ada acara syukuran di laut [G3.1] dari para nelayan untuk hasil ikan yang didapat selama melaut.

P : Ada pengaruh nggak Pak sama tata bangunan?

N : Em mungkin ada harusnya. Tapi nggak secara langsung. Kalau larung sesaji ya nggak ada kaitannya dengan tata bangunan. Tapi kalau nilai Jawa lainnya masih dipakai [G2.1] Mbak. Kadang mau bikin rumah saja harus nanya baiknya ngadep kemana [G2.2]. Nah ini kan juga udah salah satu contohnya Mbak.

P : Siap Pak. Dan berbicara tentang permukiman ideal, hal apa saja yang mempengaruhi tingkat kenyamanan/preferensi bertempat tinggal penduduk pada umumnya?

N : Tingkat nyaman, pasti yang utama lingkungan tempat tinggal sih Mbak. Jadi masyarakat sekitarnya bagaimana. Satu tujuan nggak kira-kira, ada hal yang sama-sama diperjuangkan nggak Mbak. Orang kalo sevisi kan lebih mudah to untuk menyatu.

P : Selain hal tersebut, ada lagi nggak Pak?

N : Kalau tadi dari masyarakatnya, mungkin faktor lainnya karena dari fisik lingkungannya. Nyaman nggak sekiranya untuk bergerak, **ada aksesnya nggak [D1.7]** untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Yang penting tempat tinggal itu kan bisa menaungi satu keluarga, **ada akses untuk bergerak [D1.8]**, dan masyarakat sekitarnya juga mendukung.

P : Terakhir sih Pak, kira-kira harapan Bapak ke depannya buat Karangsari seperti apa?

N : Harapan untuk Karangsari ya semoga ke depannya semakin bersih ya Mbak, title kumuhnya bisa hilang, walaupun kampung nelayan memang pasti akan identik dengan kumuh. Ya semoga segala permasalahan yang ada di Karangsari bisa segera ditemukan solusinya. Kemudian untuk kondisi kesejahteraan masyarakatnya juga bisa meningkat.

P : Saya aminkan ya Pak, Amin ya rob.

N : Oh hahaha iya iya. Ya mungkin nanti Mbak kalau bisa bantu disini. Kan anak Planologi biasanya pintar bikin rencana program gitu.

P : Haduh Bapak terlampau memuji Pak hehe.

N : Loh fakta lo Mbak, saya nggak memuji haha.

P : Amin ya rob, saya anggap itu doa untuk saya Pak. Semoga ilmu saya nantinya dapat saya gunakan dan memanfaatkan buat membantu masyarakat. Mungkin sekian dulu Pak, kalau ada data saya yang masih kurang, nanti saya hubungi Bapak lagi hehe, buat ngerepotin Bapak hehe.


N : Oh iya kesini saja, eh ntar temui saya di Dispar saja kalau memang ada perlu sama saya. Soalnya saya minggu depan sudah pindah tugas. Tapi kalau memang butuh data terkait kependudukan ya langsung temui orang Kelurahan saja. Pasti nanti dibantu kok Mbak.

P : Oh iya Pak siap. Sebelumnya saya mau berterima kasih Pak, karena Bapak sudah bersedia saya ganggu waktunya. Mohon maaf juga kalau misal saya ada salah kata selama wawancara ini berlangsung. Mungkin cukup sekian, Wassalamualaikum wr wb.

N : Iya sama-sama Mbak, Waalaikumsalam.

----- end of section -----

Responden 3

Kode Responden	P3	Dokumentasi
Jenis Stakeholder	Pemerintah	
Nama	Ichwan	
Jabatan	Kepala Sub Bidang Permukiman dan Prasarana Wilayah Kabupaten Tuban	

Hasil Transkrip Wawancara

Keterangan

P : Pewawancara/Peneliti

N : Narasumber

P : Selamat Pagi Pak, sebelumnya perkenalkan saya Mita Ayu Dwi Jayanti, saya dari mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Jadi hari ini saya berencana akan melakukan sedikit wawancara dengan Bapak seputar penelitian Tugas Akhir saya. Ada beberapa informasi yang saya perlukan dari Bapak selaku perwakilan pemerintah dalam menanggapi studi case yang saya ambil. Dan kebetulan disini Bapak terpilih karena saya mengambil tema tentang permukiman kumuh di salah satu kelurahan di Kabupaten Tuban. Disini saya

ambil sampel di Kelurahan Karangsari. Sebelumnya apakah saya diperbolehkan Pak untuk melanjutkan wawancara ini?

N : Oh iya boleh Mbak, silahkan duduk dulu. Sebentar ya saya selesaikan ini dulu.

P : Oh iya Pak, silahkan.

N : Jadi bagaimana Mbak? Apa yang bisa saya bantu disini?

P : Jadi gini Pak, ada beberapa pertanyaan yang akan saya ajukan dalam wawancara kali ini, mungkin nanti Bapak bisa memberikan beberapa informasi yang Bapak ketahui disini yang berguna bagi penelitian saya. Sepengetahuan Bapak saja tidak apa-apa.

N : Oh iya baik.

P : Jadi saya awali dengan pandangan Bapak terkait bagaimana kondisi perkembangan permukiman yang ada di Kelurahan Karangsari ya Pak. Bagaimana menurut Bapak?

N : Jadi kalau untuk perkembangannya, ini Mbak. Karena kebetulan saya baru juga disini, masih coba baca-baca data dari file yang coba saya dapat. Bentar ya.

P : Oh iya silahkan Pak.

N : Ini kan ada data perkembangannya ya Mbak. Bisa dilihat disini, ini update jadi nilai kekumuhannya itu menurun apa enggak. Ini kan ada nilainya, terbaru sih Karangsari masih ikut kategori kumuh sedang.

P : Oh itu data kapan ya Pak? Soalnya berdasarkan data yang saya dapatkan dari Dinas PRKP dan dari dokumen RP2KPKP itu Karangsari masuk dalam zona kumuh berat, itulah mengapa Karangsari masuk ke dalam kawasan prioritas program KOTAKU.

N : Oh itu dari PRKP?

P : Iya Pak.

N : Ya mungkin kalau data langsungnya gitu mending emang Mbak tanya ke dinas PRKP saja, soalnya mereka yang ngurusin itu secara langsung. Kalau di Bappeda kan sifatnya cuma mengkoordinir rencana-rencana/program saja dari masing-masing dinas. Soalnya dinas yang meninjau secara langsung lokasinya.

P : Oh iya Pak, nanti kalau ada data yang kurang, saya coba hubungi kembali dinasnya.

N : Soalnya memang kalau disini banyak yang diurus Mbak.

P : Sebelumnya apakah Bapak sudah pernah meninjau secara langsung Kelurahan Karangsari ini Pak?

N : Oh kebetulan belum Mbak. Makanya saya juga sedikit bingung kalau ditanya gini. Soalnya kan Cuma baca data saja. Nggak ikut ninjau langsung.

P : Oh iya Pak.

N : Karangsari ini di mana to Mbak? Itu yang dekat pantai ta?

P : Iya Pak, yang berada sebelah utaranya Kingking. Dekat Rumah Sakit Muhammadiyah, dekatnya muara Kali Mangunjoyo.

N : Oh iya iya, memang kalau saya lihat disana padat [B1.1] banget ya Mbak bangunannya, mana lahannya kecil [H1.1] banget ya.

P : Iya Pak, sekitar kurang lebih 7 Ha saja yang sisi utara.

N : Itu ada berapa RW mbak disana? Yang ada di pesisir itu.

P : Sekitar 3 RW Pak, tapi ada 9 RT yang masuk kategori kumuh, tepat yang berada di sisi utara jalan raya.

N : Jadi kalau untuk program-programnya langsung tanya ke PRKP aja ya Mbak, mereka punya datanya lengkap kok.

P : Oh iya Pak siap. Untuk ini Pak, hal apa saja sih Pak yang sekiranya dipertimbangkan oleh penduduk untuk bertempat tinggal pada wilayah studi? Sedangkan mereka cukup paham bahwasanya daerah mereka itu notabene merupakan kawasan kumuh.

N : Nah kalau ini saya kurang tau juga Mbak, soalnya saya belum tau bagaimana kondisi lokasinya. Tergantung lokasi juga soalnya, tempat tinggalnya bagaimana. Mungkin untuk pertanyaan ini bisa Mbak tanyakan langsung ke penduduk setempat ya. Karena mereka yang notabene merasakan dan bagaimana mereka menetap disana. Mereka mayoritas nelayan [F1.1] kan ya?

P : Iya Pak, mayoritas nelayan disana, walaupun ada beberapa yang bukan nelayan.

N : Ya mungkin juga karena atas-atasnya sudah tinggal disana. Dari orang tuanya jaman dulu sudah tinggal disana, jadi ya tinggal melanjutkan ya.

P : Jadi karena faktor keluarga ya Pak?

N : Iya soalnya kalo misal mereka pendatang, nggak mungkin mereka bakal tinggal disana, mereka yang pendatang bakal memilih permukiman yang berada di sisi barat sana. Nggak mungkin ambil daerah Karang Sari. Sudah sempit [H1.2] juga ya.

P : Oh begitu Pak.

N : Dan lagi kalau kita lihat dari sisi kumuhnya, itu kan ada 7 indikator toh yang dari kementerian PU itu. Apa saja saya juga lupa. Pokok kalo nggak salah ada dari sisi bangunannya, sanitasinya, penyediaan air bersihnya, pengelolaan sampahnya, apa lagi, ntar Mbak coba cek sendiri ya, ada kok itu di web.

P : Oh iya Pak.

N : Saya kalau ditanya gini ya sedikit bingung Mbak, soalnya saya belum tau lokasinya seperti apa.

P : Oh iya Pak tidak apa-apa. Kemudian kalau saya tanya terkait pola tatanan spasialnya? Jadi tatanan spasial itu semacam hasil konsensus masyarakat dalam menentukan makna atau fungsi sebuah tempat dari segi sosial dan budaya yang dianut oleh mereka. Bisa juga terkait bentuk tatanan bangunan yang terbentuk disana. Nah itu kira-kira penyebabnya atau faktor pembentuknya apa saja ya Pak? Berdasarkan pandangan Bapak saja.

N : Kalau bicara spasial, berarti kan bahas bangunannya gimana ya Mbak. Tatanan yang terbentuk disana seperti apa. Pasti tidak teratur ya bangunannya [C3.1]. Apalagi desak-desakan gitu bangunannya [B1.2] gara-gara emang lahannya sudah nggak ada [H1.3].

P : Nah untuk itu kira-kira faktor penyebabnya apa saja ya Pak? Hingga terbentuk pola spasial yang demikian

N : itu juga susah ya Mbak, perlu tinjau langsung lokasinya seperti apa.

P : Disini casenya dia kumuh dan berada di pesisir sih Pak.

N : Emm apa ya kira-kira.....

P : Em disini saya punya daftar beberapa variabel Pak, mungkin Bapak bisa pilih mana yang benar-benar berpengaruh dalam pola tatanan spasial. Bisa Bapak jelaskan juga bagaimana pengaruh itu bisa berjalan mungkin.

N : Em saya liat dulu ya Mbak. Ini saya urut gitu apa bagaimana?

P : Cukup sebut mana saja yang berpengaruh Pak, tidak perlu mengurutkan mana yang pengaruhnya besar.

N : Ancaman bencana [A1.1], ini tergantung wilayahnya Mbak. Kalau dia rawan ya pasti bakal berpengaruh toh, kan setiap orang pasti berusaha menghindari bencana [A1.2]. Siapa juga yang mau bencana datang.

P : Jadi untuk bencana, dapat saya sebut sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tatanan spasial suatu kawasan ya Pak?

N : Iya bisa.

P : Lanjut mungkin Pak.

N : Kalau kepadatan bangunan [B1.3], menurut saya berpengaruh juga. Orang kalau mau bangun rumah kalau disuruh milih lahan yang sempit gara-gara bangunan padet, sama lahan yang tidak terlalu padet, pasti milih opsi yang kedua toh. Sumpek mbak orang pasti. Jadi menurut saya, kepadatan bangunan [B1.4] itu ya berpengaruh dalam menentukan pola spasial suatu daerah ya.

P : Oke Pak, bisa dilanjut.

N : Ukuran bangunan [B2.1], untuk ukuran bangunan ini, saya kira juga berpengaruh ya. Besar kecil bangunan [B2.2] kan menentukan tatanan juga toh. Bangunan-bangunan yang besar kan biasanya memiliki nilai yang lebih toh bagi masyarakat. Misal masjid pasti ukurannya lebih besar, soalnya buat orang sholat. Rumah yang besar pun pasti biasanya sering dibuat kumpul warga. Soalnya bakal memanfaatkan apa yang sudah ada toh mereka, mau bangun tempat buat kumpul, pasti sudah nggak bisa.

P : Oh begitu Pak, oke.

N : Kalau yang ini pasti ini, jarak antar bangunan [C1.1] itu pasti akan menimbulkan dampak yang terlihat pada tatanan spasialnya. Jarak antar bangunan [C1.2] yang relatif kecil akan memberikan efek padat, begitu pula sebaliknya. Dan pasti tatanan yang terbentuk pun akan berbeda, antara bangunan dengan jarak yang relatif dekat dengan yang jauh [C1.3].

P : Oke Pak.

N : Orientasi bangunan, ini maksudnya apa Mbak?

P : Orientasi itu lebih ke arah hadap suatu bangunan Pak, lebih prefer kemana mereka mendirikan bangunan, dihadapkan laut atau bagaimana?

N : Kalau laut sih enggak Mbak. **Orientasinya [C2.1]** biasanya lebih ikutin **jaringan jalan [D1.1]** saja. Dimana ada jalan **[D1.2]**, disitu pasti ada bangunan yang menghadap ke **jalan [D1.3]** itu.

P : Jadi berpengaruh nggak Pak?

N : Iya **orientasi juga berpengaruh [C2.2]**.

P : Silahkan dilanjut Pak.

N : Material konstruksi, ini maksudnya bagaimana Mbak?

P : Em bagaimana material yang digunakan dalam membangun hunian atau apapun disana Pak. Jadi sempat saya dapatkan informasi dari masyarakat, kalau ternyata untuk bangunan lama itu mereka bangunnya pakai pasir laut, bukan pasir hitam. Tapi semakin kesini masyarakat lebih paham, dan memilih ke arah kualitas. Karena ternyata pasir laut benar-benar bikin bangunan cepat keropos. Akhirnya mereka lebih memilih untuk mengeluarkan uang lebih untuk bangun hunian mereka. Saya juga baru tau gara-gara kemaren sempat wawancara dengan warga sana Pak.

N : Saya malah juga baru denger juga. Ternyata pasir laut bisa buat bangunan juga.

P : Oh iya Pak?

N : Iya Mbak hehe. Ini pola persebaran bangunannya pasti **nggak teratur [C3.2]** ya. Pokok pasti asal ada lahan ya dibangun.

Jadi posisi bagaimana pun lahannya, ya ngikutin itu bentuk bangunannya. Akhirnya nggak teratur bangunannya [C3.3], acak-acak gitu, bahkan arah hadapnya [C2.3] pun pasti beda-beda.

P : Iya Pak.

N : Kalau untuk jaringan jalan [D1.4] ya gitu ya, gang-gang kecil gitu. Terlebih kalau disana kan padat rumahnya [B1.5], jadi ya jalannya pasti sempit-sempit gitu [D1.5]. Tapi bangunan kan pasti ngikutin jalannya [D1.6] kan ya Mbak.

P : Jadi berpengaruh ya Pak?

N : Iya saya kira. Kalau untuk sirkulasi ya paling gitu-gitu aja ya. Pergerakannya banyak saya kira, cukup padat. Terus parkir, saya rasa mereka nggak punya lahan parkir.

P : Onstreet Pak.

N : Lha iya makanya, paling ditaruh di sisi kanan kiri jalan yang dekat sama rumah mereka.

P : Iya Pak.

N : Kalau status [E1.1], kayaknya tanah disana banyak yang belum disertifikatkan. Tapi hal ini bisa Mbak langsung tanyakan ke pihak kelurahannya saja. Mereka ada datanya harusnya. Jadi pertimbangan ya ini, kan nggak mungkin orang bangun rumah di tanah yang statusnya belum jelas [E1.2].

P : Iya Pak.

N : Mata pencaharian [F1.2], disana rata-rata nelayan kan ya?

P : Iya Pak, mayoritas.

N : Baik langsung maupun nggak langsung pasti berpengaruh ya. Untuk pendapatan [F2.1] juga, mereka yang tinggi penghasilannya pasti akan mampu untuk mengubah tata bangunan

mereka. Jadi kesejahteraan hidupnya mungkin sudah meningkat ya untuk orang-orang yang tata bangunan rumahnya baik. Kalau kepadatan penduduk ini maksudnya bagaimana Mbak? Banyaknya penduduk gitu ya? Ini saya kurang tau ya, coba cari tau dari kelurahannya.

P : Kepadatan penduduk disana cukup tinggi Pak, tinggi banget malah Pak. Saya sudah cek dari monografi kelurahan, juga data BPS yang ada disana, ternyata masuk kategori tinggi.

N : Dengan area yang nggak seberapa itu Mbak?

P : Iya pak, soalnya kadang dalam satu rumah bisa dihuni 2-3 KK Pak.

N : Uda nikah gitu ya anaknya? Terus bikin KK sendiri tapi masih ikut rumah orang tua?

P : Iya Pak.

N : Woh **padet banget [G1.1]** jadi ya.

P : Iya Pak.

N : Ini maksudnya adat apaan Mbak?

P : Jadi ada kebiasaan atau adat apa saja yang sekiranya sudah dijadikan kepercayaan tersendiri oleh masyarakat sana pak.

N : Oh kalau itu saya kurang tau ya Mbak. Memang masih ada toh?

P : Masih ada semacam larung sesaji gitu sih Pak.

N : Oalah itu dimana-mana ada ya Mbak. Terlebih kawasan pesisir, itu kan buat tolak bala gitu to niatnya. Buat wujud rasa syukur juga atas hasil lautnya. Jadi kalau saya rasa ya dimana-mana ada. Terus ini nilai? Maksudnya gimana?

P : Jadi nilai kepercayaan apa yang masih mereka anut gitu sih Pak sampai sekarang, dan mungkin saja bisa sampai berpengaruh gitu pada tatanan spasial kawasanya.

N : Contohnya bagaimana Mbak?

P : Nelayan kan identik dengan ritual jawa Pak. Dan apapun yang mereka akan lakukan pasti biasanya mempertimbangkan nilai-nilai tersebut.

N : Oh iya juga sih. Mungkin ada juga pengaruhnya.

P : Em jadi bisa saya minta ulang nggak Pak? Bapak ulangi kira-kira variabel apa saja yang berpengaruh pada pola tatanan spasial suatu kawasan permukiman. Mungkin bisa Bapak sekalian lingkarin juga nggak papa Pak. Silahkan.

N : Em bentar saya ambil pensil dulu, jadi kalau menurut saya ya, variabel yang masuk itu ada ancaman bencana [A1.3], kepadatan bangunan [B1.6], ukuran bangunan [B2.3], jarak antar bangunan [C1.4], orientasi bangunan [C2.4], tingkat keteraturan [C3.4], jaringan jalan [D1.7], status tanah [E1.3], mata pencaharian [F1.3], besar pendapatan [F2.2], kepadatan penduduk [G1.2] dan nilai yang mereka percaya [G2.1] itu tadi.

P : Oke Pak terimakasih atas jawabannya hehe. Mungkin nanti kalau ada data yang masih kurang, saya kembali lagi nggak papa kan ya Pak?

N : Oh iya nggak papa, mungkin nanti bisa hubungi Pak Cahyadi juga. Beliau lebih berpengalaman, uda lama soalnya.

P : Sebenarnya memang ada rencana ketemu beliau, cuman Bapaknya lagi dinas keluar kota ternyata. Itu berita yang saya dapatkan dari bapak Alek.

N : Iya lagi ada dinas ke Surabaya.

P : Ya mungkin kesempatan lain waktu Pak.

N : Iya Mbak. Itu lo ada seniormu juga disini, Bu Yuli kan PWK ITS.

P : Oh iya Pak, kebetulan saya dapat info dari Bapak pembimbing TA saya juga, katanya ada senior PWK yang kerja disini.

N : Ya sudah Mbak, semoga lancar skripsinya, cepet lulusnya hehe.

P : Amin ya Allah, makasih atas doanya Pak. Mungkin sekian dulu Pak, maaf kalau misal kedepannya bakal sering ngerepotin kantor ini.

N : Oh iya kesini saja nggak papa Mbak. Sebisa mungkin pasti dibantu kalau emang bisa bantu.

P : Oh iya Pak siap. Sebelumnya saya mau berterima kasih Pak, karena Bapak sudah bersedia saya ganggu waktunya. Mohon maaf juga kalau misal saya ada salah kata selama wawancara ini berlangsung. Mungkin cukup sekian, Wassalamualaikum wr wb.

N : Iya sama-sama Mbak, Waalaikumsalam.

----- end of section -----

Responden 4

Kode Responden	M1	Dokumentasi
Jenis Stakeholder	Masyarakat	
Nama	Widodo	
Jabatan	Ketua RT 01 RW 01	

Hasil Transkrip Wawancara

Keterangan

P : Pewawancara/Peneliti

N : Narasumber

IN : Istri Narasumber

P : Sebelumnya perkenalkan nama saya Mita, saya mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Dan ini rencananya saya ingin bertanya kepada Bapak terkait perkembangan permukiman yang ada di Kelurahan Karangsari. Sebelumnya kalau boleh tau, Bapak asli daerah sini atau bagaimana Pak?

N : Saya asli Lumajang Mbak. Tahun 2000 masuk Tuban.

P : Lumajang sebelah mana Pak? Saya ada temen anak Lumajang juga kebetulan.

N : Lumajang ndeso Mbak, sampeyan tau Gunung Semeru?

P : Iya.

N : Nah saya tinggal di lereng Gunung Semeru situ. Saya orang Gunung yang berubah jadi orang pesisir.

P : Sempat merasakan shock nggak Pak? Kan jauh, mungkin disana dingin, tapi disini panas.

N : Stress Mbak. Disini mungkin lihat **kanan kiri adanya tembok [C1.1]**. Nah disana kan nggak ya, ada sawah, lapangan, ada macem-macem, pandangan luas. Terus amis ya Mbak ya, kumuh. Emm uda mulai ta Mbak?

P : Ah iya Pak, mungkin bisa diceritakan dulu seperti apa kondisinya.

N : Iya mungkin dari cerita itu ada yang nanti bisa ditanyakan ya.

P : Iya Pak.

N : Jadi Karangsari ini ada 11 RT ya Mbak ya, yang 9 RT itu kampung nelayan. Namanya kampung nelayan itu yang dimana-mana itu ya kampung **padat penduduk [G1.1]**, kumuh dan identik dengan kemiskinan. Makanya sama Pak Bupati ini kan ada 7 kelurahan yang masuk SK Kumuh, termasuk Karangsari dan masuk juga ke skala prioritas. Nah saya mulai 3 tahun yang lalu bergerak di lingkungan, ingin mengubah image-image tadi, yang identik dengan kemiskinan. Ah **pergerakan saya ini dimulai 3 tahun yang lalu [I1.1]** dengan membersihkan Sungai Mangunjoyo. Nah Sungai Mangunjoyo itu kumuh Mbak dulu, penuh dengan sampah. Dengan kumuhnya sungai Mangunjoyo, sumur-sumur bor terkontaminasi. Bau pasti ya Mbak. Warga kami juga banyak yang terkena demam berdarah. Dari situ saya beserta warga narik-narik sampah itu Mbak setiap Minggu sore selama 1 tahun setengah.

P : Berarti dari tahun 20—

N : 2015, sampe saya punya lahan 380 meter persegi. Dari pergerakan ini lah [I1.2], kami dapat apresiasi dari PU kabupaten berupa MCK. Abis itu kami dikasih apresiasi lagi dari PU Provinsi berupa IPAL komunal pertama kali di Kabupaten Tuban. Dari IPAL Komunal [J1.1] inilah kekumuhan agak teratasi, karena semua limbah rumah tangga masuk ke IPAL Komunal. Mulai dari WC, tempat cuci pakaian, sampe kamar mandi masuk. Jadi selokan itu hanya untuk aliran air hujan. Berapa persen sudah terpenuhi. Nah dari keberhasilan IPAL Komunal ini Mbak, saya di amanahi untuk mengawal kekumuhan-kekumuhan lainnya, tidak hanya di Karang Sari tapi kelurahan lainnya yang juga berada di pesisir. Dan baru saja menyelesaikan IPAL Komunal lagi dari Kementerian, saya taruh di polsek kota ke utara, itu untuk dua RT. Abis ini saya juga akan mengawal program IPAL komunal lagi dari APBD akan saya taruh di baratnya lagi terus. Karena sampai sekarang itu IPAL Komunal adalah solusi yang paling jitu. Iya sampai sekarang, nggak tau berikutnya gimana. Karena di pesisir ini, kalau kita mau buat program, susahnya satu Mbak, Lahan. Kita keterbatasan lahan [H1.1], terus kita akan terus berusaha mensosialisasikan bagaimana pola hidup masyarakat yang bersih. Saya awali dengan membangun namanya Bank Sampah. Bagaimana sampah itu bisa bernilai jual, lalu bagaimana masyarakat itu mengubah pola hidup. Jadi dari bank sampah saya, tularkan ke RT lainnya. Terus di perekonomian juga begitu Mbak, produk-produk kita kemas secara cantik, segala persyaratan pasar modern kita penuhi.

P : itu ada kerjasama dengan Dinas?

N : Segala macam dinas yang mau membangun pesisir kita dekati. Jadi kita ini nggak ada batasan Dinas, Dinas apa aja level apa aja kita dekati. Termasuk ini tau pasar ikan ya Mbak?

P : TPI Pak?

N : TPI [J1.2] itu saya dapatkan dari Kementerian, rencananya itu untuk nelayan, jumlah lantainya 3 Mbak. Itu penganggarannya dari APBD tapi ada salah satu ruang itu bantuan

dari Kementerian. Jadi namanya Kedai Nelayan, bangunannya seperti Alfamart, tapi jualnya alat tangkap nelayan, termasuk UMKM pesisir. Itu dari segi ekonomi ya Mbak ya. Segi pendidikan, saya punya namanya Rumah Baca, untuk memfasilitasi anak-anak nelayan. Jadi tidak ada alasan untuk tidak belajar, semuanya gratis, asal ada niat datang kesini, segala problema sekolah akan kita selesaikan bersama.

P : Itu untuk RT ini saja atau terbuka untuk umum?

N : kita terbuka untuk semua Mbak. Jadi kalau abis magrib ramai sekali disini Mbak. Kembali lagi ke permukiman. Permukiman di pesisir memang padat [B1.1], kalau kita buat program, keterbatasan lahan [H1.2]. Nah saya berusaha bagaimana dengan lahan yang sempit ini, tapi bisa tertata terus masyarakat itu bisa menikmati, kerja juga enak, terus nggak *sumpek kabeh* [H1.3], juga sehat. Jadi kita berusaha mendekati RT-Rtnya untuk turun ke warga untuk menyampaikan misi-misi kita. Ya Alhamdulillah sudah ada beberapa RT yang mengikuti kita.

P : Kalau untuk warganya itu, mudah diajak atau perlu ini khusus?

N : Kalau sekarang kata saya, bisa lah, karena kalau di tempat kita, semua itu karena keterbatasan. Awal-awal itu saya mulai benar-benar luar biasa.

P : luar biasa susahnyanya ya Pak?

N : Iya, sudah saya bukan orang sini, dipaksa menjadi RT, saya coba adakan program, yang kalo orang pesisir bilang program saya ini nggak program yang umum. Lha wong kali akeh sampah kok tak tarik-tarik. Kan nggak umum. Tapi kita kembali lagi, bahwa manusia punya perasaan. Dari komitmen kita, sedikit demi sedikit masyarakat ikut membantu. Dari sini juga masyarakat jadi tau bagaimana pola hidup yang sehat itu. akhirnya tanpa kita komando, mereka bergerak sendiri. Dan dengan pergerakan masyarakat inilah [H1.3], warga kami sering dikasih apresiasi. Baru

saja kita dapatkan program, **kampung sejuta warna pertama [J1.3]** di Kabupaten Tuban. Dan Bapak Bupati juga datang kesini Mbak. Dan yang dilihat bukan cantiknya Mbak, kalo dibandingkan dengan Ronggomulyo dan Latsari, kita pasti kalah cantik. Tapi sama Dinas itu **yang dilihat pergerakan masyarakatnya [I1.4]**. Dan ini terbukti dengan Bapak Bupati datang kesini dan mencanangkan **bahwasanya pergerakan masyarakat di Karang Sari [I1.5]** dapat dijadikan percontohan tidak hanya di pesisir tapi di Kabupaten Tuban. Memang namanya orang pesisir biasa hidup di laut, karakter kerasnya itu melekat. Jangankan mau berbicara, ngelirik aja males kalo sama orang pesisir. Itu lah perkembangan Karang Sari selama 3 tahun terakhir. Jadi mau ada program-program apa saja, insyaallah bisa. Soalnya RT-RTnya bisa diajak kerjasama. Saya juga sering mengkoordinir RT-RT nya untuk kumpul dan diskusi. Jadi untuk segala macam lini untuk pengembangan masyarakat pesisir kita masuki Mbak. Karena itu, mengubah image tadi itu. Ya ancene gampang-gampang susah, tapi ya itu dibutuhkan komitmen. Dan masyarakat pesisir pun tidak hanya butuh seorang pemimpin, tapi seorang leader. Nggak hanya asal nyuruh, ayo resiko, tapi juga harus ikut turun tangan.

P : kalau tadi kan dari sisi sosial budaya dan perkembangan selama 3 tahun terakhir Pak, kalau untuk bangunannya sendiri Pak, banyak yang berubah nggak Pak? setelah adanya program-program tadi.

N : kalau bangunannya, kalau kita ngomong tata ruang, ini masyarakatnya dapat dikatakan **tidak beraturan [C3.1]**. Karena itu, keterbatasan dana, **keterbatasan lahan [H1.4]**. Jadi kita hanya mulai saja Mbak. **Kalau ditempat kita mungkin dapat dikatakan menghadap jalan, mungkin ke barat-barat ada yang membelakangi lha itu [C2.1]**. Jadi nggak beraturan, nah itu kalau mau mengubah, pasti butuh dana yang lumayan banyak. **Terus, biasa orang Jawa pegange keyakinan [G2.1], iki omahe kudu ngadep ngene [C2.2]**, nah ini perlu sebuah dana yang besar, jadi mungkin kalo saya seorang diri jadi nggak nutut. Pengennya ya hal yang ada ini, kita

poles saja, terus ini minta kesadaran masyarakat [I1.6]. Kalau dilihat dari segi infrastrukturnya, banyak yang nggak masuk. Nggak tau kalo nanti dari pihak ITS dapat membantu membuat konsep perkampungan yang bagus. Mungkin kan itu bisa saya buat acuan untuk mendekati dinas-dinas. Soalnya sekarang itu eranya pengusulan. Karepe masyarakat piye, mereka hanya mendanai. Kalau semisal ada program ini, masyarakat bisa nggak ngawal sekaligus merawatnya. Kalau dulu kan mungkin Cuma Pak aku njaluk iki njaluk iki, akhirnya proposal hanya numpuk di atas meja saja. Kalau sekarang kan dengan pengawalan kita, kita justru sering ditawari. Kadang malah dinas sendiri yang membuat proposal. Kayak kampung warna ini ya saya Cuma langsung terima jadi. Sedangkan untuk urusan administrasi ya tinggal urusan dinas-dinas. Cat warna ini tidak serta merta kita dapatkan, saya dulu hanya bermodal dengan kas RT mbak, saya sudah coba untuk mewarnai kampung ini.

P : oh berarti sebelumnya sudah ada program pewarnaan sendiri dari RT ya Pak?

N : iya, mewarnai. Waktu itu aku entek dana 2,5 juta satu kampung dari kas kampung. Saya beli cat paling murah warna putih, habis itu beli lem rajawali itu, sama kasih pewarna ndek percetakan itu lo. Jadi warna warni murah meriah. Waktu itu mau menyambut hari peduli sampah tahun kmren 21 Februari ya. Kita warnai kampung ini, akhirnya hari peduli sampah kita rayakan dengan hal tersebut dan dihadiri Bapak wakil Bupati. Dari pergerakan masyarakat yang aktif ini Mbak [I1.7], akhirnya Dinas PRKP, dulu PU ya Mbak dibagi dua jadi PUPR sama PRKP, langsung ngomong ke saya, Pak Wid tahun depan saya anggarakan bagaimana, ya nggak papa. Langsung dianggarkan 100 waktu itu. Karena si Dinas memberi bantuan ke kita itu, bisa dikatakan oh iki tak kei bantuan pasti bisa bermanfaat dan bisa dilaksanakan, karena buktinya sudah banyak. Nah itu kembali lagi pergerakan masyarakat [I1.8]. Ada misale dikasih bantuan yo lek

dilaksanakan, lek enggak? Ya disini yang ngecat ya orang mudanya.

P : jadi cukup aktif juga Pak untuk karang taruna nya?

N : tidak hanya karang taruna, pokok semua warga. Jadi ya itu, karena mereka merasa itu milik mereka. Karena kita tidak serta itu bakal jadi gini atau gimana, tapi berdasarkan atas apa yang dikehendaki oleh warga. Makanya saya juga coba mencari sumber-sumber pendanaan, karena selama saya jadi ketua RT, selama saya program bakal ajak urunan warga. misale koyok agustusan ngono, nggak bakal njaluk sumbangan warga. Jadi semuanya bersumber dari kas RT, dan Alhamdulillah penghasilannya selama satu bulan, dan mungkin untuk di Karangsari, mungkin RT kami yang penghasilannya paling banyak. Tapi kasnya paling kecil ya disini Mbak.

P : dipakai terus ya Pak?

N : iya soalnya kalau duit riskan sekali, makanya tiap awal bulan saya tampilkan laporan keuangannya. Dan itu masyarakat tau duitnya digae iki digae iku, gitu lo Mbak. Soalnya saya tampilkan transparansi penggunaannya. Tadi sebelum kesini, sampeyan sudah ke pinggir laut sana?

P : iya, tadi sempat parkir di TPI-nya

N : di TPI?

P : iya

N : sudah ke pinggir laut?

P : belum Pak.

N : nanti ke pinggir laut biar tau mana IPAL komunalnya. Ini yang 3 tahun lalu warga narik-narik sampah, nggak sekedar diceritain tok, tapi tau kayak apa kondisinya. Itu nyonya saya baru datang.

(Istri Bapak Widodo masuk ke dalam dan bersalaman dengan pewawancara)

N : anak ITS.

IN : ITS? Asli Tuban sini atau bagaimana?

P : Tuban Buk. Ibuk yang di SMA 1 bukan?

N : Iya kerja di SMA 1.

IN : sampeyan alumni?

P : iya.

IN : lulusan tahun berapa?

P : 2014

N : Sudah kenal to yo? Ini nyonya saya.

IN : nggak hafal siswa sak mono akehe yo.

N : jadi nyonya saya ini ya bagian yang mlayu-mlayu ngene iki.

P : untuk disini, keterbatasan lahan itu kan pasti ya Pak?

N : Iya.

P : kalau untuk ruang-ruang publik sekedar untuk aktivitas-aktivitas masyarakat seperti berkumpul atau bermain gitu dimana Pak?

N : iya, biasanya di TPI. Saya juga sebenarnya ya kepingin ini juga, gatau ini kan sudah masuk, gatau akhir tahun ini atau tahun depan. Saya kan mau membuat RTH ya, Ruang Terbuka Hijau. Walaupun misale ini kampung nelayan, paling enggak enek hijau-hijaune. Walaupun ini sudah ada sedikit, kapan hari saya sudah membagikan tanaman-tanaman ke ibu-ibu [J1.4]. Tanaman itu tanaman khusus rumah tangga. Tidak bunga, misale cabe, lombok,

terong. Jadi ya itu, misale kate masak nggak usah beli, tinggal ambil depan atau samping rumah. Jadi dari segi ekonomi juga masuk, dari segi keindahan juga masuk. Ini kan belum sampai satu bulan, jadi belum begitu terlihat. Misale tadi sampeyan masuk ndek gang kan banyak tanaman-tanaman. Dari situ juga, saya mencoba menularkan ke kampung-kampung sebelah. Memang gimana Mbak ya, kayak kemaren, saya dapat kunjungan dari Ibu-ibu Gresik, jadi rombongan satu bus study banding kesini terkait masalah sanitasi. Sekarang itu kan di kota-kota banyak sekali lomba-lomba tentang lingkungan, kayak di Tuban KIB, Kampung Idaman Berseri. Kalau di daerah lain mungkin apa, untuk mendukung adipuranya. Hari Selasa kemaren ya banyak Ibu-Ibu yang ikut lomba itu, nah saya sendiri di kampung ini belum pernah ikut lomba. Karena apa, kalau mau ikut lomba harus punya kriteria-kriteria khusus, dan kayaknya saya nggak masuk semuanya. Karena apa, saya memoles kampung ini, membuat pola hidup masyarakat seperti ini, tapi tetap saja kumuh. Kenapa, karena letak kampung kita di muara sungai. Saya membersihkan sungai bersama warga, tapi setelah hujan bakal numpuk lagi sampahnya. Makanya meski kapan hari saya ngonsep, karena Dinas Lingkungan Hidup minta konsep saya, saya konsepkan agar masyarakat di sekitar sungai Mangunjoyo, mulai dari sini sampai Merik Mbak, itu harus disosialisasikan pola hidup masyarakat yang bersih. Akhirnya konsep saya diterima, dan DLH ini memberikan amanah kepada Forum Bank Sampah Tuban untuk mengsosialisasikan pola hidup masyarakat ini di tiap-tiap RT di sepanjang sungai Mangunjoyo. Karena dengan pola hidup masyarakat yang ada disana, kita kena imbasnya. Ini sungai Mbak ya, posisi kita disini, ini jembatan, ini jalur nasional Mbak, Tuban tiap tahun dapat adipura ya, tapi masyarakat luar, ga usah adoh-adoh lek kepingin weruh anune Tuban, naik bus, noleh aja ke kiri, sudah dapat dilihat bagaimana kumuhnya. Nah selama ini kan yang dilihat pola hidup masyarakat sekitar sini. (dengan memberikan gambaran lokasi yang dimaksud). Nah makanya saya terus menyuarakan karena saya sudah melaksanakan upaya 3 tahun yang

lalu, bagaimana kita beserta warga membersihkan sungai itu. Akhirnya bersih, tapi setelah hujan numpuk lagi. Makanya kalau disini nggak berubah ya tetep saja.

P : iya tetap saja, karena alirannya juga bakal ke daerah ini lagi.

N : nah itu Mbak, jadi kita berusaha menggandeng berbagai macam dinas, ayok yak apa bareng-bareng normalisasi sungai. Dan kebetulan besok ini, Pemda Tuban ada acara bersih-bersih pantai dari Boom sampai Klenteng. Itu semua dinas-dinas dan dikomando langsung oleh Sekda. Kayak disini mungkin ada 5 dinas, kalau di Boom TNI Polri mungkin, pokok banyak dinas yang ikut kok nanti. Dilakukan serentak untuk menyambut hari peduli sampah. Jadi balik lagi, kenapa ko saya nggak ikut lomba, ya karena letak kampung kita yang berada di muara sungai, jadi kena imbasnya kumuh. Kalau sampeyan nggak percaya saya, sampeyan tau apotek ronggolawe?

P : iya pak

N : kan disana ada gang ke utara, nah sungainya itu buanyak sekali sampah, kalau hujan ya sampahnya bakal pindah kesini. Itu kan sudah beda kelurahan, ikut Sidomulyo. Makanya kita sering koordinasi ke lurah Sidomulyo untuk masalah sampah ini. Kita nggak pernah pandang bulu, selagi ada pergerakan masyarakat [I1.9] pasti kita bakal berusaha. Ada lagi? Aku mbk rokokkan yo?

P : oh iya nggak papa Pak. Jadi tadi saya kan lewat gang-gang sini juga, RT 3 sana. Itu bangunannya tinggi-tinggi gitu ya Pak? Memang didesain begitu atau karena ada faktor lain sehingga seperti itu.

N : kan gini to Mbak, yang tinggi-tinggi itu pasti rumah jaman dulu. Yang namanya pesisir pasti panas, dengan bangunan tinggi kan otomatis akan lebih adem didalam ruangnya. Terus seiring waktu, bangunan tambah bangunan tambah, akhirnya kan padet [B1.2]. Sekarang orang-orang nggak bisa memperhitungkan

masalah itu, sing penting dadi omah, cilik pun nggak masalah [B2.1]. Kalau dulu pas lahan masih banyak, mungkin diperhitungkan. Jadi kayak bagaimana membuat bangunan senyaman mungkin. Jadi jelase lak dengan bangunan yang agak tinggi kan adem. Kalau kecil jelase koyok di open [B2.2], kan gitu ya.

IN : tanya apa to Pak?

N : ini terkait permukiman. Berarti tadi sudah keliling-keliling ya?

P : iya lumayan Pak. Kalau untuk lantainya sendiri Pak?

IN : ini buat apa Mbak?

P : kebetulan untuk tugas akhir Bu.

IN : oh sudah skripsi?

P : Iya Bu, minta doanya saja.

IN : oh iya lah pasti.

N : kalau untuk lantainya Mbak, disini kebanyakan keramik. Karena keramik itu sekarang bisa dikatakan murah meriah terus juga praktis. Kalau dulu kalau bukan orang kaya nggak bakal pakai keramik, jadi lantai tanah. Kalau sekarang ya rata-rata pakai keramik semua [B3.1]. Makanya sekarang sedikit susah untuk membedakan mana masyarakat yang mampu sama enggak, orang lantainya pasti sudah pakai keramik semua. Kalau kata Dinas kan, kriteria miskin itu dinding bukan tembok, lantainya tanah, nggak punya fasilitas-fasilitas. Lha sekarang orang ga duwe ae wes keramikan.

IN : Jurusan apa Mbak?

P : Saya Perencanaan Wilayah dan Kota Bu

N : Planologi?

P : Iya Planologi. Kebetulan kemaren sempet dapet kabar kalo disini masuk ke dalam SK Kumuh Kabupaten Tuban. Makanya saya coba cari-cari info dan ternyata benar.

N : Mbaknya Semanding endi?

P : Kowang Pak.

N : oalah Kowang, podo ae, iki situke Palang. Ngalor titik wes Palang. Iku mburi Balai Desa Kowang ta Mbak? Sampeyan deket endi?

P : Iya deket sana Pak.

N : Sampeyan kenal Yanu?

P : Yanu siapa ya Pak?

N : Yang sekarang punya istri di Semanding, Prunggahan. Iku kan ndek barate Balai Desa Kowang.

P : em kurang begitu tau Pak, soalnya saya kayak jarang tahu gitu Pak.

N : Oalah haha.

P : Kalau untuk bencana gitu pernah kejadian nggak Pak di pesisir sini?

N : Enggak se Mbak, kita itu selalu berusaha ya biar ga kejadian. Tapi ya itu kembali lagi ke sungai itu. Kalau enggak segera di normalisasi kan ya itu Mbak. Ini kondisi MCK saya juga sudah sangat kritis digerogeti sama anu. Untuk dari lautnya kan sekarang sudah ada tangkis ya, tapi tangkisnya ada beberapa yang retak, kita coba usulkan untuk diperbaiki. Itu sebelum saya jadi ketua RT Mbak, banyak warga yang memanfaatkan tangkis untuk hal-hal yang lain. Tapi terus saya menyuarakan ke masyarakat, kalau tangkis ini bentuk pelindung, jadi jangan sampai dirusak. Ini juga kan saya coba usulkan supaya ada perbaikan tangkis dengan

penambahan RTH juga. Jadi kita berusaha konsep itu. Karena tangkis yang ada, kalau disini sih sudah bagus, tapi yang barat-barat sana sudah rusak. Tapi ya gara-gara masyarakat sendiri, yang tidak menggunakan sebagai mana mestinya, fungsinya sudah beda. Jadi kalau bencana kayaknya nggak pernah. Ya semoga nggak pernah sampai kapanpun.

P : Kalau sebelum ada tangkis gitu Pak, mungkin terkena limpasan air?

N : iya kan gini, walaupun tidak ada tangkis, air kan sampai keluar. Laut Tuban ini kan dangkal, kan ini teluk to Mbak. Jadi sepasang apapun air laut, air tidak akan masuk ke lingkungan. Kalau dulu iya, sampai masuk ke lingkungan. Ini sudah ada lah ya, 5-6 tahunan air nggak masuk [A1.1].

IN : Kalau kecil saya dulu segini (menunjukkan setinggi lutut). Sampai masuk rumah itu pernah [A1.2]. Tapi kalau sampai banjir gitu se enggak.

N : apa se itu istilahnya? Intrusi?

P : Banjir rob Pak.

N : Cuma itu kadang kalau ada ombak besar, hempasannya sampai ke tembok warga [A1.3]. Ya sebenarnya sih nggak sampai segitu efeknya kalau bangunan ada di sebelah selatannya tangkis. Ya karena istilahnya yang nyalahi itu tadi. Misale kok besok terealisasi, ada tangkis yang saya tambah dengan RTH, jadi tidak ada bangunan yang nyalahi aturan. Jadi tangkis juga akan berfungsi sebagaimana mestinya. Nah ini kalau sampeyan mau buat konsep yang bagus, ya nanti saya coba usulkan konsepnya ke dinas. Kan biasanya memang planologi ahlinya.

P : Kalau untuk rumah Bapak sendiri itu, kira-kira berapa kali dilakukan perubahan pak?

N : Kalau rumah ini bisa dikatakan nggak pernah. Paling renovasi-renovasi kecil saja. Karena bangunan-bangunan lama itu kan temboknya pakai pasir laut [B3.2].

IN : Ya ada juga yang sebagian dari kayu [B3.3].

N : Justru kalau kayu itu lebih kuat. Tapi kayu kan sekarang mahal [B3.4]. Jadi ada mbak, tembok-tembok yang keropos.

IN : Ini itu sering keropos Mbak, makanya akhirnya kita keramik. Soalnya capek mbak mbenerin yang keropos-keporos gitu.

N : Makanya Mbak, itu juga alasan kenapa dinding warga itu dikeramik [B3.5] Mbak.

IN : ini juga termasuk tembok lama ini, masih pake pasir laut [B3.6] (menunjukkan temboknya)

N : jadi emangantisipasi Mbak, karena air laut kan asin toh. Jangankan tembok biasa, cor-coran aja gampang sekali. Makane kalau bisa, kalau buat ini lo mbak, misale kayak cagake, ngecor lah wesi iku kudu iso dilindungi karo ini, cor-corane. Nggak boleh terlalu tipis, soale lak istilahe wong kene iku wesine wes mbledos, angel ditanggulangi. Wes pesisir dimana aja yo seperi itu. makane IPAL saya Mbak, karena pas berdekatan dengan laut, dindingnya itu, cor itu ukurannya 20 Mbak. Soale kan danane dana besar, IPAL sini 400 juta, kalau disana 500 juta. Jadi memang sengaja saya buat berita acara, dindingnya itu saya buat 15 mbak, karena kalo 2,5 cm itu tipis sekali. Bahaya sekali kalo dengan air laut Mbak. Makanya saya mempeng Mbak, ada dana ya coba direalisasikan. Soale lumayan, IPAL sana itu ukurannya 4 x 15 full cor, atas bawah dinding, cor semuanya. Disini 9 x 3 juga anu, full cor, nggak ada pasangan. Ini tahun 2016 juga dibawa ke forum nasional karena ketepatan sasaran. Ya nggak ini se mbak, kan di tahun 2016 ada 19 KSM di Jawa Timur. Mungkin IPAL saya ini satu-satunya yang nggak punya taman. Karena ya itu, saya mbelani kebutuhan masyarakat. Percuma kalau saya punya IPAL komunal, tapi

masyarakat saya masih BAB di laut [J1.5]. Kalau sekarang kan dapat dikatakan masyarakat sudah memiliki wc pribadi semua.

P : untuk yang ponton umum itu masih dipakai atau bagaimana Pak?

N : masih dipakai. Disini kan ada wc umum dua, dekat rumah saya dan dekat IPAL itu. Jadi ya itu Mbak, Dinas itu senangnya, kita dikasih program, nah masyarakat itu membantu merawatnya. Jadi tidak sekedar dibangun lalu jadi museum. Kita rawat, kita juga punya tim untuk merawat. Jadi itu kalau untuk lingkup bangunan di pesisir nggak beraturan Mbak [C3.2], karena keterbatasan lahan [H1.5]. Mungkin ya itu bisa dikatakan indikator kekumuhan berasal dari situ. Jadi kalau daerah lain itu bisa tertata rapi gitu, kalau disini kayaknya susah.

P : Di semua kawasan pesisir se Pak mungkin.

N : Nah iya betul, ya karena keterbatasan lahan itu tadi [H1.6] Mbak. Sampeyan mungkin kalau bisa lihat, dari jalan raya ke laut itu mungkin cuma sekitar 100-150 meter saja. Di lingkungan kami, itu ada 75 rumah atau sekitar 95 KK [G1.2]. Itu tempat kita hanya berapa meter persegi se Mbak. Ini masih mending, ada yang lebih padat lagi. Jadi ya itu yang menyebabkan tidak beraturannya bangunan [C3.3].

P : Jadi faktor kepadatan penduduk juga ya Pak?

N : Iya, kan padat [B1.3], kumuh dan miskin. Jadi kelemahan-kelemahan ini akan saya jadikan kelebihan. Soale unik Mbak, unik sekali. Wong opo iku jenenge, kampung padat penduduk, penggaweane ngono.

P : rata-rata nelayan tapi ya Pak?

N : iya, makanya 9 RT itu, tapi ya mayoritas bukan berarti semua. Saya juga kan bukan nelayan, Cuma disini saya berjuang untuk nelayan.

IN : nanti kalau mau jalan-jalan bisa, sekalian sama dokumentasi.

N : sering Mbak, kadang arek-arek SMA sering selfi-selfian, orang sering masuk media juga kok. Kapan hari kita membuat even pengecatan bersama itu masuk TV juga. Kita sering apa ya, ini promo, soale emang butuh, apa ini...

P : Branding kampung Pak.

N : Iya soalnya masyarakat juga nggak bakal tau kalau kita nggak mempromosikan. Soale masyarakat diluar sana itu menilai dari image-nya itu lo. Nah kita ini berusaha merubahnya. Nah sekarang kan lagi trennya itu media, makanya kita terbuka, banyak biasanya di datengin wartawan-wartawan. Kemaren JTV Bojonegoro juga menayangkan, kalau untuk pengecatan bersama itu ada Metro TV, JTV, sama TVRI.

P : Lumayan banyak Pak.

N : Iya.

IN : kalau media lainnya juga ada Mbak, semacam Portal.com juga.

N : Nah ini kebetulan ada contohnya (menunjukkan hasil print out berita yang termuat di media cetak). Nah ini saya lagi jadi foto model.

P : Oh kalau untuk sampah sendiri, untuk pembuangannya semacam TPA itu ada Pak?

N : Ada, TPA-nya ya TPA induk disana.

P : Jadi kalau warga mau buang sampah gitu gimana?

N : nah kita kan makanya ini tiap-tiap depan rumah saya kasih tong sampah. Disini ada petugas sampah tiap sore yang tugasnya ngambil-ngambil sampah terus dikumpulkan dan dibuang

di TPS, tempat pembuangan sementara di sini, di gang Sadar. Jadi seperti itu, wong pesisir, kampung nelayan, duwe tukang sampah keliling. Jadi ya itu, kita berusaha membuktikan kok. Jadi warga saya itu dulu kaget kalo masuk berita, tapi sekarang ya sudah biasa kalo masuk berita. Meski kapan iku yo RCTI dateng kesini.

P : dulu bisa sampai dapet konsep kampung warna warni itu darimana Pak?

N : nah tadi kan saya bilang, kelemahan ini akan saya jadikan kelebihan. Jadi kalau malem-malem gitu pas lagi santai, saya akan ndelok hal-hal sing berbau lingkungan. Jadi endi sing apik sing cocok gae lingkungan sini. Jadi kita akan berusaha dari berbagai macam rujukan itu supaya bisa merealisasikan program ini. RT Jokowi, kan nama saya hampir sama kayak bapak Jokowi haha. Kalau mau liat-liat di youtube juga banyak kok Mbak. Ngetik Karangsari Tuban pasti juga muncul, cuman jangan kaget kalo liat banyak foto saya ya haha.

P : Adanya kampung warna ini, ada pengaruh besar nggak Pak bagi pola permukiman warganya?

N : Oh pengaruhnya besar sekali Mbak, kampungnya kan sudah bagus [J1.6], warna warni mosok kok yo ate dirusak, misale enek arek cilik mangan jajan, sing awale ate ngguwak nang dalan iku eman, ojok guwaken nang sampah, wong kampunge wes warna warni kok. Secara otomatis mereka juga akan mengimbangi dengan apa namanya, ini keindahan akan tembok-tembok ini. Jadi tanpa disuruh, makanya saya kan kapan hari membagikan tanaman-tanaman ke ibu-ibu rumah tangga, secara nggak langsung mereka kan akan merawatnya. Ya kita berusaha sefleksibel mungkin Mbak. Jadi kita itu kesannya tidak memaksa, tapi menggiring. Bahkan segala macam rujukan itu lak seumpama rasane pas bakal tak laksanakan disini. Makanya kalo diluar sana kan banyak gambar-gambar 3 dimensi, lah kalo disini kan rata-rata autodidak Mbak, ya sebisanya masyarakat saja. Pokoknya saya nggak mau membebani warga, soalnya dengan mereka

berkreatifitas maka sisi rasa memilikinya juga akan muncul tanpa harus diminta. Saya tidak akan merubah karakter-karakter mereka, hanya sedikit memoles saja.

P : cukup banyak wawasan yang saya dapat hari ini Pak.

N : iya nanti kan, mungkin mbak bisa bantu juga gimana konsep yang tepat buat diterapkan disini. Saya juga nggak serta merta langsung tau, saya kan juga mempelajari bagaimana konsep-konsep yang tepat untuk kampung ini. Ya memang saya juga suka nongkrong sana nongkrong sini untuk mendapatkan ide, termasuk bertanya langsung ke masyarakat iki njaluke piye.

P : iya apalagi sekarang kan setiap pembangunan atas dasar permintaan dan partisipasi masyarakatnya.

N : betul, kita juga berusaha menggandeng dinas, agar kalau ada program itu jangan di pihak ketigakan, ya masyarakat juga perlu tau. Dan kebetulan Alhamdulillah, setiap program yang masuk ke Karangsari itu sifatnya swakelola. Mungkin nanti bisa minta ke Ibu foto-foto dokumentasi kegiatan masyarakat dari kerja bakti dan lainnya. Iki mang bengi hapeku mari keformat, makane fotone ilang kabeh. Onok mulai tiga tahun yang lalu.

P : mungkin nanti saya bisa minta fotonya dari Ibu.

N : Iya minta aja, bole. Jadi dari foto sungai yang awalnya cuma 1 meter, padahal aslinya sungai itu lebarnya 6 meter karena tertumpuk sampah itu ada. Soalnya ketika saya diminta untuk datang ke Dinas, itu jadi bahan presentasi saya. Jadi Karangsari ini tidak seperti yang dulu. Ayok diminum sek.

P : Ah iya Pak.

N : baru aja saya datang ini Mbak dari Rumah Sakit.

P : Oh ada keluarga yang sakit Pak?

N : Kebetulan saya sendiri, ini lutut saya lagi sakit, jadi harus dioperasi.

P : cedera jatuh atau bagaimana Pak?

N : Iya dulu pernah kejadian di tahun 2009, tapi kayak masih ada ininya.

P : Kalau dari Bapak sendiri kira-kira harapan kedepan untuk Karangsari seperti apa Pak?

N : Ya itu Mbak, pertama didasari pola hidup masyarakat, kalau dari pola hidup masyarakat ini berubah, semuanya akan kena. Dari kesehatan sampe perekonomian, semuanya akan masuk. Untuk yang lingkungan, harapan saya bagaimana lingkungan ini bisa tertata rapi, bersih, ya paling nggak bisa lebih baik lah. Karena disini ditinggali nelayan-nelayan kecil Mbak [F1.1], dengan berubahnya pola permukiman disini, saya ingin kondisi perekonomian masyarakat juga ikut berubah Mbak, lebih sejahtera. Karena unik, lingkungannya unik, masyarakatnya juga unik. Jadi dasaran saya, kelemahan-kelemahan itu akan saya jadikan kelebihan.

P : Iya saya aminkan ya Pak.

N : iya jadi berbagai macam dinas lah di Kabupaten Tuban ini saya gandeng. Pokok siapa yang mau membangun pesisir, juga berbagai level kita dekati. Mulai dari kabupaten, propinsi hingga kementerian kita gandeng. Jadi saya sering ngajak ketemu RT-RT lainnya untuk berdiskusi. Soalnya kan kita tahu ya, masih banyak yang perlu kita benahin.

P : Kalau untuk akses gitu mudah nggak Pak?

N : Aksesnya ya gang kecil-kecil itu [D1.1]. Jangankan pakai anu, pake sepeda motor angel Mbak.

IN : Parkirnya dimana tadi?

- P : Disana Buk (menunjuk arah TPI)
- IN : Oh di TPI sana?
- P : Iya Bu.
- N : Maksudnya akses di daerah pesisir Buk.
- IN : Naik sepeda motor harus turun [G3.1].
- N : Jalan iku opo yo, wes jalane sempit [D1.2], parkire sepeda motor banyak. Wong saiki setiap rumah aja minimal punya satu. Masio wong mlarat pun yo duwe sepeda motor. Dalane sempit [D1.3], yak opo lek parkir sepeda motor.
- P : Kalau susah parkir gitu berarti parkir motornya dimana Pak?
- N : ya depan rumah aja Mbak.
- P : cukup amankah?
- N : iya aman terkendali.
- P : Ada kegiatan ronda?
- N : Ada lah. Itu kan didepan rumah mesti ada gelas aqua itu kan salah satu sumber penerimaan. Jadi misale warga punya uang receh bisa dimasukkan, tidak wajib, tapi sukarela, nah ini yang ngambil orang-orang yang ronda.
- IN : kita istilahkan jimpitan koin.
- N : Itu waktu awal-awal jadi RT itu niru nang Tegalagung. Yo koyok ngunu iku, saya berguru-berguru opo sing sekirane pas untuk pesisir. Kadang enek bagus tapi nggak bisa dilaksanakan disini. Tadi sampeyan iki kanggo penyusunan skripsi kan yo?
- P : iya Pak.

IN : jadi nanti bisa jalan-jalan sambil ambil dokumentasi yang sekiranya dibutuhkan.

N : mengko lak semisal butuh dokumen-dokumen sampeyan nanya ibu ae. Banyak kok dokumen arsip kita. Soale setiap kegiatan pasti saya dokumentasikan. Kalo nggak di hape ya flash disk.

P : Kalau untuk adat masih jalan Pak?

N : Ada mbak, **disini kan tiap tahun ada sedekah laut [G3.2]**. Ya itu sebagai wujud rasa syukur nelayan. Di youtube ada, cari saja sedekah laut Karangsari Tuban.

IN : Kalau di Semanding kan paling sedekah bumi, kalau disini kan sedekah laut.

P : Iya Buk.

N : jadi **ada larung sesaji [G3.3]** yang merupakan salah satu adat pesisir yang masih dipegang.

(Percakapan diluar konteks penelitian)

N : Tadi itu langsung ketemu Pak Lurah?

P : Em belum si Pak kebetulan, tadi Cuma ketemu sama bagian administrasi saja. Soalnya masih nunggu disposisi besok. Jadi besok rencananya ketemu sama Pak Lurah.

IN : Lurah lama atau baru ya Pak?

N : Paling yo iseh karo Pak Gathut.

IN : Soale lurahnya ganti Mbak.

N : Wah berarti masih belum begitu paham sama Karangsari ya Bu.

IN : Soalnya pelantikannya kemaren, tapi belum tau mulai aktif kapan. Tapi kayaknya masih yang lama, kalo yang lama insyaallah banyak tau lah.

P : ya semoga Bu.

N : Saya juga belum kenal sama lurah yang baru.

P : Tadi itu saya kesini diarahin sama Bu Rahayu, istri Bapak RT 03.

N : Oh itu nama Pak Rtnya Pak Tikno.

P : Tadi diarahin katanya itu Pak RT 02 orangnya kreatif, terus saya coba cari dan akhirnya ketemu Bapak.

N : Memang RT-RT di pesisir ini sering saya ajak diskusi, apa toh permasalahan yang dihadapi. Dan harapannya dapat muncul solusi nantinya. Makanya di saat saya ngaling temen-temen RT, mereka pasti langsung datang. Soalnya saya ini kan jarang pakai teori-teori, pokok kalo aku wes ngumpulno RT berarti ada sesuatu yang ditawarkan. Kadang lak aku wes masuk nang wilayahe mereka, mereka bakal takon, apene dibangun opo Pak, ngono kabeh. Kalo Pak Lurah lama ini enak orangnya, selalu ngedukung setiap pergerakan warga. Gatau kalo yang baru ini, ya semoga sama, bisa mensupport. Soalnya pak Lurah ini inti dari birokrasi yang paling dekat dengan kita. Pokok butuh data disini banyak, dari berita-berita juga banyak, youtube, dan lainnya ya coba Mbak cari saja. Itu juga yang buat kita berhubungan baik dengan PWN (Persatuan Wartawan Nasional). Jadi mereka juga sedikit banyak cukup membantu kita selama ini.

P : Kalau di sini itu ada pengasapan atau hanya nelayan aja Pak?

N : Kalau pengasapan paling banyak disana se Mbak. Nah pengasapan ini juga sudah kita konsep sedemikian rupa, jadi nanti itu ada lapak dagang dan lapak pengasapan. Di lapak pengasapan

itu saya membuat pengasapan yang higienis. Jadi koyok sampeyan nang Jogja ya Mbak, beli bakpia tapi sampeyan juga bisa melihat proses pembuatan. Satu bisa melihat proses pembuatan dan itu betul-betul higienis, kedua harga betul-betul disamaratakan. Nah ini masih belum bisa kontrol, karena kita masih belum punya solusi. Solusinya itu kalau sudah ada fasilitasnya. Banyak yang dipikir ini Mbak, makanya rambutnya sampai ga bisa tumbuh gini.

P : ini rencananya sampai Barat sana bakal dilakukan pengecatan juga Pak?

N : iya. Jadi pondasinya memang dari sini. Lak IPAL komunal ini berhasil, ya akan saya teruskan, sama kayak pengecatan, kalo pengecatan ini berhasil, ya akan saya coba terapkan di kampung-kampung sebelah [J1.7]. Karena saya berusaha mengubah itu tadi Mbak, image itu tidak hanya disini saja, tapi di seluruh permukiman pesisir. Dan itu pun kan butuh ini ya.

P : butuh waktu Pak

N : Dan butuh dana banyak juga, wong Dinas yo nggak cuma Karangsari tok sing dipikir. Termasuk yang ke timur juga, daerah Sidomulyo kan besar juga. Lurah sana juga sering koordinasi dengan lurah kita. Ada juga tawaran rusunawa sebenarnya Mbak.

P : tapi mau dibangun dimana Pak?

N : Nah makanya itu. saya bilang kalau mau bangun rusunawa saya bersedia, tapi uruken segoro iku [H1.7]. Kalau namanya reklamasi pasti perijinan propinsi.

P : Soalnya laut teritorinya propinsi emang.

N : nah betul, kalo di lingkungan kita buat rusunawa susah. Hubungannya dengan SHM juga [E1.1]. Iya beneran ditawarkan Mbak sama PRKP.

P : PRKP Tuban?

N : sebenarnya yang ngomong PRKP Tuban, tapi disini ada backingannya dari propinsi. Saya juga bilang walah susah.

IN : Iya kalau ada lahannya [H1.8] ya bangun aja.

P : tapi dengan keberadaan rusunawa pun, ketika masyarakat sudah merasa memiliki tempat tinggal ngapain mereka harus sewa.

N : saya nggak menyalahkan dinas Mbak, soalnya mereka melihatnya memang wes kumuh gitu lo. Sedangkan kita, yak opo dengan kekumuhan iku kita giring masyarakat. Yak apa carane mengurangi kekumuhan ini. Tidak langsung bangunan langsung dianu. Misale ini konsep saya ya Mbak, misale ini Karangsari yang kumuh wes padet, saya membuat konsep tangkis baru terus ini RTH. Dengan adanya RTH ini, mungkin masyarakat sekitar sini iso merubah rumahnya menghadap ke utara (laut) [C2.3] tanpa saya suruh. Akhirnya masyarakat juga akan memiliki akses baru [D1.4]. Jadi ya itu kelemahan-kelemahan ini akan saya pelajari dan akan saya ubah menjadi sebuah kelebihan. Mungkin sekirane sampeyan ada masukan-masukan yang cocok buat Karangsari ini, monggo lo Mbak. Soale saya bukan Planologi. Iki kan asline jalure kan planologi ya Mbak ya. Cuma lak saya iki kan otodidak piye menyuarakan jeritan hati. Nemen mbak, kumuhe iku lak wes ndek kono iku, Ya ALLAH.

IN : Ya semoga proposal yang kita ajukan berupa tangkis dengan RTH itu bisa disetujui Mbak.

N : kebetulan kan saya ditawarkan, yauda saya coba konsep. Dan konsep saya ini juga bukan hanya agar keliatan cantik, tapi juga pengennya memfasilitasi nelayan, cek kerjone yo tambah penak. Itu kan sana butuh koordinasi dengan mereka, karena saya bukan nelayan. Alhamdulillah konsep-konsep kita itu disetujui oleh nelayan-nelayan tidak hanya disini tapi sampai ke barat sana [F1.2]. Udah langsung kita susun itu. ya semoga kalo memang ini

rejekinya warga Karangsari, ya semoga cepet terealisasi. Ya itu salah satu konsep saya terakhir.

P : Rata-rata memang orientasi mereka masih membelakangi laut ya Pak ya?

N : ya iya, sampeyan nemu ta bangunan sing ngadep segoro [C2.4]? Kalo ada, kayaknya itu sebuah keyakinan [G2.2]. Mari ngene lak konsepku cair, ndak ngadep segoro tapi ngadep taman. Cilik koyok opo tapi ojok ngadep segoro [G2.3].

P : itu sebuah keyakinan Pak?

N : yo enggak tertulis, tapi saya melihat kayak nggak ada. wong saya itu kalau sudah ndata itu yo jalan blusukan. Ada bangunan tapi fasilitas umum, koyok kantor iku nang cedek TPI.

IN : Ya mungkin bukan keyakinan Mbak, Cuma segoro iku identik dengan belakang kan, jadi nggak mungkin ngadep segoro. Segoro iku kan area belakang wes, nah nanti kalau ada RTHnya mungkin mereka bisa dan harus bersih [C2.5]. Selama ini kan nggak bersih.

N : Yo mesti kumuh wong ndek mburi. Hahaha. Sakjane aku iki wes layak yo dikei sarjana planologi.

IN : mungkin kalo mbak ada konsep yang cocok buat kita dan boleh dipakai ya kita siap memakai itu.

N : Soale yo dinas-dinas iku percoyo lah sama kita. Bukan karena aku pandai ngomong cas cis cus tapi mereka iku kan melihat kinerja. Kinerja saya, warga saya dan iso bermanfaat, makanya saya disuruh ngawal pembangunan di pesisir Karangsari ini. Lek lurahe wes kari nrimo anu wes, nrimo dadi. Pokoknya yang saya butuhkan iku Cuma semua masyarakat bergerak. Saya suka sekali dengan pergerakan masyarakat [I1.10]. Ketika onok program, yo masyarakat harus ikut merawat.

P : Ini lagi bulan-bulan musrenbang kan ya Pak?

N : iyo masio kapan hari iku yo enek usulan-usulan kan di anu, mulai dari kecamatan terus nang dinas-dinas. Mungkin ini wes nang Bappeda.

P : Oh Bappeda.

N : jadi usulan-usulan itu Mbak, teko kelurahan nang kecamatan, kecamatan langsung kabupaten. Meski kapan hari iku kan, Pak Lurahe klalen, sedangkan MCK kita iku kan wes kritis yo Mbak, kritis karena kegerus air. Akhirnya pak Lurah iku lupa ini, pengusulan tangkis ini. Akhirnya kita telepon-telepon nang dinas-dinas. Wes pokoke iki wes diberangkatno nang Bappeda, wes sampeyan mreneo nggowo proposal. Yo akhirnya kita anu Mbak, ngedokumentasi lanjut nggawe proposal Cuma 3 hari. Yo untungnya mereka iku akrab semua sama kita. Dadi sampeyan yo wes paham ngono karo musrenbang ya.

P : eh iya kebetulan memang diajarkan juga Pak.

N : lak tahun kemaren aku langsung di kirim ke Batam sana dari kementerian. Pas bulan puasa, bulan opo kmren.

P : Juni Pak.

N : nah ini kan kalo APBD Tuban untuk tahun ini dr SK Kumuh kan bagiannya Kingking Sidomulyo Mbak. Karangsari kayaknya sudah enggak, tapi karena Karangsari ituin berbagai macam Dinas, ya tiap tahun bakal onok ae. Kan Bappeda iku se Buk sing ngesortir.

IN : Mereka kan juga seneng to kalo kita langsung kasih usulan-usulan gitu. Jadi enggak bingung mikirin programnya.

P : soalnya kalo programnya enggak jadi kan takut anggarannya juga enggak bakal turun.

IN : Nah iya.

N : Ya [karena pergerakan iku mau lo [I1.11]], akhire dinas-dinas tertarik berkunjung, relasi-relasi juga akhirnya mau berkunjung. Dulu yo saya nggak kenal dinas-dinas, cuman ketemu staff ae yo grogi Mbak. Saiki yo wes biasa Mbak. Bahkan mereka iku wes bener-bener pasrah sama saya. Pokok konsep sedemikian cantik terus ndang dikirim proposale. Super ngebut iku Mbak, Kamis sore dipanggil, senin pagi uda harus naik proposale. Ya iku karena ngebete kita iku ben pesisire tambah apik. Pokok kudu totalitas, loyalitas, tidak ada hal yang lain. Kalo ada yang lain, pasti abot. Soale nggak enek bayarane eh, sing mbayari malaikat. Tadi sudah lihat-lihat IPAL?

P : Belum, habis ini mungkin Pak.

N : Jangan lupa foto-foto, tar dikira keluargane mari rekreasi tekan luar kota. Padahal Cuma dari Karangsari ya. Makanya saya nggak mau memaksa orang-orang ya. Dengan dana 100 juta saya harus mewarnai satu kampung. Padahal daerah lainnya bisa sampai atusan hingga milyaran yah. Makanya saya bisa melakukannya karena ini dikerjakan warga.

P : Swadaya tadi ya Pak

N : Iya swadaya. Asline 100 juta itu yo kecil sekali se. Makanya saya ini, kapan hari ya mencoba mencari sponsor. Yang dulu menjadi sponsor juga di Kenjeran Surabaya. Itu sponsornya kan Dulux Surabaya. Ya saya coba masukin aja ke Manajemennya Dulux, yo wes pokok bondo nekat tok Mbak. Lha wong dana 100 wes dikon ngubah. Mboh kono iku caraku yak opo. Makanya waktu pengecatan bersama iku Manajemen Dulux Surabaya juga ikut kita undang.

P : mau datang berarti ya Pak?

N : sudah, bulan kemaren ya Buk ya. Dari swastanya Dulux, dari dinasnya PRKP. Ayok diminum mari ngono nang IPAL. Engko lak misal materine kurang yo sampeyan njaluk ae nang Ibuke yo.

P : mungkin nanti kalau masih ada yang belum jelas, saya datang lagi kesini ya Pak ya?

N : oh iya nggak masalah. Dulu itu Unibraw ya juga melakukan penyusunan skripsi disini Mbak.

P : Ambil tema yang sama juga kah Pak?

N : bukan permukiman, tapi kenelayanan. Kan jurusan perikanan gitu kalau nggak salah. Pokok anu Mbak, kalo ada bahan yang kurang ya mreneo. Ini nanti mau ada juga orang-orang DLH mau kesini mau koordinasi terkait acara besok.

IN : Ayok mari saya antar ke IPAL, kalau mau liat-liat.

[Peneliti beserta Narasumber dan istrinya berjalan menuju IPAL]

P : Ini kok tinggi bu lantai rumahnya rata-rata?

IN : Oh ya gara-gara dulu banjir itu Mbak, makanya rumah-rumah dibangun dengan model kayak begini [A1.4].

P : Oh jadi gara-gara banjir?

IN : iya tapi dulu Mbak.

N : saya tinggal kedepan sebentar ya. Mbak jalan aja sama Ibuk duluan.

P : oh iya Pak.

IN : Jadi ini itu batas lautnya dulu Mbak. Terus sekarang dibangun IPAL ini. Dulu disini ini ya sampah-sampah banyak tumpukan. Sekarang ya lumayan sudah ada ijo-ijonya.

P : oh iya Buk. Terus disini itu sudah lengkap nggak bu untuk sarana prasarananya?

IN : maksudnya kayak gimana Mbak?

P : ya semacam sarana peribadatan, terus sekolah atau puskesmas gitu.

IN : kalau mushola gitu ada Mbak. Cuma ya kalau sekolah itu nggak ada. rata-rata orang sini kalau sekolah ya ke daerah lain, kalo nggak ke Kingking ya Sidomulyo sana. Makanya disini yang bersekolah SMA atau sekedar lanjut kuliah itu bisa dihitung Mbak. Tapi ya sudah lumayan meningkat se dari dulu-dulu.

N : wong nang kene iku misal TK atase mushola. Lha lak ditambah lantai, lha musholane ate didesek endi. Susah emang mbak, lahan terbatas [H1.9]. Makanya disini kita sediain rumah baca.

IN : jadi masalah-masalah mereka di sekolah, bisa kita temukan solusinya di rumah baca ini. Jadi mereka nggak bakal males-males untuk sekolah.

P : Rumah bacanya itu ada ruangan sendiri apa bagaimana Bu?

IN : yo rumah kita tadi, kalau malem Senin-Kamis abis magrib datango, kalau mau tau kegiatannya ngapain aja. Sekarang iku kelas 4 kelas 5 aja masih ada yang belum bisa baca. Bagaimana mau memahami soal, orang bacane ae isek bermasalah. Kan yo miris se Mbak.

P : Iya Buk. Ya sudah sebelumnya saya mau mengucapkan makasih ya Pak, Buk, sudah bersedia saya ganggu waktu istirahatnya.

IN : oh iya sama-sama Mbak.

N : wes santai ae Mbak.

----- end of section -----

Responden 5

Kode Responden	M2	Dokumentasi
Jenis Stakeholder	Masyarakat	
Nama	Rahayu	
Jabatan	Istri Ketua RT 03 RW 02	

Hasil Transkrip Wawancara

Keterangan

P : Pewawancara/Peneliti

N : Narasumber

P : Sebelumnya perkenalkan nama saya Mita, mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Nah kali ini kebetulan saya lagi ada penelitian terkait kondisi permukiman yang ada di Kelurahan Karangsari ini. Sebelumnya kalau boleh tau, nama Ibu Siapa Bu?

N : Rahayu.

P : Oke Ibu Rahayu. Untuk usianya?

N : 39 tahun.

P : Sudah berapa lama Bu tinggal disini?

N : Sudah dari kecil Mbak, orang saya asli sini kok.

P : Berarti kalau sudah dari kecil, Ibuk cukup tau ya perkembangan permukiman di Kelurahan Karangsari ini?

N : iya lumayan.

P : Itu banyak perubahan kah?

N : Banyak Mbak, jadi ya yang dulu ekonominya rendah, sekarang sudah cukup meningkat [F2.1]. Banyak yang sudah bagus-bagus rumahnya. Kalau dulu kan masih pakai gebyok atau apa gitu kan [B3.1]. Sekarang sudah pada tingkat-tingkat. Ya intinya semakin padat [B1.1] se Mbak sekarang.

P : Oh semakin padat. Kalau untuk ini Bu, kondisi jalannya?

N : ini sering diperbaiki kok Mbak. Dulu kan batu kricak, sekarang sudah di semen rata-rata [D1.1].

P : Oh jadi ada bantuan dari Pemerintah ya Buk?

N : Iya pemerintah.

P : Kalau untuk yang rumahnya ditinggikan itu kenapa ya Bu?

N : Ya mungkin karena anaknya banyak [G1.1] ya.

P : Jumlah anggota keluarga ya Bu berarti?

N : iya. Mungkin juga karena rumahnya sempit [B2.1], jadinya dibangun lantai dua.

P : kalau untuk lantainya Bu? Ini kan saya perhatikan kok lebih tinggi dari jalan rata-rata.

N : Ya nggak tahu juga Mbak.

P : Atau mungkin karena ada apa gitu Buk dari laut?

N : enggak seh.

P : limpasan atau apa gitu Buk?

N : Rob tah?

P : Heem Buk.

N : Enggak se enggak pernah. Nggak pernah masuk sini kok Mbak. Soalnya kan disitu ada got, jadi ya langsung balik lagi airnya ke laut.

P : Dari dulu itu Buk?

N : Em iya. Tapi sebelum ada got itu pernah naik [A1.1]. Sebelum di paving, kan masih tanah, itu pernah naik [A1.2].

P : sampai masuk atau bagaimana Bu?

N : enggak sampai masuk, Cuma sampe di pojokan situ, enggak sampai naik rumah. Tapi kalau ombak besar, RT sebelah sana (barat) itu naik Mbak [A1.3]. Tapi ya naiknya enggak sampai masuk kayaknya. Itu kan karena rumahnya ngadepnya ke laut juga [C2.1].

P : Oh itu ngadep ke laut? RT berapa ya Bu?

N : Sebelah ini loh, rumah adek saya.

P : Kalau disini RT berapa Bu?

N : RT 03 RW 02

P : Kalau pertimbangan mengapa dulu Ibuk memilih tinggal disini itu kenapa Bu kira-kira?

N : Ya kan orang tua toh Mbak, suami saya juga orang sini kok. Kalau seumpama suami saya orang jauh ya bakal ikut suami.

P : Ada faktor lain nggak Bu? Selain karena tanah warisan ataupun suami?

N : Nggak ada, nggak neko-neko Mbak.

P : Banyak bantuan nggak Bu dari Pemerintah?

N : Em ya dulu ada, BKN tuh perbaikan rumah. Ini katanya mau diperbaiki juga.

P : apa bu?

N : ini lo jalan sama saluran air. Tapi yang ngusulin itu Pak RT sana lo. Yang ada rumah warna itu pokoknya.

P : itu programnya baru ya Bu?

N : Iya, nama Pak RTnya Pak Wid. Orangnya kreatif.

P : Kok nggak sampai sini Bu yang program rumah warna? Saya kira program satu kelurahan gitu, ternyata Cuma RT aja.

N : itu kan Pak Wid itu mencoba RT nya dulu kalau berhasil ya yang lain bakal ngikutin.

P : terakhir kapan Bu ada program?

N : 2016, yang perbaikan rumah itu.

P : kalau ada program dari pemerintah gitu, ada dampaknya nggak Bu ke permukiman masyarakat?

N : enggak, nggak ngaruh kok. Cuma ini lo, yang sekarang diurusin itu ada jualan ikan asap. Itu yang kemaren banyak bantuan.

P : Oh jadi bantuan di sisi ekonomi ya Bu?

N : iya Mbak.

P : kalau untuk kondisi ekonomi masyarakat disini bagaimana Bu?

N : Ya Alhamdulillah sih, lumayan meningkat.

P : Kalau untuk rumah ibu ini sudah berapa kali dilakukan renovasi Bu?

N : kalau seingat saya sih, ini dulunya kan nggak tingkat, terus jadi tingkat gini sama Ibuk. Terus ini rumah kakek saya, terus dibeli sama Ibuk saya terus ditingkat gitu.

P : selain faktor keluarga, ada faktor lain nggak Bu yang mempengaruhi dirubahnya suatu bangunan.

N : Apa ya Mbak, nggak ada.

P : Sudah cukup merasa nyaman nggak Bu?

N : Ya Alhamdulillah.

P : Ada keluhan apa gitu Buk?

N : Cuma ya ini dek, amis yah.

P : mungkin karena efek bau ikannya itu Bu.

N : ya itu lo Mbak, kotak penyimpanan ikan kan ditaruh disini-sini. Sama asap ikan.

P : Kalau pengasapan gitu dilakukan di rumah masing-masing ya Bu?

N : Iya Mbak, gimana mau demo orang mereka melakukannya dirumah mereka kok. Cuma ya itu, asapnya kemana-mana.

P : Belum ada tempat pengasapan komunal berarti ya Bu?

N : Belum sih, masih dirumah masing-masing.

P : Terus berarti usahanya perseorangan Bu?

N : iya.

P : nggak ada perkumpulan usaha nelayan gitu Bu?

N : enggak ada se Mbak.

P : Kalau bapak sendiri kerjanya nelayan juga?

N : Iya nelayan juga.

P : Rata-rata disini emang mata pencahariannya nelayan aja ya Bu?

N : iya nelayan mayoritas. Walaupun ada beberapa yang bukan nelayan. Biasanya kalau Bapaknya nelayan, anaknya juga ikut jadi nelayan [F1.1].

P : Mohon maaf ya sebelumnya Bu, kalau untuk status bangunannya sendiri?

N : Sudah sertifikat Mbak, kan tiap tahun ada pemutihan [E1.1] Mbak.

P : Untuk kendaraan biasanya ditaruh dimana Bu?

N : ya kalau rumahnya luas ya ditaruh di dalem. Kalau sempit ya ditaruh depan sini. Sepeda saya juga saya taruh depan sini.

P : Cukup aman kah?

N : aman sih.

P : pernah ada berita kehilangan Bu?

N : pernah kemaren, tapi ditaruh di jalan, baru ditinggal sebentar.

P : masih ada nilai ini nggak Bu? Kayak kegiatan rutin warga gitu?

N : woh jarang Mbak, warganya pada sibuk. Males kalo diundang gitu-gitu. Biasanya undangan rapat aja susah mereka buat datang.

P : kalau untuk kumpul gitu biasanya dimana Bu?

N : Ya kadang di mushola, kan nggak ada tempatnya.

P : Kalau untuk tempat bermain anak-anak gitu Bu? Ada lapangan gitu mungkin Bu?

N : nggak ada mbak. Kemaren itu ada yang datang, entah dari petugas atau pemerintah. Katanya ini (menunjuk bangunan kosong) akan dibuat taman. Tapi ini kan nggak ada yang punya. Orangya katanya orang Rembang atau Jawa Tengah mana gitu, pokoknya jauh. Kalau orang sini ya bakal dikasih Mbak. Soale katane mau dibuat taman gitu.

P : itu kata pemerintah Bu?

N : iya Mbak. Tapi nggak tau kok nggak kesini lagi. Mainnya anak-anak ya di jalan-jalan gini, kadang ya di laut kalo lagi surut, kadang sepak bola juga disana.

P : Kalau untuk kegiatan di laut sendiri, ada apa aja Bu biasanya?

N : **biasanya ada sedekah bumi [G3.1]**, tapi jarang ada. kalau di RT sana itu setahun sekali. Ada tayuban, ada dangdutan.

P : oh berarti dananya iuran gitu ya Bu?

N : Iya, kalau orangnya punya perahu berapa ya itu yang dibayarkan. Misalkan satu perahu 300, kalau punya dua perahu ya 600. Dikali berapa orang itu.

P : Berarti ini ada pelebaran gitu Bu di masing-masing bangunan?

N : ya Cuma dinaikin Mbak, kalau dilebarin ya dimarahin to Mbak. Rumah ini ya, bangunan ini kan pernah ya, disitu kan ada got selanya segini, terus bangunannya dipepetin gitu kan, gitu aja uda ada yang ngelaporin Mbak. Padahal gotnya ya masih. Dilebarin dikit aja uda dilaporin. Nggak berani Mbak makan lahan orang.

P : untuk tetangga sebelah gitu, asli sini juga Bu? Atau banyak pendatang?

N : ya kalau nikah sama orang mana gitu, biasanya dibawa kesini. Tapi rata-rata ya emang orang asli sini se Mbak.

P : kalau untuk rumah yang ngadep ke laut gitu, biasanya kenapa ya Bu?

N : ya mungkin soalnya kalo mau diadepin sini kan, ntar pintunya ngadep pintunya orang [C2.2].

P : Jadi kalau ibuk bikin pintu gitu, yang pertama kali dipertimbangkan apa Bu?

N : Ya upama diadepin sana kan bakal menghadap tembok orang [C2.3] Mbak

P : Jadi tetep ngikutin jalan Bu?

N : iya Mbak ikut jalan aja [D1.2].

P : dulu itu ada jalan dulu baru bangunan atau sebaliknya Bu?

N : ya mungkin dari tanah, ada bangunan, baru ditambah ada jalan [D1.3].

P : kalau dulu itu ada yang nggak rata nggak sih Bu bangunannya? Soalnya kalau saya lihat sekarang kan rata semua disini.

N : bangunannya agak maju [C3.1] gitu ya?

P : iya jadi depan bangunannya, dulu sempet berantakan gitu nggak sih Bu?

N : ya ada yang agak maju sedikit gitu Mbak. Nggak rata-rata banget [C3.2].

P : kalau untuk alamat Bapak RW 02 ini dimana ya Bu?


N : disana, namanya Bapak Suparjo. Mantri suntik, deketnya pupuk Kaltim sana.

P : Oh oke makasih banyak Bu untuk waktunya, mohon maaf sudah mengganggu waktu istirahat Ibu sebelumnya.

N : Oh iya sama-sama Mbak.

----- end of section -----

Responden 6

Kode Responden	M3	
Jenis Stakeholder	Masyarakat	
Nama	Sunoto	
Jabatan	Wakil Ketua RW 03	

Hasil Transkrip Wawancara

Keterangan

P : Pewawancara/Peneliti

N : Narasumber

P : Permissi Pak, Saya Mita Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, sedang ada penelitian di Kelurahan Karangsari, kebetulan daerah Bapak ini masuk ke wilayah studi saya. Sebelumnya apakah saya diperbolehkan melakukan sedikit wawancara dengan Bapak?

N : Oh iya nggak papa kok Mbak, saya sudah biasa ditanyanya gini. Sek ya Mbak, saya ambil baju dulu.

P : Oh iya Pak, silahkan.

N : Begini ini saya sadar Mbak, asal nggak menyulitkan saya atau mengganggu pekerjaan saya.

- P : Disambi aja nggak papa Pak.
- N : Soalnya anak saya ini juga dua-duanya sarjana Mbak.
- P : Oh iya Pak hehe, sudah kerja semua Pak anaknya?
- N : Yang satu sudah, cowo ada di Mandiri. Yang satu masih semester 4.
- P : Ambil kuliah dimana Pak?
- N : Ambil disini aja, Universitas Ronggolawe.
- P : Em sebelumnya mungkin bisa perkenalan dulu Pak.
- N : Saya wakil RW, nama saya Sunoto. Pekerjaan saya ya nelayan.
- P : Rata-rata nelayan ya Pak?
- N : Iya nelayan
- P : Bapak tinggal disini dari tahun berapa Pak?
- N : Saya tinggal disini sudah sampai 15 tahun kurang lebih. Tapi saya kan dari Karangsari ujung timur. RT berapa itu, RT 01 Rtnya Bapak Samsyul. Tapi saya ini dulu kan punya orang tua dua to Mbak, sana sini. Statusnya saya ini ya ikut KK sana sini. Terus saya dewasa, menikah langsung menetap disini.
- P : Oh jadi ini rumah istri atau bagaimana Pak?
- N : Oh enggak, ini saya bangun sendiri.
- P : Oh berarti dulu Bapak beli tanah disini?
- N : Ya enggak tanah juga, **uda nggak ada tanah [H1.1]** Mbak di Karangsari. Ya belinya berupa rumah yang sudah jadi. Dulu saya sebelum punya rumah ya masih kumpul mertua di barat situ. Terus akhirnya saya bisa berkembang, dan memang **rejeki sedikit demi**

sedikit saya kumpulkan [F2.1] to Mbak, ya Alhamdulillah bisa beli rumah disini.

P : Kan Bapak sudah lama ya tinggal di daerah sini, terus juga pasti Bapak cukup tau perbedaan pola hidup masyarakat antara di sebelah sana juga disini.

N : Ya mungkin sama ya Mbak, bidangnya kan sama, sama-sama nelayan [F1.1]. Cuma karakternya orang itu kan saya nggak bisa nilai Mbak. Mungkin ya sama Mbak, orang kehidupannya yo juga mirip kok. Semua ya, yang istri jualan, panggang itu lo, lha yang suami cari ikan [F1.2]. Lingkungan ya nelayan [F1.3], hampir sama lah. Tapi nilainya itu ya saya nggak bisa menyamakan. Cuma kalo kehidupannya hampir sama.

P : Kalau untuk dari sisi permukimannya gitu Pak, mungkin dari sisi bentuk bangunannya juga lingkungannya?

N : Kalau lingkungannya ya ini Mbak, sama, terlihat kumuh ya, agak kotor Mbak. Cuma ya dibilang baik juga baik, orang tidak pernah ada kasus keributan atau apalah itu. Cuma ya permukimannya itu lo, namanya rumah didekat pantai Mbak haha. Sudah darimana aja Mbak tadi?

P : Oh cuma muter-muter sekitar sini kok Pak. Saya tadi habis dari Rtny Bapak Tikno, saya titipkan motor saya disana soalnya. Karena kemarin-kemarin itu kan saya surveynya baru daerah timur sana Pak, sudah ketemu Pak Widodo juga. Dan kebetulan Pak Wid bilang kalau ada 2 IPAL komunal di Karangsari ini, satunya di timur, satunya di barat. Nah ini saya coba cari yang barat itu ada dimana tapi kok belum ketemu sampe sekarang.

N : Di barat itu sudah, cuma agak ke timur masihan. Tengah-tengahan lah istilahnya.

P : Oh ada di tengah-tengah ternyata. Kalau di sekitaran sini berarti belum ada Pak?

N : Iya Mbak di tengah, kebetulan disini juga belum ada IPAL, baru rencana. Tapi lahannya itu yang masih dipikirkan [H1.2].

P : Benar-benar sudah nggak ada lahan ya Pak?

N : Iya, kalau disana kan tempatnya ada. Nah kalau disini tempat aja bingung mau ditaruh dimana [H1.3].

P : Berarti jumlah rumah disini bisa dikatakan lebih banyak ya Pak dibanding RW-RW sebelah sana?

N : Lebih banyak ya nggak lebih banyak Mbak, kan semua hampir sama. Kknya kan hampir sama, disini itu ada berapa ya, hampir 122 KK. Tapi kalau disini kan ada yang satu rumah Kknya dua. kan sekarang bisa to Mbak, masih kumpul tapi berdiri sendiri [G1.1]. Tapi nek rumahnya itu hampir sama kok Mbak, hampir sama, nggak jauh beda kok.

P : Tapi ini kalau saya perhatikan, rumah depan ini lebih tinggi ya Pak lantainya?

N : Iya mengikuti jalan [D1.1] gede Mbak, embong depan [D1.2] itu lo.

P : Oh karena jalan, bukan karena faktor lain Pak?

N : Apa? Ombak ta Mbak? Enggak kok. Cuman karena mengikuti jalan [D1.3] aja.

P : Pernah sampai ada ombak besar nggak Pak?

N : Enggak pernah sih Mbak. Tapi sekarang itu buanyak yang mau berdiri di atas laut itu banyak.

P : Maksudnya berdiri di atas laut?

N : Ya mereka bangun rumah diatas laut Mbak. Mbuat rumah pakai cagak cor gitu lo. Kan lahannya Karangsari sudah terbatas [H1.4] to Mbak. Lha orang nambah terus, makin lama

makin banyak. Lahannya tetap, orangnya makin lama makin banyak [G1.2]. Saya sendiri ya juga mikir lahan [H1.5] to Mbak. Wong saya punya anak dua kok.

[Narasumber bercerita di luar topik penelitian – cerita tentang putra putrinya]

P : Dulu akhirnya Bapak memilih untuk tetap tinggal disini itu kenapa Pak?

N : Ya memang kan pekerjaan saya nelayan [F1.4], terus juga dekat dengan laut. Terus juga saya sudah bisa beli sendiri.

P : Selain itu, ada faktor-faktor lain nggak Pak?

N : Faktor lain yang dimaksud?

P : Ya mungkin semisal karena keluarga besar disini, terus

N : Oh iya, memang semua faktor keluarga saya kelahiran Karangsari semua.

P : Termasuk istri juga?

N : Iya istri saya itu juga kelahiran sini, itu rumahnya pas ujung barat sana. Keluarga sana ini juga semuanya nelayan [F1.5] kok Mbak. Saya ini nggak pernah ngerasain pendidikan lo Mbak, ya Cuma saya kumpul-kumpul sama orang-orang yang sekolah, jadi dulu diajari baca gitu sama mereka. Ini juga kalo ada pendatang gitu salut sama saya, kadang kalo kumpul-kumpul. gitu mereka suka muji saya.

P : Oh masih sering kumpul-kumpul berarti ya Pak?

N : Sering, buat bahas kondisi lingkungan ini gimana.

[Narasumber bercerita di luar topik penelitian – cerita tentang putra putrinya]

P : Tadi berbicara program, berarti disini sering ada program gitu Pak?

N : Program ya itu BKM, wilayah Karangsari kan yang diutamakan BKM. Ya semacam bantuan untuk masyarakat gitu lo. PNPM itu lo [J1.1].

P : Berarti lebih digunakan ke pembangunan ya Pak?

N : Iya pembangunan, kayak perbaikan-perbaikan. Perbaikan jalan, perbaikan rumah, kalo ada rumah yang nggak mampu [J1.2]. Itu kan yang nanganin BKM.

P : Tapi rata-rata sudah ditembok semua ya Pak disini?

N : Iya sudah. Ya tinggal berapa Mbak yang gebyok Mbak, kalo bukan rumah kuno ya sudah nggak ada [B3.1].

P : Tapi rata-rata tinggi ya Pak, untuk sisi kanan jalan ini.

N : Iya Mbak.

P : Saya kira karena ini, karena ada hempasan jadi ditinggikan. Supaya airnya nggak masuk.

N : Enggak gitu Mbak. Kan mengikuti jalan yang ada didepannya [D1.4].

P : Itu dari Bapak disini gitu emang nggak pernah ada banjir?

N : Enggak ya. Memang kalau ujan deras, ya bisa sampai segini Mbak (memberikan petunjuk setara bawah lutut) ya sampai kesini juga, tapi kan langsung habis nggak lama [A1.1]. Kan airnya langsung balik ke laut lagi.

P : Kalau rata-rata rumahnya itu ini ya Pak, ngadepnya ke

N : Iya ke utara, sama ke selatan [C2.1] lah. Tergantung posisi jalan [D1.5].

P : Ada nggak sih Pak disini rumah yang ngadep ke laut?

N : Ada, kan di belakang ini masih ada. eh kalau ke laut nggak ada, ke barat sama timur. Ngadep ke tembok orang [C2.2] masih ada Mbak. Orang Jawa iku kan punya tradisi [G2.1] to Mbak, tradisi berhadapan rumah [G2.2]. Kalau ditanya apa to namanya, seperti dukun itu lo Mbak, aku pengen nggawe omah ngadep endi.

P : Oh di sini masih menggunakan kepercayaan seperti itu Pak?

N : Iyo Mbak, adat budaya [G3.1] to. Tapi itu kalau buat rumah baru lo Mbak. Kalau sudah gini ya nggak ada. Ingin buat baru, kan tanya dulu to Mbak, hadep ke barat, timur atau mana [G3.2].

P : Tapi uda jarang ya Pak ya, kalau bikin rumah baru gitu.

N : Jarang wong sudah nggak ada lahan [H1.6] Mbak. Kalau sudah ada rumah gini ya, mau masuk kerumah itu tanya harinya Mbak, kapan yang baik [G3.3].

P : Selain kepercayaan kayak gitu, ada kepercayaan apa lagi Pak yang masih digunakan dan dipercayai oleh masyarakat?

N : Ya memang adat islam sama jawa [G3.4] itu aja Mbak. Kalau uda islam kuat ya islam aja yang dipakai. Cuma kalo orang nelayan Mbak, adat jawa itu pasti dipakai. Mau apa aja pasti pakai adat jawa. Kecuali kalo orangnya udah islamnya tinggi lo Mbak, kalau uda tinggi imannya gitu sudah nggak dipakai adat Jawa itu.

P : Disini itu ada balai RW nggak sih pak?

N : Balai RW nggak ada disini.

P : Kalau untuk kumpul-kumpul warga gitu biasanya dimana Pak?

N : Ya itu sekedar Cuma pengurus RT aja Mbak, biasanya kumpul di rumah Bapak Matoah, rumahnya Bapak bendahara.

Rumahnya kan besar, jadi bisa dipakai buat kumpul. Balai sebenarnya sudah ada Mbak, lahannya ada, Cuma kan kotor, belum sempurna. Makanya tiap pertemuan pengurus biasanya pasti dirumah bendahara. Rumahnya itu besar buat kumpul-kumpul.

P : Itu disana ada bangunan besar, apa ya itu.

N : Mushola itu Mbak.

P : Cuma satu itu aja atau bagaimana Pak?

N : Tiap satu RT punya satu mushola Mbak.

P : Oh jadi ada banyak mushola ya Pak disini. Kenapa posisinya yang terpilih disana Pak?

N : Ya tergantung **keberadaan lahan [H1.7]** Mbak, yang diwakafkan disana ya sana yang dipakai. Itu mushola RT Pak Makrus itu diatas.

P : Maksudnya diatas Pak?

N : Ya diatas bangunan, soalnya kan **uda nggak ada lahan [H1.8]**. Sedangkan masyarakat pengen punya mushola. Bawahnya itu sumur, sumur umum gitu, terus atasnya dipakai buat mushola. Ada mushola Cuma mushola pribadi, punya orang sendiri gitu kan nggak enak. Terus akhirnya warga pengen punya mushola sendiri sampe ditaruh diatas gitu. Kalau mushola sini itu ya, kalau ga orangnya sudah tua, nggak punya anak, punya lahan lebar lah istilahnya, langsung diwakafkan. Aslinya mana dek?

P : Semending sini Pak.

N : Oalah Semending tak pikir ndi, sebelah mana?

P : Kowang Pak, Bapak tau?

N : Pernah, ponakan saya kan mau berdiri disana, sudah ada lahan disana.

P : Orang sini juga Pak?

N : Iya, Cuma istrinya orang Karangsari sebelah barat sana. Rata-rata memang dapet sesama Karangsari, kan minder Mbak kalau dapet jodoh di luar.

P : Haduh sama aja Pak, namanya jodoh darimana aja pasti ketemu.

N : Banyak kok Mbak, orang sini kalau ngebangun ambil tenaga dari Kowang. Maju soale Mbak pembangunane Kowang.

P : Cukup jauh ya Pak, nyuruhnya orang Kowang?

N : Ya kan pekerjaanya itu banyak, atek bagus cepet juga, kan bisa meringankan biaya to Mbak.

P : Kalau materialya gitu ambil dari sini pak?

N : Ya engga to Mbak, ambil dari bengawan pasirnya, jombang sana. Pasir hitam itu lo.

P : Soalnya kemaren saya dapat info dari Pak Wid itu katanya banyak yang mbangun pake pasir laut sini.

N : Iya itu dulu Mbak, sekarang ya enggak

P : Tapi rawan keropos katanya.

N : Uda nggak bisa sekarang Mbak, nggak ada pasirnya. Eman to mbak, eman biayanya ya juga eman tenaganya. Dulu kan karena belum ada bangunan modern. Orang ambil pasir laut karena dekat dan mudah gitu aja kok, nggak dipikir kualitasnya seperti apa [B3.2]. Lha sekarang ya nggak mau Mbak. Saya kira dari Surabaya Mbaknya. Hehe

P : Oh enggak Pak, saya anak Tuban asli.

N : Atau dari Gresik sana.

P : Duh nggak mungkin saya ambil lokasi penelitian jauh dari rumah Pak. Masa rumah saya Surabaya, ambil survey sampe sini.

N : Loh dulu itu pernah kok Mbak, dari Unibraw itu kesini, tak tanya katanya dari Gresik.

P : Kok nggak ambil di daerahnya aja ya Pak.

N : Ya gatau Mbak, pas tak tanya juga Cuma jawab emang dapet lokasinya disini katanya.

P : Jadi bergantung sama kampusnya kayaknya Pak.

N : Iya mungkin Mbak.

P : Soalnya kalau saya kan tergantung saya, mau ambil dimana saja bebas.

N : Tapi kalo ambil di daerah sendiri bisa? Misal ambil di daerah Semanding sendiri.

P : Bisa saja Pak, Cuma tergantung tema yang bakal saya angkat juga jadi penelitiannya apa. Karena saya ambil permukiman kumuh, akhirnya lokasi yang sesuai ya di Karangsari ini. Sempet cari-cari juga Pak, dan ternyata memang Karangsari ini masuk ke dalam daftar 17 kelurahan/desa yang masuk dalam SK Kumuh Kabupaten Tuban.

N : Oh begitu. Ada lebih kayaknya Mbak, 19 kayaknya.

P : Memang banyak di kecamatan Tubannya kok Pak kalau yang kumuh gini.

N : Oh ya jelas Mbak, di kecamatan kota toh. Soalnya orange juga seenaknya, banyak orang jualan.

P : Kalau ini Pak, tadi kan saya jalan terus ya, kesana. Ada bangunan yang masih dipager pakai seng, yang sepertinya masih dalam proses pembangunan itu apa ya Pak?

N : Oh itu TPI. Rencananya itu akan dibangun sampai lantai 3. Baru satu lantai, itu buat lelangan ikan, atasnya buat orang jualan hasil olahan ikan, nah yang atas sendiri itu buat pengelola, kayak koperasi-koperasi nelayan gitu. Kayak KUD kalo bayar listrik kan bisa ditempatkan disana. Berhubung karena dibongkar total, kan sekarang dipindah ke perikanan.

P : Perikanan maksudnya Pak?

N : Perikanan Kelautan itu lo Mbak, sebelah barat KUA. Sebelah timur Rumah Sakit Muhammadiyah.

P : Jadi semakin jauh dong Pak orang mau jual ikan?

N : Oh itu bukan tempat lelangan, itu tempatnya kantor.

P : Oh semacam KUD itu?

N : Iya. Kalau tempat lelang ya di bangunan yang Mbak awasi itu.

P : Nah itu kan belum jadi pak? Terus warga jual ikan dimana?

N : Belum memang, tinggal nunggu proyeknya. Kan sudah ditangani orang atas. Kan bisa aja dananya seret atau gimana Mbak, makanya pembangunannya berhenti. Rencananya kan sampai lantai 3.

P : Tapi cukup banyak pembangunan ya Pak di Karangsari? Banyak yang berubah nggak sih Pak sekarang? Perubahan apa yang sekiranya Bapak rasakan gitu dari 15 tahun lalu Bapak tinggal disini, sampai sekarang?

N : Ya perubahannya itu hanya alatnya saja Mbak, sekarang sudah modern. Kalau dulu nggak ada GPS, sekarang kita sudah pakai GPS.

P : Eh iya pakai GPS Pak?

N : Iya Mbak, makanya kalau ditanya perubahannya dari segi bangunan ya gini-gini aja. Cuma yang berubah itu ya pola pikir masyarakatnya Mbak. **Sudah bisa diajak untuk maju [I1.1]**. Dulu perahu kecil-kecil, sekarang sudah lebar. Dulu itu biaya buat kapal hampir 5 juta sudah bisa. Sekarang bisa sampe ratusan juta Mbak. Perkembangannya ya begitu, kalau bangunannya ya seperti ini aja Mbak.

P : Jarang ya Pak, kalau Bapak renovasi rumah kapan terakhir Pak?

N : Saya renovasi rumah ini sudah dua kali kok Mbak, yang pertama ini terasnya saya ganti, terus lapisan dindingnya ini. Dulu kan nggak gini. Lawangnya kan sudah nggak ada. Sudah keropos, lawangnya hanya triplek. Tapi saya disini uda 12 tahun saya, dapat rumah ini.

P : Tapi memang rata-rata rumah disini pasti dikeramik ya Pak temboknya?

N : **Iya kan airnya itu asin Mbak, cepet keropos. Rumah saya ini dinding keramik semua [B3.3]** Mbak, sampe kamar-kamar. Ya itupun bisa **dilakuin kalau ada rejeki [F2.2]** Mbak. Sambil ngurusin anak, ngurusin rumah juga.

P : Hehehe iya disambi-sambi Pak.

N : Anak saya yang pertama juga baru kerja 2 tahun ini kok Mbak. Belum lama juga lulus sarjananya.

P : Oh itu yang cowo ya Pak.

N : Iya Mbak. Mbaknya dulu SMA berapa?

P : Saya SMA 1 Pak.

N : Oalah layak bisa masuk ITS.

P : Duh sama aja Pak, memang anak Bapak dulu SMA berapa?

N : Anak saya SMA 2 Mbak yang cewe, kalau yang cowo itu sak anane Mbak.

P : Loh SMA 2 kan juga favorit Pak.

N : Lha iya dulu tak tanya, Nduk wong sama-sama mahal biaya di SMA 1 atau SMA 2, Opo ga pengen coba SMA 1 ae ta? Bapak siap nduk inshaallah biayanya. Tapi anaknya jawab minder eh Mbak katanya, nggak berani. Yowes akhire ambil SMA 2.

P : Oalah padahal aslinya sama aja Pak.

N : Lha nggak berani to Mbak, tapi ya wes walopun di SMA 2, rapornya bagus kok Mbak. Nilaine bagus, pernah nggak dapet rangking wes prembik-prembik.

P : Walah ya mungkin sedikit kecewa kayaknya Pak.

N : Iyo Mbak ancen, tapi yo tak ademe yowes gapopo Nduk. Mben semester ngarep kudu iso luweh apik maneh hasile.

P : Hehehe, anaknya rajin juga soalnya Pak.

N : iyo Mbak.

P : Em mungkin sudah cukup Pak wawancaranya, terimakasih untuk waktunya. Mohon maaf mengganggu waktu Bapak kerja ini hehe.

N : Oalah nggak papa mbak, saya sudah biasa ditanya-tanya gini.

P : Iya Pak hehe. Kalau begitu saya pamit dulu Pak, Assalamualaikum.

N : Waalaikumsalam, abis ini mo kemana lagi Mbak?

P : Oh jalan-jalan saja Pak, sambil liat-liat kondisi lingkungan sekitar sini. Mari Pak.

N : Oh iya mari-mari.

----- end of section -----

BIOGRAFI PENULIS



Lahir dan besar di Kota Tuban pada tanggal 01 Juni 1996, Penulis dengan nama lengkap Mita Ayu Dwi Jayanti ini merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Telah berhasil menempuh pendidikan formal antara lain: SDN Kowang 01 Semanding, SMPN 6 Tuban, SMAN 1 Tuban, dan terakhir

terdaftar sebagai mahasiswa di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota ITS hingga meraih gelar Sarjana Teknik (S.T.) di tahun 2018.

Semasa perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktek di Konsultan Perencanaan yaitu PT. Sinergi Visi Utama Yogyakarta dengan judul proyek Penyusunan Naskah Akademik RPJMD Provinsi D.I. Yogyakarta. Penulis juga sempat diberikan kesempatan untuk menjadi asisten pengajar/dosen dalam mata kuliah Perencanaan Perdesaan.

Dalam dunia keorganisasian, penulis aktif dalam Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS, terutama dalam Departemen Sosial Masyarakat. Penulis diberikan kesempatan dan amanah sebagai Kepala Departemen Sosial Masyarakat periode 2016-2017 dan Staff Departemen Sosial Masyarakat periode sebelumnya yaitu tahun 2015-2016.

Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan ke email penulis sebagai berikut mitaayu96@gmail.com.

Halaman ini sengaja dikosongkan